

My Teacher My Fiance

Cinta meninggalkan jejak berupa suka dan luka

ebooklovestory

A novel by

Arista Vee



“Copettttt....”

Wanita paruh baya itu berteriak ketika dompetnya dicopet oleh berandal yang ada di dekat pasar. Beberapa orang ikut berteriak, beberapa lagi memilih diam karena itu bukan urusan mereka. Sedangkan si korban pencopetan kini sibuk mengejar copet yang berlari ke arah jalan besar, menuju pemberhentian bus tak jauh dari pasar. Asap-asap kendaraan menjelma menjadi asap dupa yang membumbung pada langit yang membentuk sebidang aquarel, memenuhi pagi yang dipenuhi orang-orang berlalu lalang. Ada yang sibuk menghitung laba dagangan, ada yang sibuk berjualan, ada yang sibuk mencari penumpang ada pula seorang cewek yang sibuk membersihkan sepatu *convers* jenis *chuck taylor all star '70 tri*-nya yang sebagian sisi putihnya telah dicat hitam dengan cat *acrylic*—untuk mengelabui konselor di

sekolahnya—dari kotoran. Dari kejauhan cewek itu melihat dua orang yang sedang kejar-kejaran menuju arahnya.

Brughh

Sebuah kaki sengaja menyandung pencopet itu membuat si pencopet jatuh terguling di atas aspal. Seorang cewek yang tadi menjegal si pencopet itu memungut dompet yang terjatuh tak jauh dari posisi si pencopet. Ara—cewek itu tersenyum miring sambil melihat pencopet yang tampak kesakitan karena Ara sengaja menjegal kakinya. Ara mengibaskan kakinya yang memakai sepatu *converse* bercat hitam dengan bangga.

“Makanya kalau mau uang itu ya kerja jangan nyopet. Makan tuh!” maki Ara, sedangkan pencopet laki-laki berusia sekitar dua puluhan itu masih mengaduh menahan dengkulnya yang memar.

“Dompet saya, *hosh hosh...*” teriak wanita tadi yang masih tertinggal di belakang. Ara melihatnya sekilas.

“Copetttt, ada copet!” teriak Ara membuat orang-orang segera berkumpul mengerubungi pencopet itu, hendak memukul mereka sebelum seorang pria tua melerai. Beberapa orang melontarkan makian pada pencopet malang itu sedangkan seorang yang lainnya sibuk menghubungi pihak keamanan. Ara berjalan menghampiri sosok ibu-ibu yang tadi sempat dilihatnya dari jauh sedang berlari mengejar pencopet. Pagi yang ricuh.

“Ini dompet Ibu?”

“Iya, Nak. Terima kasih.”

Wanita dengan rambut yang disanggul itu menerima dompet miliknya dari Ara, napas wanita itu masih belum teratur. Berlari di usia yang tak lagi muda membuat tubuhnya dilanda lelah luar biasa.

“Nama kamu siapa, Nak?”

“Ara, Bu.”

“Saya Dira, terima kasih, ya.”

Ara mengangguk, ia melempar senyum tipis dan berpamitan pada Dira untuk segera pergi sebelum terlambat sekolah, beberapa menit lagi gerbang sekolahnya akan ditutup. Bayangan telat sudah berkelebatan dalam kepalanya.

Napas Ara tersengal-sengal. Tinggal dua langkah lagi sebelum gerbang ditutup oleh satpam, tapi cewek itu rasanya tak lagi mampu berlari, mengingat dirinya sudah berlari sejauh lima ratus meter dari halte bus terdekat. Ini gila, dalam satu bulan ini dirinya sudah tiga kali telat masuk sekolah. Ara yakin, untuk kali ini, pasti Guru BK di sekolahnya akan memanggilnya untuk menghadap. Dan itu memang sudah menjadi kebiasaannya setiap semester.

Cewek itu berjongkok di depan gerbang yang sudah sempurna ditutup, lengkap dengan Pak Beno—satpam berkumis tebal yang menjaga gerbang, yang bahkan kini sudah menatapnya sengit. Maklum Ara adalah salah satu siswa yang menjadi langganan telat masuk sekolah

disertai catatan-catatan kriminal lainnya yang dia buat. Pak Beno bahkan pernah mendapat surat peringatan dari kepala sekolah karena kecolongan membiarkan Ara kabur dari sekolah, sejak saat itu Pak Beno menjadi antipati dengan Ara.

Ara nyengir ke arah Pak Beno, cewek itu mengangkat kedua jarinya membentuk tanda perdamaian. Pak Beno yang sudah kenal dengan tabiat Ara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda tak sudi membuka gerbang.

“Ayolah Pak ganteng, satu kali ini aja deh.”

“Tidak, tidak. Tidak bisa!”

“Nanti saya trakir deh, Pak.”

“Tidak mempan.”

Ara memendang Pak Beno dengan muka pias, hingga selintas ide muncul di kepalanya. “Saya traktir ditambah uang tiga ratus ribu, gimana, Pak? Boleh ya, ya masuk?”

Pak Beno menyisir kumis hitam tebalnya, laki-laki dengan perut buncit dan bibir hitam karena terlalu sering menghisap rokok itu menatap Ara tidak yakin.

“Nih!”

Ara mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan menyerahkannya pada Pak Beno yang terlihat semringah. Ara barjalan mendekati gerbang, sudah sangat yakin Pak Beno akan membukakan pintu gerbang. Biarlah pagi ini Ara merelakan tiga ratus ribunya—uang sakunya selama satu minggu, asal sekali ini bisa masuk kelas. Urusan jajan, Ara bisa memalak Gumay untuk membelikannya makanan di kantin.

“Ingat ya Arang terakhir kalinya saya biarkan kamu masuk!”

“Ara kali Pak, kok Arang sih?”

“Suka-suka saya dong, sudah sana masuk!”

Ara mendengus, Pak Beno seenaknya saja mengganti namanya. Arang? Pak Beno pikir dirinya

cewek berkulit hitam dekil yang tidak mandi puluhan tahun hingga harus dipanggil Arang?

Arayana Mandy—17 tahun, biang onar di SMA 39. Jangan pernah tertipu dengan wajahnya yang terlihat kalem, Ara adalah cewek yang bisa dikatakan bar-bar di sekolahnya. Membolos adalah hobinya, melabrak adik kelas kadangkala menjadi kesibukannya, telat adalah kebiasaannya dan remidi pelajaran yang berbau hitung menghitung adalah pekerjaan wajibnya. Kelakuannya seperti preman pangkalan. Semua orang yang belum pernah mengenalnya pasti mengira Ara adalah cewek yang alim dan lemah, tapi bagi mereka yang mengenalnya, anggapan itu sudah lama dibuang dalam tong sampah. Kenyataannya, wajah dan kelakuannya sangat berbadang terbalik. Wajahnya memang kalem dan terlihat seperti cewek lugu, tapi kadang kelakukannya yang beringas membuat sebagian orang heran dengannya.

Ara tiba di kelasnya, untung saja Bu Rukmi belum datang pagi itu. Kalau sudah, bisa-bisa pagi ini Ara

disuruh menghadap bendera seperti pagi yang sudah-sudah. Dan Ara tak akan sudi untuk melakukannya lagi, itu hanya akan membakar kulitnya, membuat beberapa bagian wajahnya menghitam karena paparan sinar matahari. Meski dia bukan tipe cewek yang suka berdandan, tetapi jika kulitnya menghitam karena paparan sinar matahari, dia juga akan bingung.

“Anjir ngupil lagi, Gumay *edan!*” ucap Ara sewaktu melewati bangku Gumay.

“Suka-sukalah, daripada elo suka telat. Jadi cewek kok nggak ada anggun-anggunya,” maki Gumay.

Ara menoyor kepala Gumay. “Mending gue telat, daripada elo, cowok kok hobi ngupil.”

“Perlu lo tahu. Ngupil itu....nikmat.”

Gumay tergelak, Ara bergidik jijik. Teman sekelasnya itu memang jorok, tubuhnya tinggi dengan berat badan yang tak seimbang, kurus seperti tiang listrik, dan hobinya adalah ngupil meskipun Gumay termasuk kalangan “cogan” di sekolahnya, tapi Ara tak pernah tertarik dengan Gumay. Lihat saja, meskipun ganteng

tetap saja Gumay itu suka mengupil dan di mata Ara, nilai kegantengan Gumay sudah turun drastis. Gumay bahkan tak lagi punya nilai. Bayangkan, cowok ganteng tapi suka ngupil? Sangat tidak elit. Meski begitu, Gumay tipe teman yang menyenangkan dan satu-satunya teman cowok yang akrab dengannya. Dalam pertemanan, Ara bukan orang yang mudah bergaul, di SMA ini hanya ada 3 teman akrab yang dimilikinya, Lea, Nana dan Gumay.

“Jijik!”

Ara berlalu dari hadapan Gumay, berjalan ke meja paling belakang yang sudah dihuni oleh Lea dan Nana—dua sahabatnya yang sama gilaanya dengan dirinya. Bedanya, Lea gila fashion dan Nana gila pada artis idolanya. *Fangirl detected.*

“Astaga, lo telat lagi sih, Ra?”

Ara mengangkat bahunya, menelengkupkan kepalanya di atas meja kelasnya. Rasa mengantuk tiba-tiba menyerang. Semalam Ara tidur pukul tiga pagi dan bangun pukul enam, kebiasaan lamanya menonton pertandingan sepak bola hingga larut malam membuat

Ara cukup sering telat datang sekolah ditambah aksinya yang menolong seorang ibu-ibu yang sedang kecopetan tadi.

“Lo kok malah tidur?”

Lea berdecak, sementara Nana yang daritadi sibuk menanyai Ara hanya bisa menghela napasnya. Tak ada tanggapan dari cewek itu.

“Serah lo deh, nanti kalau Bu Rukmi datang mampus lo.”

Tak ada sahutan, Ara sudah terlanjur terjun ke alam mimpi. Lea dan Nana berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala mereka, melihat kelakuan Ara yang semakin lama semakin parah, sikap tak acuhnya kian menjadi.

Ara masih sibuk tidur ketika seorang laki-laki bermata cokelat madu itu datang ke kelasnya, 12 IPS 4. Laki-laki itu duduk di kursi guru, membuat beberapa siswi perempuan tertegun melihatnya. Berbagai

pertanyaan melintas di kepala mereka, siapa kiranya cogan yang baru datang dan langsung duduk di kursi guru itu? Mengingat, saat ini adalah jamnya Bu Rukmi—guru pelajaran Ekonomi yang hobinya mendongeng. Usia Bu Rukmi memang sudah lewat kepala enam, sehingga membuat wanita itu selalu menceritakan pengalamannya selama empat puluh tahun mengajar dengan cerita yang sama terus diulang-ulang, itu membuat sebagian besar dari mereka mengalami bosan kronis.

Laki-laki itu berjalan ke tengah kelas setelah duduk sebentar untuk mengambil buku absensi, membuat siswi-siswi perempuan semakin kekurangan oksigen. Demi seluruh cogan di SMA 39, laki-laki yang saat ini berdiri di depan mereka adalah cogan paling tampan yang pernah mereka lihat. Tapi—jangan bayangkan laki-laki itu bertubuh *athletis* seperti atlet binaraga atau berwajah sempurna bak Dewa Yunani seperti kebanyakan penggambaran dalam novel. Laki-laki itu memang tampan, tapi masih tetap tak sesempurna apa yang biasanya tergambar dalam novel, tubuhnya cukup proposional tidak berlebihan, wajahnya juga bukan tipe

aristokrat tapi sedap dipandang. Kalau dipeluk sudah pasti nyaman, tipe cewek jaman sekarang. *Hugable*? Mungkin seperti itu mereka menyebutnya.

“Perkenalkan, nama saya Adeo Deryan Pradikta, kalian bisa memanggil saya Pak Deo. Saya di sini menggantikan Ibu Rukmi yang hari ini resmi pensiun.”

“Huaaaaa....”

Terdengar riuh dari kelas 12 IPS 4. Lea dan Nana memandang Deo tanpa berkedip, sementara Ara masih tetap tertidur pulas dan Gumay yang sibuk membatin keruntuhan pesonanya sebagai cogan di SMA 39 karena kedatangan guru baru itu. Sedangkan sebagian dari mereka bingung mengapa Bu Rukmi pensiun tetapi tidak pamit terlebih dahulu?

“Hari ini saya akan membebaskan kalian dari pelajaran, kita gunakan untuk jam perkenalan. Sebelumnya, ada yang ingin bertanya pada saya?”

Semua siswi mengangkat tangannya, Deo memandang mereka dengan wajah datar. Laki-laki itu menghela napasnya, entah sudah helaan yang seberapa

kali, semenjak masuk kelas ini Deo sudah berkali-kali menghela napas. Menurut konselor di SMA 39, kelas IPS 4 adalah sarangnya para penyamun yang hobi membuat perkara di sekolah.

“Ya, kamu yang paling depan. Ingin bertanya apa?”

“Umurnya berapa Pak, udah nikah belum. Mau dong Pak dilamar.”

“Huuuuu.....”

Alika—cewek yang tadi bertanya hanya mengerucutkan bibirnya ketika teman-teman kelasnya menyoraki dirinya.

“Umur saya dua puluh dua tahun, saya baru saja lulus dari universitas. Sudah mari kita lanjutkan, saya tidak akan membuka sesi tanya jawab lagi.”

Cewek-cewek yang tadinya bersemangat mengangkat tangan, kini berganti dengan wajah lesu, sementara Gumay bersorak—entah untuk alasan apa—yang membuatnya menjadi pusat perhatian teman-teman satu kelasnya.

“Saya akan mengabsen kalian satu persatu, tolong sebuatkan nama panggilan kalian.”

Deo mengambil jurnal absensi di atas meja, laki-laki itu memindai satu per satu nama yang tertera pada jurnal absen.

“Arayana Mandy?”

Tak ada jawaban, semua diam, Deo mengangkat satu alisnya mencari si pemilik nama. “Di mana Arayana Mandy?”

“Tidur, Pak!” celutuk sebuah suara dari arah belakang—Nana.

Deo menghampiri Nana, dan menemukan seorang muridnya yang sedang tertidur dengan pulas di atas mejanya tepat berada di sisi kanan Nana, suara dengkur halusny bahkan terdengar oleh Deo. Laki-laki itu menatap Ara tajam, menurut informasi dari konselor sekolah, muridnya yang bernama Arayana Mandy ini adalah biang onar di SMA 39.

“Bangun!”

Ara hanya bergerak sedikit, masih menutup kedua matanya, tidurnya justru semakin pulas.

“Ikut saya ke kantor!”

Deo menarik telinga Ara, membuat cewek itu berjingkat dan mengaduh kesakitan.

“Woiii, siapa sih ini. Sakit tahu, lepas sih. Kurang ajar banget!” teriak Ara membuat semua teman-temannya menatapnya horror.

“Aduh gue mau dibawa ke mana sih? Lea, Nana, Gumay woi tolongin.”

Gumay, Nana dan Lea kompak mengangkat kedua tangan mereka, membuat Ara yang masih setengah sadar semakin berontak tak terkendali. Sebenarnya siapa yang saat ini menjewer telinganya dan menyeretnya ke luar seperti ini?



Berbagai pertanyaan berseliweran dalam kepala Ara. Siapa sebenarnya sosok yang menjewer telinganya dan membawa dirinya ke ruang guru seperti ini? Laki-laki yang Ara perkirakan berusia di awal dua puluhan itu terlihat *arrogant* dan sangat serius. Ara tak menyukai tipe laki-laki seperti ini, sangat jauh dengan tipe cowoknya yang ramah ala *prince charming*. Jenis laki-laki di depannya ini mungkin tipe yang membosankan dan kaku, tipe yang pasif jika menyukai seseorang.

“Lo siapa sih?”

Ara melipat kedua tangannya di dada, dia tak menyadari jika sedang berbicara dengan guru baru di sekolahnya. Sementara Deo hanya menatap Ara dengan pandangan datar. Ternyata benar, Ara ini biang onar di SMA 39. Lihat saja kelakuannya, berbicara dengan

bahasa yang tidak sopan, bahkan dengan orang yang baru pertama kali ditemuinya.

“Kalau sekolah hanya untuk tidur, lebih baik tidak usah sekolah!”

“Suka-suka dong, kok lo yang repot sih?”

Deo diam sejenak, laki-laki itu menatap tajam pada Ara. Kesabarannya hampir habis, Ara telah menaikkan emosinya di hari pertamanya mengajar. Dia ajaib, baru kali ini Deo bertemu dengan cewek seperti Ara, bahkan di kampusnya dulu tak ada yang seperti Ara. Semuanya bersikap manis, walau ada sebagian yang beringas tapi tak ada yang sekurang ajar Ara.

“Dengar, saya adalah guru baru yang menggantikan Bu Rukmi, jadi, bersikaplah sopan kalau kamu tidak ingin mendapatkan nilai di bawah KKM dari saya.”

Ara membatu, menatap Deo dengan pandangan tak percaya. Guru baru? Dia meringis, baru sadar telah melakukan kesalahan besar yang mengancam kelanjutan hidupnya di SMA 39, lebih lagi catatan pelanggaran di sekolah ini hampir mencapai ambang batas. Ara

menghirup napas dengan susah payah. Oksigen seperti turut menghilang saat ini juga.

“Eh? Serius?”

“Menurutmu?”

Glek! Ara menelan ludahnya. Bukankah ini gila? Apa yang telah diperbuatnya? Berbicara kasar dan tidak sopan pada guru barunya itu.

“Ya, maaf deh Pak,” kata Ara singkat menutupi keterkejutannya.

ebooklovestory

Deo menatapnya sengit, laki-laki itu tak habis pikir, mengapa di SMA ini memiliki murid seperti Ara. Minim kesopanan dan tata krama. Padahal Deo tahu benar, sekolah ini termasuk salah satu sekolah dengan tata krama yang cukup dijunjung tinggi. Tapi melihat Ara ini benar-benar menguji kesabarannya, padahal Deo adalah tipe laki-laki dengan pengendalian emosi yang baik, tapi dengan Ara, emosinya seperti tak terkendali. Laki-laki itu menulis sesuatu di selembar kertas yang ada di meja kerjanya.

“Saya akan menulis catatan ini untuk kamu sebagai bukti kamu telah melakukan pelanggaran di kelas saya. Sekali ini saya maafkan, tapi ingat, jangan harap kamu bisa tenang menghabiskan masa sekolahmu di sini kalau kamu masih sibuk membuat keonaran! Ini bukan sekolah keluarga kamu, jangan seenaknya di sini!”

“Oh oke, saya permisi!”

Deo mengelus dadanya. Cewek itu ke luar dari ruang guru dengan muka sebal, membuat guru baru marah di hari pertamanya mengajar bukan situasi yang baik untuknya apalagi kata-katanya tadi yang tak sopan sama sekali. Ara tahu, guru itu pasti akan menandainya jika kelak dirinya melakukan pelanggaran lagi, sudah pasti akan ada hukuman berat yang siap menantinya, cewek itu mendengus, *bodo amat*, batinnya. Sebenarnya mengingat wajah songong guru baru itu juga membuatnya gregetan sendiri, wajah datar, minim ekspresi, kata-kata yang singkat tapi menusuk, apalagi yang lebih buruk dari itu?

Hari senin memang membuat pelajar seperti Ara malas, benar kata banyak orang senin adalah *monstertday*, ditambah lagi dengan mata pelajaran yang sangat membosankan. Ekonomi? Ara berdecak, mata pelajaran menyebalkan dengan guru baru yang sudah dibuatnya kesal di hari pertamanya mengajar—satu minggu yang lalu. Paket lengkap yang semakin membuat Ara ingin mengiyakan naluri membolosnya, andai tidak ingat dengan perkataan Bu Jasmin—konselor di sekolahnya, kalau sekali lagi dirinya membolos mata pelajaran Ekonomi, Bu Jasmin akan memberinya *skors*.

Senin dengan sejuta masalah dan keluhannya sering menjadi momok besar bagi Ara, lebih lagi Ara harus bertemu dengan guru baru itu. Satu-satunya hal yang menyenangkan di hari senin adalah upacara. Jika kebanyakan siswa malas untuk upacara, Ara sangat bersemangat untuk hal itu. Ketika upacara cewek itu bisa melihat wajah Reynald selama tiga puluh menit utuh. Cowok yang sudah ditaksirnya hampir tiga tahun ini. Setidaknya senin masih meninggalkan hal baik dari sekian puluh hal menyebalkan yang lahir di hari itu.

Ara berjalan bersemangat menuju lapangan saat ekor matanya menangkap Reynald sedang bergerombol bersama teman satu gengnya, ada Dido dan Rain. Sebenarnya Ara tidak mengenal Dido dan Rain, yang Ara tahu mereka adalah kumpulan cogan yang banyak diidolakan di sekolahnya. Memang, baik Reynald, Dido maupun Rain bukan cowok yang *se-perfect* serial drama Korea yang biasanya Ara tonton hingga larut, tapi bagi anak-anak di SMA 39, Reynald dan teman-temannya adalah gambaran cogan yang tidak akan membuat malu jika diajak ke kondangan atau sekedar dipamerkan pada keluarga. Lagipula siapa yang tidak senang melihat cogan? Ara yakin semua cewek normal pasti senang jika bertemu dengan cogan—cowok ganteng, tapi Ara menggeleng sambil terkekeh geli, pemikirannya konyol sekali. Dipamerkan pada keluarga? Cewek itu mendengar.

"Pagi Rey?"

Ara menghampiri Reynald yang terlihat sedang bergurau dengan Dido dan Rain. Ara tak pernah malu

untuk menyapa Reynald, meski mereka belum terlalu akrab mengenal tapi beberapa kali memang Ara pernah mengobrol dengan Reynald, mereka pernah sama-sama menjadi pengurus OSIS saat kelas dua dulu, hal yang membuat Ara lebih banyak tahu tentang Reynald selain mengamati Reynald secara terang-terangan selama ini. Ara hanya akan menyapa dan berkelakuan *sok akrab* pada orang-orang yang membuatnya nyaman dan orang-orang yang sudah lama mengenalnya, sedangkan pada mereka yang hanya sekilas lewat dalam hidupnya, Ara tak terlalu bisa mengolah kata untuk mengakrabkan diri.

"Pagi Ara."

Seutas senyum muncul dari bibir Ara yang selalu kehilangan kontrol diri untuk tidak tersenyum di hadapan Reynald. Kadang, jika bertemu dengan Reynald pun kata-kata yang susah payah disusunnya raib entah ke mana. Mendadak Ara menjadi kicep. Emosinya sering meledak-ledak, hingga membuat cewek itu sulit untuk mengendalikan diri. Entah itu emosi marah ataupun bahagia, semuanya sulit untuk dikendalikan jika sudah

berada dalam situasi tertentu, seperti berhadapan dengan Reynald misalnya.

“Duluan ya.”

Ara mengangguk melihat Reynald berlalu. Ara masih tersenyum sambil melompat tidak jelas bahkan hingga punggung Reynald tak lagi terlihat. Cewek itu terus menatap sisa bayangan Reynald yang raib tertelan kerumunan teman-temannya yang bersiap untuk upacara di lapangan. Reynald memiliki pengaruh besar di masa SMA Ara, membuat cewek itu merasa nyaman berada di dekatnya. Membuat dirinya kadang kehilangan kewarasan ketika bertemu dengan Reynald. Rasa nyaman yang pada akhirnya dianggapnya sebagai cinta.

"Ehem?"

Ara tersentak mendengar suara deheman dari balik punggungnya. Cewek itu membalikkan tubuhnya, di sana ada seseorang yang membuat hari minggunya diliputi gelisah sehingga dirinya melewatkan jadwal menonton

bola di minggu malam. Seseorang itulah yang membuat keinginan membolos Ara kian besar. Andai tidak ingat betapa mengerikannya Bu Jasmin kalau sudah memarahinya karena membolos dan Ara bosan mendengar ceramah panjang kali lebar dari Bu Jasmin.

"Kalau tidak salah upacara akan segera dimulai."

Ara tersenyum kikuk, cewek itu menggerak-gerakkan kakinya gelisah. Baru sekali ini ada guru yang membuat kerja jantungnya tak beraturan antara takut dan gelisah bercampur menjadi satu. Melenyapkan senin paginya yang cerah karena baru saja bertemu dengan Reynald. Ara pikir senin kali ini menjelma menjadi senin yang mengerikan dengan permasalahan baru. Sepertinya, senin tak akan lagi secerah senin biasanya. Pelangi mejiku di hari senin paginya sudah raib terbawa badai yang kini datang tiba-tiba.

"Iya Pak saya tahu, permisi," kata Ara singkat.

Tanpa menunggu jawaban Deo, Ara berlalu dari hadapan laki-laki itu. Lama-lama berada di dekat Deo, Ara yakin dirinya akan mendapatkan masalah baru. Bagi dua sisi, dia dan guru baru itu adalah utara dan selatan yang tak akan bisa bersatu walau bernaung pada langit yang serupa.

Selesai upacara, Ara tidak langsung diperbolehkan masuk oleh Bu Jasmin, alasannya satu, karena Ara pakai kontak *lens*. Ara lupa untuk melepas kontak *lens* itu sebelum berangkat sekolah. Kontak *lens* itu baru dibelinya sore kemarin, dirinya berniat mencobanya pagi ini tapi gara-gara kakaknya keburu meneriakinya untuk segera berangkat sekolah, membuatnya lupa untuk melepaskan kontak *lens* itu. Jadilah Ara dijemur di lapangan yang diguyur matahari musim kemarau seperti ini. Bu Jasmin yang sibuk menceramahnya hanya didengar sekilas oleh Ara, ini bukan kali pertama cewek itu mendapatkan hukuman, sudah menjadi kebiasaannya untuk mendengar Bu Jasmin berceramah panjang lebar

seperti ini. Dan setelahnya pasti kepala sekolah bidang kemahasiswaanlah yang akan memberinya hukuman.

"Kamu itu nggak bosan ya, Ra, melanggar peraturan sekolah? Saya bosan Ara, melihat wajahmu tiap hari."

Ara menatap Bu Jasmin sambil tersenyum serba salah, perempuan berusia dua puluh lima tahun itu hanya menghela napasnya lelah. Kentara sekali perempuan itu sudah sangat muak melihat wajah Ara yang selalu memenuhi senin paginya juga jurnal absensinya.

ebooklovestory

"Tapi saya cinta loh lihat wajah Bu Jasmin tiap hari, adem Bu."

Bu Jasmin menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yasudah, kamu lepas kontak lensa kamu dan tanda tangan di sini."

Lagi-lagi harus mengisi jurnal absensi pelanggaran di buku Bu Jasmin, Ara pasrah. Ada 6 kali pelanggaran yang dilakukannya bulan ini. Bu Jasmin sendiri hanya bisa menatap Ara dengan pandangan kesal ketika melihat

muridnya itu menandatangani absensi keenam pelanggarannya. Rekor baru bagi Ara, tiga kali telat, satu kali memakai barang yang tidak diperbolehkan di sekolah, satu kali melabrak adik kelasnya dan satu kali membantu demo menuntut pencairan kas OSIS. Hanya dengan Bu Jasmin Ara sedikit sopan, mungkin karena Bu Jasmin sudah lama dikenalnya, perempuan itu adalah teman kakaknya sewaktu SMA.

“Sekali lagi kamu melakukan pelanggaran besar, saya tidak tahu apakah kamu masih bisa sekolah di sini atau tidak.”

"Iya, Bu. Saya tahu, saya permisi."

"Kamu bisa menjelaskan alasanmu telat masuk kelas!"

Apa lagi ini? Batin Ara. Setelah mendapat sesi berjemur gratis dari Bu Jasmin, sampai di kelas cewek itu ditodong dengan pandangan kurang mengenakan dari

guru barunya. Ara berjalan lesu ke arah Deo, ditatapnya laki-laki berwajah tegas yang sepertinya kurang menyukainya itu.

"Tadi saya ada perlu sama Bu Jasmin, Pak."

Deo tahu, Ara melakukan pelanggaran lagi. Laki-laki itu sempat melihat Ara saat dijemur di lapangan oleh Bu Jasmin satu jam yang lalu sebelum kelasnya dimulai.

"Kalau begitu, tolong kamu kerjakan soal neraca lajur yang saya buat tadi, ini spidolnya."

Dengan malas, cewek itu meraih spidol dari tangan Deo. Neraca Lajur? Ara memandang papan dengan bingung, dia tidak mengerti sama sekali tentang neraca lajur. Ini adalah materi baru, yang lama saja Ara tidak bisa apalagi yang baru? Lagi-lagi Ara menelan ludahnya susah payah. Apa yang harus dilakukannya kali ini?

"Ini kan materi baru, Pak, mana saya bisa," kilahnya.

"Saya tahu, dan ini sebagai hukuman karena kamu sudah melanggar peraturan sekolah dengan memakai kontak *lens*."

Beberapa kerutan muncul di dahi Ara. Ternyata Deo tahu dirinya melakukan pelanggaran lagi. Ara sempat bingung sebelum dirinya sadar mungkin saja Deo melihatnya dihukum oleh Bu Jasmin satu jam yang lalu atau karena Deo yang bertemu dengannya sesaat sebelum upacara tadi dan melihatnya memakai kontak lens. Ara melupakan satu hal, kontak *lens* itu terpasang di matanya, siapapun pasti bisa tahu jika dirinya memakai kontak *lens*. Sifat cerebohnya yang selalu berkelit ini kadang memang membikinnya susah.

"Tapi, Pak..."

"Sudah jangan banyak bicara, cepat kerjakan!"

"Saya tidak bisa, Pak."

Deo mengusap wajahnya kesal. "Ya sudah, kembali ke tempat duduk kamu!"

Tanpa banyak membantah, Ara segera duduk dan menikmati sisa pelajaran Deo dengan penuh gerutuan, menikmati kesialan *monstertday*-nya. Sedangkan Deo tak ingin berlama-lama berdebat dengan Ara, itu hanya akan memotong jam pelajarannya. Ara pikir istirahat nanti, dia harus menarik Gumay, Lea atau Nana untuk ke kantin. Mungkin dua mangkuk bakso lengkap dengan sambal tiga sendok akan membuatnya tenang.

Usai jam pelajaran ekonomi dan Bahasa Indonesia selesai, Ara meregangkan tubuhnya yang rasanya kaku, bisa jadi karena terlalu banyak menahan emosi kesalnya pagi ini. Cewek itu berdiri dari duduknya, berjalan ke luar kelas dan bersedekap di depan pintu kelas menunggu ketiga temannya yang masih sibuk membereskan buku mereka.

“Heh, Lo! Ngapain lo ngelihatin gue? Gak suka sama gue? Lewat kelas gue ya lewat aja kali nggak usah ngelihatin gue sampai mata lo mau ke luar!” bentak Ara

pada adik kelasnya saat dia melihat tatapan adik kelasnya yang menatapnya tak suka, Ara geram dengan cewek berambut lurus yang sepertinya tak suka dengannya itu.

“Maaf Kak.”

“Ngomong kalau lo nggak suka sama gue, nggak usah ngedumel di belakang gue, punya keberanian kan lo?”

“Sa—saya nggak akan mengulanginya lagi, Kak!”

ebooklovestory

Ara tertawa sumbang tapi terdengar mengerikan di telinga adik kelasnya itu, teman-temannya yang melihat kejadian itu, tak akan ambil pusing, mereka sudah biasa dengan kelakuan Ara. Meski begitu, Ara tak pernah main fisik untuk membuat perhitungan dengan orang-orang yang tak disukainya.

“Gue nggak keberatan kalau lo benci gue, semua orang berhak buat membenci orang lain. Tapi lo juga harus siapa buat dibenci sama orang lain. Ngerti nggak lo?”

Cewek itu memilih tak menjawab perkataan Ara dan pergi begitu saja meninggalkan koridor di depan kelas Ara tanpa berani menoleh lagi, Ara tak ubahnya momok menakutkan bagi adik-adik kelasnya, walau beberapa yang mengenal Ara menyebut cewek itu sebenarnya baik. Ara menutup matanya. Dia tak suka orang munafik, meskipun kesal jika ada seseorang yang tak suka dengannya, tapi kejujuran memang yang paling baik. Adik kelasnya tadi berhasil mengaduk-aduk emosinya.

Nana, Lea dan Gumay menggeleng-gelengkan kepala mereka begitu melihat kelakuan Ara yang suka berkata kurang mengenakan pada adik kelas itu kambuh. Ara selalu begini, jika sedang kesal luar biasa. Sebagai cowok yang selama ini bersahabat karib dengan Ara, Gumay tahu, jika tak dalam keadaan kurang mengenakan dan tak ada yang membuat perkara dengannya, Ara tak mungkin seperti ini. Ara berbuat, pasti ada penyebabnya, begitu yang dipahami Gumay.

“Sudah, ke kantin aja yuk,” ajak Lea dan menggeret Ara menuju kantin bersama dengan Nana dan Gumay. Ara

yang berusaha mengontrol emosinya hanya menurut ketika teman-temannya itu mengajaknya untuk ke kantin.

"Lo Nggak kapok apa melanggar tata tertib terus dan lo apa nggak kasihan sama adik kelas tadi?"

Nana menoyor kepala Ara gemas. Sedangkan yang diajak berbicara malah sibuk melihat ponselnya. Ara mengecek beberapa *notif* sosial medianya. Dia bukan anak *hits* yang memiliki ribuan *followers*, jadi hanya ada beberapa *notif* yang mampir di sosial medianya. Yang paling penting bagi Ara, mengikuti *trends* di masyarakat itu perlu, biar tidak kudet dan biar bisa memantau aktivitas Reynald. Ara terkekeh, apa hubungannya? Karena Men-*stalk* Reynald selalu membuat urat ketegangannya berangsur-angsur menghilang.

"Nggak sengaja kali Na, kalau masalah adik kelas, ya biarlah, lumayan kan latihan mental gratis dari gue."

Lea yang sedari tadi sedang sibuk mengoleskan *lip ice* ke bibirnya hanya memutar bola matanya bosan.

Alasan yang selalu sama. *Nggak sengaja dan latihan mental*. Yang ada bukan latihan mental, tapi beberapa adik kelas justru antipati dengan Ara dan menambah daftar orang yang tak suka padanya.

"Pesen makanan gih, laper gue."

"Nggak ada duit," kata Lea diangguki oleh Nana.

Mereka sedang krisis bulan ini. Uang Lea habis untuk membeli kebutuhan *make up* dan baju, uang Nana habis untuk membeli *stuff fangirl* sedangkan uang Ara habis untuk menyogok Pak Beno minggu lalu sedangkan uang mingguannya belum diberikan papanya hari ini.

"Kan ada Gumay," ucap Ara sambil melirik Gumay yang sibuk bermain *PSP-nya* setelah mengamati aksinya menampar adik kelasnya tadi dengan kata-kata pedas. Ara mengangkat sebelah alisnya, tersenyum misterius pada Gumay sebelum merengek Gumay untuk membelikan mereka makanan.

Gumay hanya menekuk wajahnya, cowok dengan tinggi seratus delapan puluh centimeter itu baru saja dipalak oleh Ara untuk membelikan makanan di kantin. Ini bukan pertama kalinya, sudah puluhan kali Ara memalakinya untuk membelikan makanan di kantin. Ara selalu beralasan, dalam sebuah pertemanan harus saling membantu. Di sini, Gumay kerap menerima ketikeadilan dalam pertemanannya dengan Ara. Gumay tak pernah bisa menolak permintaan Ara—temannya yang paling gila sekaligus yang paling bisa mengertinya itu.

ebooklovestory

“Lo yang traktir jadi lo yang harus pesan Gum!”

Gumay mendengus, sudah dipalak disuruh pesan pula. “Gue yang traktir lo bertiga kenapa gue juga yang harus pesan? Nggak adil.”

“Ayolah, Gum. Nanti gue cariin *sosmed*-nya Shila deh.”

Mendengar nama Shila, Gumay mencibir. Shila adalah adik kelas yang ditaksir Gumay dan Ara selalu

menjadikan Shila sebagai kelemahannya. “Gue bisa cari sendiri.”

“Yakin?”

Cowok itu berpikir sejenak. Shila tipe cewek dingin yang sulit untuk dimodusi. Gumay menggeleng dengan dramasisr, usahanya mendekati Shila beberapa kali gagal dan Gumay hampir saja menyerah jika tak ingat perkataan pedas Ara tempo hari, *“ngakunya cogan, tapi dapatin Shila aja nggak bisa, cogan apa produk gagal sih?”*. Sial, mengingatnya, Gumay jadi semakin tertantang untuk mendapatkan Shila.

“Nggak yakin sih, tapi—“

“Lo pesen sekarang, nanti sore nomor telepon, dan semua akun *sosmed*-nya Shila udah ada di ponsel lo.”

“Oke!” kata Gumay menyerah.

Ara terkekeh geli. Sementara Lea hanya diam sambil melihat keadaan kantin yang ramai dipenuhi anak-

anak yang sibuk mengantre, menukar lembaran rupiah dengan makanan untuk mengisi perut mereka yang kelaparan sehabis bertarung dengan kelangsungan hidup mereka—pelajaran dan guru *killer* yang bersliweran di SMA 39.

"Eh, itu bukannya Reynald ya?"

Lea menunjuk ke salah satu sudut yang diikuti oleh ekor mata Ara. Reynald sedang bersama dengan seorang cewek dan beberapa temannya, termasuk Dido dan Rain.

ebooklovestory

"Eh iya ya, itu bukannya anak *hits* di sini ya?"

"Heem, pacar barunya kali, Reynald kan udah lama jomblo, wajar sih kalau punya pacar." Nana menyahut.

"Pacar? Nggak, mana bisa. Gue yang sudah jamuran nunguin Reynald malah dia punya pacar lagi. Padahal kan gue sudah sering ngasih kode dia dari jaman daging ayam nggak enak sampai jamannya daging ayam enak, eh Reynald nggak pernah peka," gerutu Ara—sambil memakan gorengan yang tersedia di atas meja kantin

penuh emosi. Lupakan tentang lemak yang akan menumpuk setelah ini, Ara bukan tipe orang yang memusingkan berat badannya. Baginya hidup semauanya dan melakukan apa yang disukainya adalah hal yang paling penting daripada menyiksa diri untuk mengikuti aturan yang kerap mengharuskan seorang terlihat sempurna.

"Emang kapan ayam nggak pernah enak? Perumpaan lo nggak mutu sih, Ra? Lagi pula masih banyak loh cogan di sekolah ini, apalagi ada Pak Ganteng itu."

"Dengar ya Lea, cinta itu ya nggak memandang cakep nggaknya, nggak memandang statusnya juga, cinta itu sarap Le, cinta nggak punya otak loh. Kalau misalnya cinta punya otak, pasti semua orang akan jatuh cinta sama orang yang sempurna, nggak akan ada si kaya dengan si miskin, si jelek dengan si cakep, si sempurna dengan si nggak sempurna."

"Diplomatis amat lo haha tumben, oke, awas kalau lo suka sama cogan selain Reynald."

"Y ague nggak tahu ke depannya bagaimana, kalau missal suatu saat perasaan gue sama Reynald berubah ya gue nggak bisa ngomong nggak."

Lea terkekeh pelan, sementara Nana sedang membeli beberapa *snack* di kios Mbak Lina.

"Ya ya terserah lo deh, cuma gue nggak yakin Reynald suka sama lo."

"*Whatever*, cinta itu butuh perjuangan Le, kayak kemerdekaan ini negara juga butuh perjuangan," ucap Ara berapi-api—menirukan pidato Bung Karno di Lapangan Ikada yang dikepung oleh Jepang pada masanya, bedanya di sini Lea yang mengepung Ara. Lea tertawa semakin keras, membuat beberapa siswa menatapnya bingung sekaligus bertanya—apa Lea masih waras?

"Terus yang sudah lo perjuangkan selama ini, apa?"

Ara diam tak menjawab, selama ini tak ada yang diperjuangkannya untuk mendapatkan Reynald. Selain menyapa cowok itu dengan kalimat basa-basi. Pertanyaan Lea tadi menohoknya. Apa yang selama ini diperjuangkannya? Tidak ada, Ara tak seberani itu untuk terang-terangan mengakui perasaannya pada Reynald, bukankah untuk akrab dengan orang lain saja sebenarnya dia mengalami kendala? Apalagi untuk menyatakan perasaan? Kehidupan sosialnya memang sedikit bermasalah. Dari luar memang dia terlihat kuat, beringas seperti tak punya aturan, tapi di dalam dirinya adalah sebuah kebalikan.

“Nih bakso buat lo pada, awas ya lo malakin gue lagi! Kere gue.”

Gumay datang membawa empat porsi bakso untuk mereka. Mata Ara berbinar, cewek itu lantas mengambil mangkuk yang baru saja di letakkan Gumay di atas meja, Gumay sendiri sibuk mengelap keringatnya dengan *tissue* yang berjatuhan karena mengantre. Ara langsung

memakannya meski kuah bakso masih terbilang panas, kelaparan yang menjadi pemicunya.

“Keringetan gitu aja dielap pakai *tissue*, biasanya juga pakai kain pel.”

“Mulut lo bocor banget ya, Ra. Pantes jomblo.”

“Mulut gue, kenapa lo yang sewot?”

Tak mau mendebat Ara lagi, Gumay memilih untuk menyantap bakso yang sudah susah payah di dapatkannya. Ara dan perkataan sadis yang ke luar dari mulutnya tak akan pernah habis sampai kapanpun. Gumay sudah biasa, dua tahun lebih satu kelas dengan Ara, cowok itu mengenal baik sifat Ara yang gampang berubah.

Hari ini memang melengkapi *monsterday*-nya Ara, ibarat pepatah sudah jatuh tertimpa tangga pula, ban sepeda Ara mengalami kempes saat perjalanan pulang, membuat cewek itu kesal setengah hidup. Menuntun

motor di tengah penampakan matahari yang berada tepat di ubun seperti ini bukan hal bagus untuk cewek sepertinya. Apalagi berjalan seorang diri di tengah keramaian, dan menjadi pusat perhatian beberapa orang yang lewat, membuatnya menggerutu sepanjang jalan.

Tin...tin

Suara klakson itu membuat Ara terganggu. Padahal Ara yakin dirinya sudah berada di sisi yang benar untuk menuntun motornya, kalau masih ada yang memarahinya karena hal ini, Ara berjanji akan melontarkan kata-kata pedasnya untuk si pemilik mobil yang masih membunyikan klaksonnya dengan heboh tanpa tahu permisi.

"Kenapa motor lo?" Tanya sebuah suara yang sangat Ara kenali—Reynald. Sempat, Ara terkejut karenanya sebelum bisa menguasai dirinya.

"Kempes bannya."

Ara menatap ke arah Reynald, senyum terkembang di bibir cewek itu, di balik cobaan pasti ada hikmahnya, Ara tahun Tuhan adil padanya. Mereka saja yang gila jika mengatakan Tuhan itu tidak adil. Di mana-mana keadilan Tuhan itu tak ada yang bisa menandingi.

"Bawa ke bengkel aja, di depan pertigaan depan ada bengkel."

Reynald ke luar dari dalam mobilnya, berjalan mendekati Ara. "Lo gue anter pulang aja ya, biar pegawai bengkelnya aja yang ngambil motor lo."

"Eh nggak ngerepotin?"

"Santai aja."

Jawaban Reynald membuat Ara bersorak. Bolehkan Ara sedikit berharap? Mungkin ini jalan dari Tuhan agar dirinya bisa lebih dekat dengan Reynald.

"Oke deh."

Selama perjalanan, Ara dan Reynald membicarakan banyak hal, mulai dari hobi hingga film terbaru, Ara sudah pernah menduga jika Reynald orang yang asyik untuk diajak bertukar ide maupun kebiasaan. Dan tidak salah jika selama ini dia suka dengan Reynald. Cowok itu tipe orang yang ramah dan menyenangkan.

Dalam hidup Ara, baru sekarang ini dirinya merasa sangat nyaman berada di dekat lawan jenis kecuali papa dan kakak laki-lakinya. Dia bahkan bisa cepat akrab dengan Reynald tanpa membutuhkan waktu yang lama, benar yang selama ini diamatinya, Reynald tipe orang yang bisa menimbulkan suasana nyaman, meski mereka pernah sama-sama menjadi pengurus OSIS, tapi dulu Ara tak pernah seakrab ini dengan Reynald, mungkin sebatas dekat sebagai teman satu organisasi.

"Ini rumah elo?"

"Loh sudah sampai?"

Reynald tertawa, bagi cowok itu Ara terlihat menggemaskan dengan segala kenakalan yang dibuatnya selama ini. Bukan berarti Reynald mendukung apa yang dilakukan oleh Ara, tapi cowok itu tahu, Ara pasti memiliki alasan di balik sifat nakalnya.

"Makasih ya, gue turun dulu."

"Sama-sama."

Ara turun dari mobil Reynald sambil tersenyum tidak jelas. Cewek itu membuka pintu rumahnya yang berukuran minimalis, matanya berserobok dengan Rendi yang duduk lemas di atas sofa. Rendi—kakaknya itu terlihat frustrasi, tampak dari kemeja kusutnya dan wajahnya yang lesu. Ara tahu satu alasan jika Rendi sudah seperti ini. Alasan yang selalu sama sejak beberapa waktu belakangan ini. Semenjak seseorang itu kembali datang ke hidupnya lagi.

"Dia datang lagi?"

Rendi mengganggu tanpa suara. Dia yang dimaksud Ara adalah wanita yang telah melahirkan mereka, wanita yang selama ini diam-diam dirindukan kehadirannya di rumah ini, wanita yang meninggalkan mereka demi orang lain, begitu yang selama ini terdoktrin dalam pikiran Ara, entah pendapat darimana, tiba-tiba pemikiran itu mengendap begitu saja dalam otaknya jika mengingat ketika wanita itu pergi membawa dua koper besar di tangannya.

“Kali ini alasan apa lagi, Kak?”

ebooklovestory

“Mama masih mempermasalahkan hak asuh kamu, Ra.”

Dengusan keluar dari mulut Ara. Hak asuh atas dirinya? Bahkan saat ini Ara sudah terlalu dewasa untuk diasuh oleh mamanya, selama ini papa dan Rendilah dua orang yang melihatnya tumbuh dan dewasa dengan luka masa lalu yang selalu menghantuinya. Mama dan papanya memang telah bercerai. Cewek itu tak tahu pasti apa penyebabnya, yang jelas hari itu mamanya pergi

meninggalkannya dengan koper besar di kedua tangannya, sehingga menimbulkan asumsi jika mamanya pergi demi orang lain. Ara adalah korban *broken home*, mungkin hal itu pula yang membuat Ara sering berbuat onar—Ara berharap dengan selalu berbuat onar, mamanya itu akan mempedulikannya, walau kenyataannya harapan Ara hanya hilang ditelan imajinasinya saja. Lalu, setelah kini dirinya mencoba mengikhlaskan semuanya? Mamanya datang kembali ke dalam hidupnya dan mengacak-acak apa yang sudah diendapkannya?

ebooklovestory

Rendi menatap pias pada Ara, laki-laki itu tahu bagaimana selama ini Ara berusaha berjuang dengan hidupnya, mencoba bangkit dan melupakan kerinduannya pada mamanya dan bersikap semauanya untuk terlihat baik-baik saja meski yang ada di hidupnya adalah sebuah kebalikan.

"Dia nggak bosan ya, ganggu hidup kita?"

"Kamu nggak boleh gitu Ra, mama tetap ibu kita. Papa nggak akan suka kalau kamu seperti ini, terus menyalahkan mama."

Ara memeluk Rendi, tempatnya berbagi selain Lea, Gumay dan Nana. Rendi memang dewasa, mungkin dia belajar dari pengalaman hidup keluarganya. Bagi Ara Rendi itu paket lengkap yang ditunjukkan Tuhan padanya, dia sosok kakak yang baik, dewasa, pengertian, dan bertanggung jawab. Setidaknya masih ada yang dijadikannya teman berbagi ketika pulang ke rumah.

ebooklovestory



Tidak semua anak korban *broken home* itu sosok yang *introvert* atau *ekstrovet* yang berlebihan. Ara juga korban *broken home* tapi cewek itu bisa menerima kenyataan yang sudah dipilih mama dan papanya, bagaimanapun mereka yang menjalani kehidupan rumah tangganya, bukan Ara atau Rendi. Mencoba ikhlas meski sulit, Ara yakin Tuhan sudah menentukan porsi nasib seorang manusia. Hidup dengan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan memang membuat pengaruh besar dalam hidup Ara, tapi selama ini Rendi dan papanya cukup banyak membantunya untuk ke luar dari siluet masa lalunya yang kelam. Meski kata-kata ikhlas baginya masih menimbulkan setitik dendam, mengapa mamanya pergi begitu saja tanpa pamit dan tak pernah kembali setelah sekian tahun?

Ara berjalan mengendap ke arah kamar Rendi. Sudah menjadi sebuah kebiasaan jika tengah malam di akhir minggu seperti ini, Ara dan Rendi akan menonton bola bersama. Rendi yang mengajarnya menjadi penggila bola, hingga membuat Ara menjadi ketagihan seperti saat ini. Cewek itu mengetuk pintu kamar Rendi dengan tidak sabar, berharap Rendi sudah siap dengan *snack* juga minumannya, seperti hari-hari yang sudah mereka lalui semenjak perpisahan keluarga mereka. Rendi satu-satunya orang yang sangat peduli dengan dengannya, papanya hanya sesekali memperhatikannya, yang paling berperan penting dalam masa pertumbuhannya adalah Rendi.

"Kak Ren, buka pintunya dong."

"Kenapa, Ra?" Rendi membuka pintu kamarnya dengan muka bantal miliknya—muka bangun tidur.

"Nonton bola yuk, ada AC Milan versus Barca loh, Kak, *Liga Champions*."

"Kamu aja deh, Ra. Kakak mau ke Surabaya satu jam lagi."

"Ngapain?"

"Ya urusan kerjaanlah, udah sana-sana, kakak mau siap-siap dulu."

"Yah aku diusir, pokoknya jangan lupa beliin sepatu *con*—"

"Ya ya sepatu *Converse*."

ebooklovestory

Rendi memotong Ara—sudah hafal benar dengan kelakuan adiknya yang satu itu. Ara sangat menggilai *converse* sejak dulu, cewek itu bahkan rela tidak jajan selama satu bulan hanya untuk membeli sepatu *converse*. Ara dan *converse* adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu kelemahan Ara ada pada *converse*. Pernah, Ara menangis selama satu hari penuh gara-gara sepatu *converse*-nya disita oleh Bu Jasmin hingga membuat Rendi harus rela menguras gaji pertamanya dan membelikan Ara sepatu baru. Padahal, harga *converse* itu

tidak murah. Tak masalah, asal adiknya itu bahagia, semua tak akan menjadi perkara bagi Rendi.

Laki-laki itu mengusap wajahnya, menatap foto keluarga yang terpasang di tembok kamarnya. Di sana ada Ara yang sedang tersenyum lebar di pangkuan mamanya, ada dirinya yang berdiri di tengah bersama papanya di sisi kiri, mereka tampak seperti keluarga bahagia. Walau nyatanya, saat itu mungkin duka sudah tersimpan dalam keempat wajah yang tergantung di sana, duka yang diungkap kembali saat ini. Diusapnya wajah mamanya dengan lembut, tidak munafik Rendi juga merindukan mamanya, pun dengan Ara.

“Ada saatnya kita kembali bersama kan, Ma?”

Rendi menarik napasnya, meninggalkan bingkai foto itu untuk mengemasi barang-barangnya. Suatu saat, semuanya akan terungkap, Rendi yakin dan terus meyakini hingga saat itu tiba.

Jam di pergelangan tangan Ara menunjukkan pukul enam lewat lima puluh lima menit. Lima menit lagi gerbang sekolah akan ditutup, padahal jarak halte dan gerbang sekolah sekitar lima ratus meter, semua ini gara-gara bangun pagi dan motornya yang masih berada di bengkel. Ara berlari tunggang langgang, peluh membasahi dahi hingga bajunya. Perkara bangun siangya masih sama, gara-gara menonton bola semalaman suntuk, dirinya baru bisa tertidur sekitar pukul empat dini hari usai sholat subuh lalu bangun pada pukul enam. Mandi sekilas dan berdandan ala kadarnya, asal rambut rapi, tak masalah bagi Ara.

“Tiga menit lagi, aduh, mampus.”

Langkah Ara kian lebar, cewek itu mempercepat larinya tak peduli seragamnya yang sudah bermandikan keringat asal kali ini dia tidak telat. Sekali lagi Ara telat, dia yakin Bu Jasmin tak segan-segan memanggil papanya untuk menghadap, sudah dipastikan dia akan mendapat *skorsing*.

Tin...tin

Suara klakson mobil itu memenuhi pendengarannya, membuat Ara mengumpati si pengemudi tak tahu diri yang terus-terusan mengklasoninya dari belakang. Sudah pasti ini bukan Reynald seperti minggu kemarin saat bertemu dengannya ketika sedang menuntun sepeda motornya. Reynald tak mungkin telat, cowok itu kan rajin datang pagi.

“Telat?”

Suara itu membuat Ara menoleh pada si pengemudi mobil yang saat ini ada di sampingnya, lengkap bersama mobil BMW M4 putih miliknya yang berjalan pelan, melaraskan langkah dengan Ara.

“Pak guru?”

Deo mendegus, Ara memanggilnya pak guru? Sudah pasti cewek itu tak tahu siapa namanya. “Nama saya bukan pak guru.”

“Pak debatnya nanti saja ya, mending bapak memberi saya tumpangan biar nggak telat, semenit lagi bel masuk, Pak.”

Wajah Ara memelas, dengan napasnya yang semakin putus-putus. “Ayolah, Pak.”

“Boleh, ada syaratnya!”

“Apapun deh, Pak.”

Tiba di tempat parkir khusus mobil. Deo menyuruh Ara untuk mengikutinya hingga ke ruang kerja miliknya, cewek itu mengerutkan dahinya sambil memikirkan segala kemungkinan, apa yang akan Deo perbuat padanya. Ara bergidik, belakangan ini banyak kasus pelecehan terhadap murid oleh guru. Cewek itu menggeleng, Deo sepertinya bukan tipe orang sebejat itu. Tapi begini, jangan pernah percaya pada penampilan tapi juga jangan mudah curiga pada orang lain, karena curiga tanpa alasan juga tidak baik. Walaupun Deo macam-macam dengannya, Ara berjanji akan memanfaatkan ilmu bela diri yang dimilikinya dengan baik.

"Sapu dan pel ruangan saya sampai bersih, jangan lupa dibereskan juga."

Ara melongo, guru baru itu dengan seenaknya menyuruh dirinya untuk membersihkan ruangnya—dalam artian menjadi OB dadakan. Apalagi dengan ruangan yang baru ini, entah mengapa ruang kerja Deo berbeda dengan guru lainnya. Seumur-umur Ara tak pernah disuruh untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ini ketika di rumah, sejak kecil Ara dimanja oleh keluarganya, mengingat dia adalah anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya di rumah. Pernah sekali waktu, kepala sekolah bidang kemahasiswaan menghukumnya untuk membersihkan wc sekolah, itupun dengan bantuan Gumay, jadwal piket pun Ara selalu absen mengerjakannya, meski kadang mendapatkan omelan dari teman sekelasnya, tapi yang namanya Ara sudah kebal dengan omelan dan semua gerutuan untuknya.

"Bapak nggak serius kan? Terus bagaimana kelas saya?"

"Itu risiko kamu. Ini sebagai hukuman karena kamu sudah telat dan tidak sopan pada saya. Cepat kamu kerjakan, saya kembali satu jam lagi."

"Itu menyalahi aturan Pak. Saya kan punya hak untuk belajar."

"Saya juga punya hak untuk menghukum kamu."

"Mana bisa begitu Pak?"

Deo mengendikkan bahunya, meninggalkan Ara bersama satu sapu, satu alat pel, satu ember dan satu kemoceng. *How's great today? she is being his maid.* Lagi-lagi senin paginya sial.

"Ngapain lo manyun begitu?"

Nana menyenggol lengan Ara, tak ada tanggapan selain bibir Ara yang terus mengomel tidak jelas. Selama hampir satu jam berlutut dengan kemoceng dan kawan-kawannya cukup membuat tenaga Ara habis terkuras,

sepotong roti yang pagi tadi sempat dimakannya hilang begitu saja tak berbekas.

"Ya lo tahu kan, gue itu tadi telat Mblo, udah gitu dihukum Pak Adeo, disuruh ngebersihin ruangnya, sial banget tahu nggak?" kata Ara sambil mengingat nama guru baru itu ketika tadi tak sengaja melihat buku milik Deo yang berisi tentang data laki-laki itu.

"Dasar jomblo nista, kena sial lagi kan lo? Sukurin, makanya jangan suka ngebo kalau tidur," celutuk Gumay yang entah muncul dari mana. Kadang Gumay bisa jadi seperti hantu yang datang tiba-tiba. Tawa Nana dan Lea pecah, membuat Ara semakin menekuk wajahnya.

"Rese ya kalian semua. Gitu ya teman, ada temannya lagi kesusahan malah diketawain? Pokoknya gue sebal sama Pak Deo, apalagi kalau lihat wajah datarnya itu, sok banget tahu nggak," ucap Ara seraya mencomot pisang goreng yang tadi Nana beli, mereka sedang di kantin saat ini.

"Serius lo, kalau gue jadi lo, ini adalah hari paling *luck* dimasa SMA gue, gila aja, lo tadi bilang kan duduk satu mobil sama Pak Deo. Ya, meskipun habis itu lo dihukum sih." Lea mengibaskan rambutnya ala artis ibu kota, membuat Ara mencibir.

"Halah, itu sih masih gantengan gue!"

"*Please* ya, Gumay yang suka ngupil dan cungkkring kayak tiang listrik. Sadar diri dong!"

Gumay menaikkan kerah bajunya, menunjukkan jika dirinya juga keren, teman-temannya itu saja yang tak mengakui kadar kegantengannya, semua ini gara-gara guru baru yang belakangan ini jadi topik panas di SMA 39.

"Hati-hati lo ntar jadi suka sama Pak Deo."

"Nggak akan, amit-amit."

Nana mengetuk-etukkan jarinya di atas meja.
"Udah deh mending gini aja Ra, kalau lo beneran nggak suka dan nggak tertarik sama Pak Deo, gue tantangin lo

buat nembak Pak Deo, juga buat buktiin kalau lo bisa ngerayu tuh guru. Lo tahu nggak, konon kata anak-anak Pak Deo itu susah banget dirayu, dinginnya itu loh kayak salju di Narnia. Gimana?"

"Mantep tuh Na, gue dukung deh," imbuh Gumay semangat.

"Lo nggak gila kan?"

"Gue waras kali. Lo tahu nggak dari gosip yang gue dengar, udah banyak guru, staff sampai murid gitu yang modusin Pak Deo, tapi semua gagal! Padahal Pak Deo di sini baru beberapa minggu. Memang ya, kalau cogan pasti gampang jadi *hits*. Udah budaya sih ya, nggak heran."

"Eh, nggak, nggak gue nggak mau Nana!"

"Katanya lo nggak suka sama Pak Deo, kalau gitu terima dong tantangan si Nana, lagian Pak Deo juga bakal nolak lo kok," kata Lea mengimbuhi. Gumay mengangguk setuju.

"Kalau lo mau, gue, Lea sama Gumay bakal beliin lo 5 pasang sepatu *converse* ori. Biar deh gue nguras tabungan."

Perkataan Nana membuat Gumay dan Lea melotot. Lima pasang *converse*? Tabungan mereka akan langsung ludes jika hal itu benar-benar terjadi. Ara sendiri terlihat berpikir sambil mengira-ngira dalam hati, demi lima pasang sepatu *converse* haruskah dirinya mengikuti *dare* gila dari tiga temannya itu?

"Serius kan, lima?"

"Iya! Tapi kalau lo kalah, lo harus traktir kita makan sebulan," sahut Nana.

"Kok gitu?"

"Mau nggak?"

Nana menaik turunkan alisnya, mentraktir makan mereka sebulan pasti akan menguras isi dompetnya, tapi lima pasang sepatu *converse* juga bukan hal yang murah. Ara mengira-ngira berapa banyak keuntungan yang dia

dapat jika menerima tantangan itu. Misalnya kalau teman-temannya itu memberikan sepatu *converse* seharga enam ratus ribu dikali lima itu saja sudah tiga juta rupiah, sedangkan mentraktir mereka makan paling habis sekitar satu juta dalam satu bulan itupun sekalian biaya makannya, mereka tidak menyebutkan minta ditraktir di mana, jadi mie rebus di kantin sekolah pun cukup. Dari semua sisi dia masih tetap untung.

“Oke, *deal!*”

ebooklovestory***

Jika beberapa saat yang lalu Deo menempati ruang yang sama dengan para guru di SMA 39, kali ini ruangan Deo berbeda, ruang itu berada di samping ruang guru. Ruang kerja milik Deo terpisah dari ruang guru biasanya. Beberapa mengira, Deo adalah anak pemilik SMA 39 yang kabarnya sedang mengawasi proses pembelajaran di SMA 39. Beberapa lagi mengatakan Deo adalah anak pemilik yayasan yang menyumbang biaya operasional SMA 39, ada pula desas-desus yang mengatakan Deo adalah anak pejabat negeri ini, tapi tak ada yang tahu

pasti. Semua itu masih belum terkuak, masih menjadi issue belum menjadi kenyataan.

Ara sudah ada di depan ruangan Deo, mendadak tubuhnya jadi panas dingin, bagaimanapun Ara tidak pernah menembak cowok, dia seorang cewek, meskipun katanya era emansipasi tapi merendahkan diri untuk mengajak seorang cowok berpacaran tidak ada dalam pedoman hidupnya. Meski ini hanya tantangan dan permainan, tidak lebih, hanya demi membuktikan kalau Ara berani merayu Deo dan mendapat lima pasang sepatu *converse* tetap saja dia merasa ketakutan. Lagi pula Ara yakin dia bukan cewek pertama yang menembak Deo, jadi sangat kecil kemungkinannya untuk diterima. Apalagi selama ini, Deo selalu menunjukkan wajah permusuhan dengan Ara.

"Permisi, Pak Deo?"

"Pak Deo, Assalamualaikum," ucap Ara lagi, setelah tidak mendapat respon dari Deo—Ara merasa jadi kacang karena Deo tak menanggapi salamnya.

"Siapa?"

"Saya Pak," kata Ara dengan intonasi datar, menyamarkan kegugupannya. *Ini hanya Deo guru baru*, pikirnya.

"Kamu? Tidak lihat saya lagi menelepon? Ada apa?"

"Eh itu Pak..."

Deo diam memperhatikan Ara, menunggu apa yang diucapkan oleh cewek itu, sementara laki-laki itu masih sibuk memikirkan ucapan mamanya tadi untuk segera mencari pacar. Demi hal apapun di dunia ini, Deo akan menuruti semua keinginan mamanya tapi, hal yang satu itu sulit untuk dilakukannya. Mencari pacar bagi Deo, berarti satu untuk seumur hidup, Deo bukan tipe orang yang suka main-main dengan perasaan dan hubungan bernama ikatan, permintaan mamanya itu benar-benar memenuhi otaknya.

"Bapak mau jadi pacar saya?"

Tangan Ara gemetaran, wajahnya terasa panas. Ini gila, bagaimana mungkin demi lima pasang *converse* Ara rela menjatuhkan harga dirinya yang selama ini dikenal sebagai seorang cewek *cool* dan susah ditakhlukan? Lebih lagi di hadapan gurunya sendiri? Seumur-umur Ara tak pernah melakukan hal segila ini. Ini namanya kurang ajar sekaligus kelewatan, menjadikan harga dirinya barang taruhan, untuk kecerobohannya yang satu ini Ara merasa sangat menyesal.

Deo terdiam karena terkejut, seorang murid yang terkenal biang onar di SMA 39 baru saja mengajaknya untuk pacaran? Laki-laki itu sempat dilanda bingung luar biasa, tapi Deo tahu ada hal di balik ajakan pacaran Ara itu, Deo paham tabiat Ara seperti apa, walau baru beberapa kali bertemu dengan cewek itu, dari gelagatnya jelas ada yang Ara sembunyikan. Deo berdiri menarik tangan Ara yang dingin dan berkeringat. Cewek itu mendongak tak percaya, apakah Deo marah karena perkataannya tadi? Ara mengigit bibirnya kuat-kuat. Rasa takut mendadak muncul menguasai dirinya.

“Kita mau ke mana, Pak?”

Tak ada jawaban, Deo sendiri merasa aneh dengan reaksi tubuhnya yang malah menarik Ara ke luar. Melihat Ara dengan lantanganya mengucapkan ingin menjadikan Deo pacarnya membuat hati dan pikiran Deo tergelitik. Deo pikir tak ada salahnya memanfaatkan keadaan, sepertinya Ara ini orang yang bisa diajak kerja sama dengan baik tanpa mengharapkan imbalan dan masuk dalam permainan yang Deo rencanakan dalam otaknya—begitu sadar dengan ajakan pacaran Ara tadi. Cewek itu sebelumnya bahkan terlihat tak suka dengannya, sangat berbeda dengan kebanyakan cewek yang mengharapkan menjadi pacarnya. Ara berbeda, dia keras dengan emosi yang menggebu dan semauanya sendiri, tipe orang yang sulit diatur, tapi mungkin sedikit ancaman akan membuat pemikiran cewek itu berubah. Katakan sekali ini Deo gegabah tanpa pemikiran panjang menyeret Ara dalam rencana dadakannya itu, tapi—begitu melihat Ara menyatakan perasaan tadi, ada sedikit ketidakwarasan Ara yang tertular padanya, mungkin semacam *magis* ketika melihat cewek dengan ego luar

biasa tinggi seperti Ara ini rela menjatuhkan harga dirinya dan mengajaknya pacaran. Bukankah ini langka?

ebooklovestory



Kamar Ara seperti kapal yang tertelan Angin Tornado. Ara belum ke luar kamar semenjak kemarin sore. Cewek itu duduk termenung di atas kasurnya, mengingat kembali hal gila yang baru saja dilaluinya di rumah Deo sore kemarin. Ara merutuki dirinya yang menjadi seorang penggila *converse*, sehingga tidak bisa menolak iming-iming lima pasang sepatu *converse* yang ditawarkan Nana, Gumay dan Lea. Niatnya hanya ingin mendapat untung malah saat ini Ara dalam kesialan besar. Cewek itu harus terjebak dalam permainan konyol yang diciptakannya sendiri. Keadaan yang sedang tidak berpihak padanya ataukah dirinya yang kali ini sedang sial? Ara menenggelamkan wajahnya pada bantal bergambar logo klub bola kesukannya. Rasanya ada letupan di otaknya yang membuatnya tidak bisa berpikir waras.

"Ara lo kenapa?" Teriak Nana dan Lea berbarengan dari ambang pintu kamar Ara yang tidak tertutup sempurna.

"Gara-gara ide gila lo."

"Lah lo kenapa emang? Terus gue salah apaan?"
Nana memandang Ara tak mengerti.

"Pokoknya ini gara-gara ide gila kalian. Hidup gue sedang terancam."

"Ada apa sih? Lo bahkan bolos loh, hari ini."

ebooklovestory

"Oke gue akan ceritain semuanya sama kalian, asal itu mulut nggak jadi ember bocor!"

Nana dan Lea mengangguk, menunggu dengan harap-harap cemas cerita yang ke luar dari mulut Ara. Pagi tadi Ara izin tidak masuk sekolah dengan keterangan sakit di surat izin. Hal yang tentu saja tak dipercayai Nana, Lea dan Gumay begitu saja, mengingat Ara memiliki seribu cara untuk bersandiwara, termasuk berpura-pura sakit dan mengelabui papanya. Sayang, Gumay sedang ada urusan jadi cowok itu tidak bisa ikut ke rumah Ara

dan melihat keadaan Ara yang baik-baik saja, jauh dari kata sakit seperti keterangan surat izinnya tadi.

Ara hanya terlihat kacau, dengan rambut masainya, juga rupanya yang sepertinya belum mandi. Hingga dua menit Ara belum juga memulai cerita, membuat Nana dan Lea gemas sendiri melihat Ara malah sibuk mengomeli mereka, katanya mereka adalah penyebab masalahnya saat ini.

“Kalau lo ngomel terus kita mana tahu letak kesalahannya?” dengus Nana membuat Ara berhenti mengomeli mereka. Cewek itu menarik napasnya, menenggelamkan kepalanya di antara tumpukkan bantal.

“Oke!”

Satu hari sebelumnya

Sepanjang perjalanan mereka dibungkam kesenyian. Hanya beberapa kali Ara bertanya pada Deo ke mana laki-laki itu akan membawanya, tapi tak satu pun jawaban terlontar dari mulut Deo. Laki-laki itu hanya

diam tak memberikan jawaban. Merasa kicep, akhirnya Ara memilih tak lagi bertanya pada Deo. Cewek itu hanya duduk diam sambil memandangi jalanan, beberapa kendaraan berlalu lalang menyelip laju mobil Deo. Ara mendengus kesal, dilirikinya Deo yang sedang mengemudi. Laki-laki itu terlihat berkali-kali lipat lebih serius ketika sedang fokus dengan sesuatu. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Apa mengajak Deo pacaran itu sebuah kesalahan besar? Jika iya, Ara berjanji akan membawa tiga temannya itu dalam penderitaannya, karena sudah mendorongnya pada masalah besar seperti ini. Ingin rasanya Ara memukuli kepalanya, bagaimana bukan masalah besar? Perkaranya dia mengajak gurunya berpacaran, sepertinya Ara harus memberi garis bawah bahwa yang baru saja diajaknya pacaran adalah gurunya, guru baru di sekolahnya.

"Turun!"

Cewek itu merasa terkejut saat Deo mengajaknya ke sebuah rumah yang berukuran cukup besar dengan halamannya yang ditanami banyak tanaman hias. Ara menganggumi siapapun yang merancang *eksterior* rumah

itu. Mungkin nilai seninya tinggi ditunjang dengan *budget* yang mendukung. Ada beberapa tanaman mahal tertanam di rumah ini, mengapa Ara tahu? Karena di rumahnya papanya mengoleksi beberapa tanaman hias mahal yang di tempatkan di halaman belakang rumahnya, jadi cewek itu sedikit paham mengenai tanaman hias.

"Ayo masuk!"

"Ini rumah siapa, Pak?"

Deo bungkam, laki-laki itu membawanya memasuki rumah besar di depannya itu. Ara sibuk dengan pikirannya sendiri, mengira-ngira siapa pemilik rumah ini dan untuk apa Deo mengajaknya ke tempat ini? Sampai dirinya dan Deo sampai di dalam rumah itu, Ara masih tetap tak menemukan jawaban yang sekiranya mungkin kecuali jawaban yang bersliweran dalam otaknya, jika ini adalah rumah milik Deo.

"Den Deo?"

Lamunan Ara buyar oleh suara seorang wanita paruh baya yang menyapa Deo. Wanita itu mungkin asisten rumah tangga di sini.

"Mama mana, Bi?"

"Di ruang tengah, Den."

Deo mengangguk sekilas pada wanita yang dipanggilnya bibi itu, sebelum membawa Ara masuk lebih dalam ke bagian rumahnya.

"Ma."

Sosok wanita yang sedang duduk di sofa sambil nonton teve itu pun menoleh. Ara menyipitkan matanya, merasa familiar dengan wajah wanita itu. Seperti pernah melihatnya di suatu tempat. Tapi otak kecilnya yang terlalu banyak menyimpan memori, melupakan kejadian di mana dia pernah bertemu dengan wanita yang Deo panggil mama itu.

"Ara ya?" Sapa wanita yang Ara baru Ara ingat adalah Bu Dira, wanita yang ditolongnya beberapa waktu yang lalu saat kecopetan di dekat halte. "Bu Dira?"

"Mama kenal dia?"

"Ara? Tentu, dia yang sudah membantu mama waktu mama kecopetan dulu."

“Mama tidak pernah cerita. Bagaimana bisa?”

Dira tersenyum, wanita itu mempersilahkan Ara duduk di sofa yang sama yang sedang didudukinya. “Mama lagi di pasar sih waktu itu, terus ya kecopetan. Tahu sendirilah, metropolitan itu keras, terus Ara ini yang nolongin mama.”

"Oh, dia pacarku, Ma."

Ucapan Deo beberapa detik yang lalu membekukan kerja otak Ara. Apa yang laki-laki itu katakan pada ibunya? Pacar? Sejak kapan? Ara melirik ke arah Deo, laki-laki itu tak melihatnya balik, mengabaikan berbagai pertanyaan yang mencuat dalam otaknya. Apa maksud Deo?

"Hah, maksu—"

Dira memotong ucapan Ara. "Bener Deo? Kamu pintar yang cari pacar, mama senang kalau Ara yang jadi pacar kamu. Dia anak yang baik. Jadi, bagaimana kalau kalian langsung tunangan saja?"

“Tunangan? Yang benar saja Ma? Deo baru dua puluh dua tahun dan dia bahkan belum genap delapan belas tahun. Masih terlalu muda buat terikat, Ma.”

"Mama tidak mau kehilangan calon mantu seperti Ara ini, pokoknya kalian harus tunangan. Mama tidak mau tahu! Selama ini kan mama belum pernah meminta sesuatu sama kamu, sekali ini turutilah permintaan mama.”

"Tante sebenarnya say—"

"Sebenarnya kami sudah lama pacaran dan memang serius, Ma. Mungkin nanti nunggu Mandy lulus SMA, kita akan tunangan,” ucap Deo memotong perkataan Ara, Deo bahkan lupa nama awalan Ara, hanya nama Mandy yang diingatnya, karena itu mengingatkannya akan judul lagu barat yang pernah didengarnya.

Ara mendelik tajam pada Deo. Antara bingung, kesal dan tidak tahu apa yang sedang terjadi membuat otak Ara tak bisa bekerja dengan baik.

“Kalau bisa ya sekarang, Nak.”

Deo terdiam, menatap ibunya. "Kalau begitu aku akan mengajaknya bicara terlebih dahulu, Ma."

Dira menganggukkan kepalanya, mempersilahkan Deo mengajak Ara ke luar ruang tengah. Ara hanya bisa mengikuti langkah kaki Deo sambil menghitung berapa banyak pertanyaan yang akan dilontarkan pada ibunya itu.

"Apa maksud, Bapak?" tanya Ara begitu mereka berhenti di halaman samping rumah Deo.

"Saya mau kamu jadi pacar saya, ah bukan, tapi tunangan pura-pura saya. Kamu tahu maksud saya kan? *Fake relationship*, sebelumnya, maaf sudah menyeretmu dalam permainan ini, saya tak ada pilihan, tadi mama saya memang menelepon meminta saya mencari pacar dan begitu melihat kamu mengajak saya pacaran, saya pikir tak ada masalah," kata Deo panjang lebar, membuat napas Ara tertahan di pangkal hidungnya. Laki-laki ini apa salah minum obat?

"Pak Deo gila? Nggak! Saya nggak mau."

Deo mengusap wajahnya, sudah memperkirakan keadaan ini, laki-laki itu tak kurang ide. “Terserah kamu, mau menjadi pacar saya atau ya saya bisa saja mengeluarkan kamu dari sekolah.”

"Memang Bapak siapa mau mengeluarkan saya? Lagi pula saya hanya iseng doang kok nembak Bapak tadi."

"Saya anak pemilik yayasan di SMA kamu, terserahmu saja menuruti permintaan saya tau ke luar dari sekolah!"

ebooklovestory

“Tapi bapak tidak memiliki alasan untuk mengeluarkan saya dari sana.”

“Tentu saya punya, ingat skors pelanggaran kamu sudah 250, kamu tahu? Lima poin lagi kamu tidak akan bisa sekolah di sana lagi, mudah bagi saya untuk membuat lima poin itu.”

“Apa? Bapak licik sekali. Kenapa bisa tahu?”

“Dalam hidup, kamu harus licik untuk mendapatkan apa yang kelihatannya mustahil. Cerdaslah, Mandy.

Makanya jangan suka bermain-main terus. Tentu saya tahu, saya memiliki data-data kenalakan kamu dan beberapa temanmu dari Bu Jasmin,” kata Deo sebelum Ara bertanya darimana dia tahu mengenai jumlah skorsnya di sekolah.

“Kenapa harus saya?”

“Sekarang saya tanya, kenapa kamu mengajak saya pacaran tadi?”

“Itu bukan alasan tapi pertanyaan.”

“Tidak semua perkara butuh alasan, Mandy.”

Hidupnya seperti berakhir. Ara merasa benar-benar frustrasi dan ingin menolak apa yang dilakukan oleh Deo. Tapi tak ada yang bisa diperbuatnya, ancaman Deo membuatnya merasa kalah. Dikeluarkan dari sekolah adalah hal yang sangat dihindari oleh Ara, dia sudah kelas dua belas, sebentar lagi lulus, sekolah mana yang mau menampungnya dengan status *drop out*? Kepala Ara bertambah pening ketika Deo mampir ke rumahnya dan bertemu dengan Arlan—papanya yang notabene adalah dosen yang dulu mengajar Deo, saat masih menyelesaikan

strata satunya. Apa memang dunia itu sesempit ini? Atau ini yang namanya takdir?

"Papa senang kamu pacaran sama Deo. Dia anak yang baik, masih muda dan cerdas," kata Arlan pada Ara. Deo baru saja pulang satu jam yang lalu setelah menemuinya.

Arlan mengelus rambut Ara. Sedangkan dalam otaknya Ara sibuk menyusun pasal-pasal hubungan abal-abalnya dengan Deo. Sepertinya memang tak ada jalan lain kecuali pasrah dengan jalan hidupnya saat ini.

"Kalau misal Ara putus sama dia bagaimana, Pa?"

"Papa akan sangat kecewa sama kamu. Dia salah satu mahasiswa papa yang cerdas dan berprestasi, bagaimanapun papa ingin yang terbaik buatmu."

"Tapi, kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya, Pa."

"Papa harap kamu bisa jaga hubunganmu dengan Deo, Ra. Jangan seperti, papa."

Ara menunduk pasrah, bayangan perpisahan papa dan mamanya membuatnya merasa tertohok. Bayangan itu seperti menghantuinya sepanjang hidup. Masa kecil tanpa kasih sayang sebuah keluarga yang lengkap dilalui Ara dengan tak mudah. Ada banyak hal yang harus Ara telan sendiri, tak hanya hidupnya yang berubah begitu pula dengan mimpi yang disusunnya tinggi, seolah lenyap seiring dengan kenyataan yang Tuhan hadiahkan untuknya. Ara menatap laki-laki yang dipanggilnya papa itu, wajah tua dan lelah papanya membuat Ara mau tak mau harus menerima ide gila yang Deo jejakkan paksa padanya.

"Jadi lo sama Pak Deo pacaran?" Pekik Lea dan Nana kaget, Ara hanya mengangguk lesu tanpa berminat menjawab lagi.

"Beneran lo? Beruntung banget sih elo, gila gue juga mau."

Kesal—Ara melempar bekas tissue pada Lea.
"Iuhhhh jijik banget sih lo."

“Asal papa bahagia,” gumam Ara.

Nana menatap temannya itu iba, Nana tahu seberapa besar keinginan Ara untuk membuat papanya bahagia, sama besarnya dengan keinginan Ara untuk tetap hidup sampai nanti bisa membuat papanya tertawa lepas seperti bertahun-tahun yang lalu. Ara telah mengalami banyak luka. Luka yang tak akan sembuh seiring berjalannya waktu, kenyataannya waktu tak membikin sembuh luka itu, malah semakin membuatnya kian menumpuk. Ara mengigiti bantalnya gemas, kepalanya terasa penuh sekarang, pikirannya terbagi antara hal gila yang baru saja dia lalui dan keinginannya untuk membahagiakan papanya. Semua sama-sama menyita pikirannya.

“Takdir, Ra. Lo harus bisa menerimanya. Lagi pula hanya pura-pura, kan?”

“Perasaan gue sama Reynald?”

Lea mengelus pundak Ara, masalah ini dirinya juga yang menyebabkan. Sementara Nana sibuk dengan makanan ringan yang didupakannya di nakas kamar Ara.

“Lo percaya nggak sama takdir?”

“Percayalah.”

“Nah, lo tahu sendiri jawabannya.”

Takdir? Ada dua macam takdir di dunia ini. Takdir yang bisa diubah dan takdir yang sudah kekal ditetapkan semenjak manusia itu lahir. Ara percaya pada dua takdirnya, termasuk takdirnya yang harus terjebak dalam hubungan konyol dengan Deo. Pertanyaannya, apakah itu takdir atau hanya kebetulan semata?

ebooklovestory



“Uhuk..uhuk...”

Gumay tersedak saat menyeruput segelas jus buah naga di depannya. Cowok itu menepuk dadanya kuat ketika merasakan air jus salah masuk ke saluran hidungnya, sementara Ara yang tadinya kesal kini tertawa terbahak-bahak ketika melihat Gumay sedang bersusah payah menormalkan tenggorokannya yang terasa perih.

“Sial, gara-gara lo nih.”

“Salah lo sendiri minum nggak hati-hati.”

“Ya kan gue kaget denger cerita lo yang katanya mau tunangan sama Pak Deo.”

“Tunangan bohongan woi, awas lo bilang sama anak-anak, gue jadiin sate Madura lo, nyamm...”

Mata Gumay membeliak menatap horror pada Ara.
“Kanibal lo.”

“Bodo, makan orang kayaknya enak mumpung gue lagi dalam mood buruk.”

“Makin nggak waras.”

“Suka-suka.”

“Jadi sudah bisa terima buat tunangan sama Pak Deo?” kata Gumay menggoda Ara.

“Sialan. Gue terpaksa, Gum.”

“Lagian pura-pura doang kan, Ra?”

“Ya tapi...” Ara tak melanjutkan kalimatnya.

Gumay tak lagi menanggapi. Segelas jus buah naga yang tadi membuatnya tersedak di dorong oleh Gumay menjauh darinya. Cowok itu memilih untuk memakan gorengan milik Ara membuat cewek itu melotot pada Gumay yang tanpa izin memakan gorengan miliknya. Selain hobi ngupil Gumay juga suka menyerobot makanan orang.

“Lo main makan aja sih, beli sendiri sana!”

“Kan gue yang bayarin, ya suka-sukalah.”

Ara mendengus. “Jadi lo berani sama gue kalau Nana dan Lea nggak ada?”

Sebelah alis Gumay terangkat, ditatapnya Ara dengan pandangan mencemooh, “lo kan lemah kalau nggak ada mereka.”

“Lihat aja besok kalau mereka udah masuk, habis lo. Gue nggak selemah itu.”

Gumay mengangkat bahunya acuh, cowok itu memang selalu kalah jika Ara, Nana dan Lea berkumpul, mereka akan menjelma menjadi sekumpulan cewek sadis yang akan mem-*bully*-nya atau menjitakinya sampai Gumay memohon pengampunan. Dia satu-satunya spesies cowok yang ada di lingkaran pertemanan Ara. Gumay tahu Ara tak selemah itu, Ara cewek yang kuat hanya saja emosinya yang mudah tersulut membuat Gumay paham, Ara membutuhkan seseorang dengan pemikiran dewasa yang mampu mengendalikan amarahnya.

“Gue dengar si Giva suka sama Reynald, makanya ke mana-mana jadi ekornya Reynald.”

“Giva? Model sekolah kita itu?”

Gumay mengangguk sambil tetap memakan sisa dadar jagung di tangannya. Ara menghela napasnya, melirik pada Reynald yang sedang duduk satu meja bersama Giva. Cewek itu, siapa yang bisa menolak pesonanya? Giva cantik, model dan prestasinya tidak buruk juga walau bukan dari golongan anak jenius di sekolahnya. Melihat Reynald bersama dengan Giva, Ara merasa bukan apa-apa, memang dia siapa? Hanya si pembuat onar yang menyukai cowok keren seperti Reynald. Sangat jauh. Mungkin kalau dibandingkan seperti jengkal jari dan tiang, sangat jomplang dan tidak mungkin dibuat perbandingan. Ara menggeleng dramatis, liar sekali pemikirannya.

“Nggak pantes lo melankolis kayak gitu. Santai aja sih, cowok masih banyak juga. Atau mau sama abang? Abang kan cogan juga.”

“Lo? Idih, sampai lebaran ayam potong nari salsa juga gue nggak bakal sudi jadian sama lo.”

Gumay tertawa lagi sampai tersedak, membuat Ara menertawainya balik dan melupakan tentang masalahnya sejenak. Ara menyodorkan segelas air minumnya yang masih utuh pada Gumay, wajah cowok itu memerah, menahan sakit.

“Ara?”

“Eh?”

Mata Ara membeliak, Reynald tiba-tiba menghampiri tempat duduknya di kantin bersama Gumay. Cowok itu mengambil duduk di samping Ara, bahkan sebelum Ara setuju Reynald duduk di samping mereka.

“Kenapa Rey?”

“Nggak papa, gue mau ngajak lo ke toko buku. Lo bisa?”

“Heh? Buat apa?”

“Adik gue mau masuk SMA 39, dan dia jurusan IPS, gue pikir lo bisa bantu gue.”

Ara memandang Reynald tak percaya, seorang Reynald mengajaknya ke toko buku? Demi seluruh buku

yang ada di dunia ini, bahkan cewek itu tak sekalipun membeli buku di toko buku. Biasanya, Ara selalu menitip pada Lea jika membutuhkan buku pelajaran.

“Eh, iya deh. Bisa kok.”

“Bagus, nanti gue *chat*.”

“Oke.”

“Gue balik dulu ke kelas, *bye*, Ra.”

Tak ada suara yang ke luar dari mulut Gumay, cowok itu masih terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya. Reynald yang tiba-tiba modus pada Ara dan wajah konyol Ara yang terlihat menggelikan itu membuat Gumay heran, apa yang sebenarnya terjadi?

“Gue nggak lagi mimpi kan ya? Tabok Gum, tabokin gue.”

“Tabok? Seriusan?”

Ara mengganggu, membiarkan Gumay menepuk bahunya keras. Hingga cewek itu sadar, Gumay benar-benar melakukan ucapan tak seriusnya. Gumay memang *edan*.

“Elah Gum Gum, gue becanda kenapa lo tabok beneran?”

“Ya lo nyuruh.”

Ara mengelus dadanya pasrah. Kadang-kadang Gumay memang lemot dan menyebalkan. Bukan kadang-kadang, tapi lebih seringnya memang seperti itu.

Sudah tiga puluh menit Ara dan Reynald berada di toko buku, tapi cowok itu tak juga selesai dalam memilih buku, Ara sendiri sudah mencatat beberapa buku yang diketahuinya, hasil informasi singkat dari Lea juga beberapa judul buku paket yang dia ingat di rumah, tapi bagi Reynald itu belum cukup. Ara menatap deretan buku-buku akuntansi di depannya sambil melihat deretan judul yang sesuai untuk ukuran anak SMA. Reynald sendiri memilih berada di deretan rak novel sastra, sepertinya cowok itu akan membeli beberapa novel sastra yang terpajang di sana.

“Lo suka novel?”

“Hm lumayan, kata Giva bagus.”

“Giva?”

“Ya, dia suka sama novel sastra, terutama karyanya Umar Kayam.”

“Siapa? Gue gak tahu.”

Reynald tertawa, jelas Ara tidak tahu, membaca buku pelajaran saja Ara hampir tidak pernah apalagi membaca novel sastra sekelas Umar Kayam? Reynald mengacak rambut cewek itu gemas.

ebooklovestory

“Lo nggak perlu tahu novel-novel itu kalau nggak minat buat baca.”

“Tapi gue penasaran. Lo sampai suka gitu,” kata Ara.

Bagaimanapun caranya dia harus bisa menjadi cewek yang disukai Reynald, jika cewek yang hobi membaca novel adalah salah satu tipe cewek yang disukai Reynald, Ara akan melakukannya, meski itu akan menyiksa.

“Lo mau?”

“Penasaran sih.”

Reynald menyodorkan sebuah buku berisi kumpulan cerpen bersampul kuning karya Ahmad Tohari pada Ara. Cewek itu menatap Reynald dengan tatapan bingung.

“Buat lo, kata Giva kalau mau kenal sastra baca yang ringan dulu, menurut gue kumcer ini bisa jadi awal lo mulai membaca buku.”

“Serius? Lo yang beliin?”

“Iya.” ebooklovestory

“Wah, *thanks* banget.”

Pipi Ara memerah, ternyata selain keren dan supel Reynald juga memiliki hobi membaca, dan perlu diingat, Reynald tidak pelit, membuat rasa kagum Ara bertambah besar. Cowok keren, supel dan pintar adalah tipikal cowok idamannya.

“Lo cantik kalau senyum kayak gitu.”

Ara salah tingkah, untuk kali pertamanya Reynald memujinya. Rasa malu dan bahagia bercampur dalam

hatinya. Perasaan khas anak muda ketika dipuji oleh orang yang disukainya. Senakal-nakalnya Ara, cewek itu masih memiliki rasa malu jika berada di depan cowok yang disukainya.

“Ngomong-ngomong lo suka banget ya sama Giva?”

Pertanyaan dari Ara membuat Reynald menghentikan kegiatannya memilah beberapa buku di rak sastra, cowok itu berbalik menghadap Ara, melihat Ara yang mengigit bibir bawahnya.

ebooklovestory

“Menurut lo?”

“Gue nggak tahu.”

“Hahaha, ayo ke kasir.”

Kebungkaman Reynald yang tak menjawab pertanyaannya masih menjadi buah pikir di otak Ara. Apa sebenarnya Reynald memang benar-benar menyukai Giva? Atau itu hanya ketakutannya belaka? Ara meremas rambut hitam panjangnya gemas. Reynald membuatnya

bingung hari ini. Pertama, Reynald mengajaknya ke toko buku dan kedua jawaban ambigu Reynald cukup membikin cewek itu memikirkan berbagai macam kemungkinan. Jika, benar Reynald menyukai Giva maka Ara hanya akan gigit jari. Secara, Giva lebih unggul daripada dirinya yang hanya cewek biasa ditambah predikat nakal yang secara alamiah tersemat padanya.

“Ngelamun Ra? ada Deo tuh.”

Kehadiran Rendi yang tiba-tiba membuat Ara kaget, cewek itu mengelus dadanya sambil melihat Rendi dengan mata yang menuntut. Rendi terkekeh geli melihat wajah adik perempuannya yang sedang dalam *mode* tidak baiknya itu.

“Ada Deo, Ra.”

“Kok kenal Deo?”

“Baru kenalan tadi.”

Rendi menaikkan sebelah alisnya menggoda Ara, Arlan—papanya telah menceritakan apa yang sedang terjadi antara Deo dan Ara. Laki-laki itu terkekeh melihat

adiknya dengan wajahnya yang kusut turun dari tempat tidurnya sambil meniup poninya kencang, kentara sekali Ara sedang kesal.

“Diapelin pacar kok mulutnya begitu? Minta dicium pasti.”

“Cium cium, noh cium aja kaktus depan rumah. Rese lo, Kak.”

Laki-laki itu tertawa, menggoda Ara adalah hobinya semenjak dulu. “Udah sana temuin pacar kamu.”

Cewek itu mendengus, menatap sengit pada Rendi yang terus menggodanya. *Kurang ajar* sekali kakaknya ini. “Mana *converse*-nya?”

“Ada di kamar, gampanglah. Sudah sana, kasihan pak gurunya, jamuran ntar, nggak lucu kan?”

“Kakakkk!”

Tawa Rendi kian kencang melihat wajah Ara yang semakin kesal, laki-laki itu memilih kabur dari kamar Ara daripada menjadi korban lemparan bantal, sandal atau apapun yang bisa Ara raih. Karena Ara tak akan segan-

segar untuk melakukannya, cewek itu bagaimanapun juga tetap brutal, meski begitu Rendi sangat menyayangi adiknya itu, diam-diam laki-laki itu berharap Deo adalah sosok yang tepat untuk menggantikannya menjaga Ara nanti, bukan malah menyakiti adiknya itu. Harapan yang Rendi semogakan jauh-jauh hari, siapapun yang kelak menjadi sosok yang mendampingi Ara adalah orang yang mampu mengendalikan pola pikir dan menjaga adiknya itu.

Wajah Ara sangat kusut malam ini, Deo yang melihatnya dari ekor matanya hanya bisa menatap Ara penuh tanda tanya. Apa yang sedang terjadi dengan *calon* tunangan pura-puranya itu? Wajah Ara yang kusut lengkap dengan baju Ara yang senada, mungkin cewek itu lupa tak menyetrika bajunya hingga baju dan wajahnya sama-sama tidak enak dilihat malam ini. *Masa bodoh*, Ara bukan orang yang peduli dengan baju dan penampilannya.

Deo menyalakan radio di mobilnya. Sebuah lagu milik Troye Sivan yang berjudul *the fault in our star*

mengiringi perjalanan mereka menuju rumah Deo malam ini. Ara masih tak bersuara, begitu pula Deo yang memilih mengunci mulutnya rapat-rapat. Laki-laki itu tak suka ikut campur pada urusan orang lain, sekalipun itu menyangkut Ara yang notabene adalah calon tunangannya. Itu bukan gayanya sama sekali.

“Pak Deo nggak bosan ya, diam terus kayak patung pancoran?”

“Kamu menyamakan saya dengan patung pancoran?”

ebooklovestory

Ara mengangguk lalu menggeleng, mengangguk lagi dan menggelengkan kepalanya lagi. Cewek itu balas menatap Deo yang sudah menatapnya tak berekspresi, itu cukup mengerikan, tapi bukan Ara namanya jika mellihatkan ekspresi takut di depan Deo.

“Jangan serius terus, Pak, bedakan mana yang serius mana yang nggak.”

Hanya dengusan yang keluar dari mulut Deo, dia tidak kesal dengan Ara karena dikatai patung pancoran, hanya laki-laki itu bingung harus memulai pembicaraan

dari mana, dia bukan laki-laki yang banyak bicara. Kebungkaman kembali menghantam mereka. Ara sampai dilanda bosan akut selama sisa perjalanan menuju rumah Deo. Apa laki-laki di sampingnya ini tidak bisa untuk sekedar berbasa-basi?

“Lucu nggak sih, Pak? Selama kita jadi tunangan nanti saya manggilnya Pak Deo terus? Kayaknya nggak lucu deh, garing kan, Pak?”

“Makanya jangan panggil saya pak, kamu kira saya setua itu?”

ebooklovestory

“Pak Deo nggak menyuruh.”

Tak ada lagi tanggapan dari mulut Deo, laki-laki itu masih sibuk mengendarai mobilnya. Lagu milik Troye Sivan berganti dengan lagu *broken home* milik 5SOS. Membuat perubahan terlihat dari air muka Ara yang tadinya tenang menjadi beriak muram. Cewek itu menutup matanya sejenak, meresapi makna lagu yang menyindirnya telak.

“Tidak apa-apa?”

Ara menggeleng, tak ada jawaban yang ke luar dari mulutnya. Cewek itu memilih untuk menatap sepatu *converse* barunya yang dibelikan Rendi saat di Surabaya. Ara tidak akan bersedih atau menangis lagi, tak akan ada gunanya. Air mata tak akan berarti apa-apa kecuali kelegaan sesaat yang diterima.

“Enaknya saya manggil Pak Deo apa ya?”

Deo mengangkat bahunya.

“Mas?”

“Apa saya terlihat seperti mas-mas?”

Pertanyaan dari Deo membuat Ara mengamati tekstur wajah Deo. Laki-laki itu berwajah tegas, dengan mata cokelat madu dan bibirnya yang tak berwarna hitam—tanda laki-laki itu tak pernah merokok, tapi tak juga semerah darah seperti tokoh imajinasinya. Sepertinya laki-laki ini memang bukan pribumi asli, mungkin memiliki sedikit darah keturunan ras lain dari keluarganya, dilihat dari kulitnya yang cukup putih untuk ukuran orang pribumi dan warna matanya yang bukan

hitam pekat atau hitam kecokelatan, melainkan coklat madu.

“Abang?”

“Apa saya mirip tukang jualan bakso?”

Lagi-lagi Ara menggeleng. Cewek itu mengerutkan dahinya, mencari panggilan yang tepat untuk Deo, kalau hanya dipanggil nama tidak kurang sopan dan Ara yakin Deo akan menatapnya tajam saat dia memanggil laki-laki itu sebatas nama.

“Kakak?” ebooklovestory

“Tidak buruk.”

Kedua kalinya Ara menginjakan kakinya di rumah Deo. Cewek itu masih sedikit antipati dengan rumah ini, tempat di mana perkara dalam hidupnya bermula. Harus bersandiwara dan membuat kebohongan bukanlah yang Ara impikan selama ini, lebih lagi membohongi keluarganya juga Deo. Ara menatap Deo sengit, jika mengingat ancaman Deo dan pemaksaan Deo waktu itu,

rasanya Ara ingin mengigiti kepala gurunya itu sampai remuk. Mungkin itu akan menyenangkan sekaligus mengerikan.

“Aku sudah bawa Mandy buat mama, aku ke ruang kerja sebentar,” pamit Deo pada Dira. Perempuan itu menganggukkan kepalanya, sementara Ara baru sadar, Deo memanggilnya dengan panggilan Mandy. Sejak kapan? Oh, Ara ingat Deo memang tak pernah memanggilnya Ara.

“Deo itu selalu sibuk, Ra.”

ebooklovestory

Dira membuka pembicaraan sambil menyuruh Ara untuk duduk di atas sofa di ruang tamu rumahnya. Kerutan penuaan dan garis kelelahan wanita itu terlihat menghiasi wajah tua milik Dira. Meski begitu Ara sadar, Dira masih tipe ibu-ibu yang selalu menjaga tampilannya untuk tetap awet muda, walau bukan jenis yang berlebihan seperti operasi plastik dan suntik botox misalnya.

“Bukanya Kak Deo baru mengajar, Tan? Kok sudah sibuk begitu?”

“Memang, tapi anak itu juga harus mengontrol perusahaan mendiang papanya yang diwariskan padanya. Tante suka kasihan pada Deo, Ra. di usinya yang masih muda, anak itu tidak pernah menikmati masa mudanya, beban perusahaan dan sekolah milik keluarga tante menjadi tanggungannya sendiri. Walau kadang tante yang memantau perusahaan itu, tapi tante bukan orang yang ahli dalam urusan perusahaan, jadi Deo tetap mengontrolnya.”

“Kak Deo nggak punya saudara, Tan?”

Dira menggeleng, ada gurat kesedihan yang tercetak dari wajah wanita itu. “Dia anak tunggal, Ra, karena kista, kandungan tante diangkat dan tante tidak bisa punya anak lagi.” Dira menerawang saat paling menyakitkan untuk seorang perempuan itu. “Dari kecil Deo selalu didoktrin papanya untuk belajar, belajar dan belajar. Papanya sangat diktaktor pada anak itu, saya sendiri tidak bisa berbuat banyak, papanya Deo orangnya keras.”

“Dia kelihatan baik-baik saja, Tan.”

Dira menggeleng, “kelihatannya saja begitu, Deo kurang dalam pergaulan, Ra. dia *introvert* sekali. Mungkin karena masa kecilnya yang terlalu dituntut ini dan itu oleh papanya, karena dia anak tunggal.”

Cewek itu tersenyum pada Dira, Ara tak tahu harus berbicara apa. Perbedaan dirinya dengan Deo sangat jauh. Laki-laki itu pintar, dia yang cenderung pas-pasan, Deo yang serius dan Ara yang slengekan. Tak ada yang bisa dibanggakan darinya, bahkan untuk menjadi tunangan pura-pura seorang Deo, apalagi untuk bersama dengan Reynald? Mendadak Ara kehilangan kepercayaan diri.

“Jadi kapan kalian akan tunangan?” kata Dira begitu Deo kembali dari ruang kerja dan duduk di samping Ara. Deo tak bersuara, pertanyaan yang terdengar mengerikan dari mamanya membuat semalaman laki-laki itu tak bisa tidur nyenyak.

“Terserah mama,” ucapnya, setelah tak menemukan jawaban dari otaknya.

Ara menahan napasnya, jawaban dari Deo membuat cewek itu dilanda gelisah.

“Bulan depan.”

“Ma...”

“Tan...”

Dira melirik Deo, laki-laki itu memijit pelipisnya, arti tatapan mamanya membuatnya bungkam. Deo mungkin tahu apa alasan mamanya untuk segera mencari pacar dan pada akhirnya harus menjebak Ara dalam permainan konyolnya ini. Deo tak ada pilihan. Mama adalah satu-satunya keluarga yang dipunyainya sekarang ini. Deo hanya bisa mengangguk samar membuat Ara yang melihatnya mendadak sulit bernapas.

“Dua tahun. Dua tahun kamu jadi tunangan saya, setidaknya sampai urusan saya selesai. Saya minta maaf sama kamu, tapi saya sangat mencintai mama saya.”

Kata-kata Deo malam lalu masih menjadi momok bagi Ara. Dua tahun menjadi tunangan Deo? Apa Ara bisa? Tapi dalam kurun waktu dua tahun semuanya bisa berubah. Yang tidak mencintai bisa jadi mencintai, yang

sangat mencintai bisa jadi hilang tertelan cinta baru yang ditawarkan lain pihak. Buah palakia terasa meletup dalam kepala Ara, semangkuk bakso di kantin yang biasanya nikmat mendadak menjadi hambar dan membuat Ara tak berselera untuk memakannya. Ara hanya tak ingin terjebak dalam sandiwara ini, siapa yang dapat menjamin perasaannya pada Deo akan baik-baik saja setelah dua tahun? Walau Ara yakini, dia bukan orang yang mudah jatuh pada pesona seseorang, tapi, tak menuntut kemungkinan bukan? Gumay, Lea dan Nana yang melihat kegundahan cewek itu mengeleng-gelengkan kepala mereka dramatis. Sepertinya permasalahan dalam hidup Ara semakin *complicated*.

“Kenapa sih, Ra? ceritalah. Abang Gumay siap mendengarkan.”

Lea dan Nana menatap Gumay dengan pandangan geli. Abang? Membayangkan Gumay yang sangat cocok jadi abang penjual bakso. Kedua cewek itu terkekeh sedangkan Ara hanya memutar kedua bola matanya.

“Mana sepatu gue?”

Pertayaan Ara membuat tawa Nana dan Lea hilang seketika. Gumay yang sedang menyeruput jus buah naga kesukannya mendadak kehilangan rasa nikmat jus buah naga di depannya. Gumay, Nana dan Lea menelan ludah mereka. Lima pasang sepatu *converse* akan membuat tabungan mereka kembang kempis.

“Anu, itu kan kemarin kita becan—“

“Ngomong becanda gue akan buat perhitungan sama kalian. Gue bakal bawa kitchen, kucing kesayangan lo Gum buat gue jual, buat Lo Na, gue bakal bakar semua *fangirl stuff* di kamar lo, da lo Le, gue bakal buang semua *make up* dan baju lo ke tong sampah.”

Ancaman Ara membuat ketiga sahabatnya itu menatap Ara dengan pandangan ngeri, pasalnya Ara tak pernah bermain-main dengan ucapannya, termasuk melaksanakan apa yang baru saja terucap dari bibirnya. Gila, benar—kalau Ara dijuluki cewek sadis di SMA 39.

“Oke minggu depan!” kata Nana mewakili kedua temannya. Ara tersenyum penuh kemenangan, lima pasang *converse* baru? Sementara ketiga temannya itu

sibuk menjumlah berapa banyak tabungan yang mereka kuras hanya untuk membelikan Ara sepatu *converse*.

“Tabungan gue,” ucap Gumay miris, sementara Ara tertawa penuh kemenangan sambil menatap beberapa adik kelasnya tajam, karena mengganggu ketenangannya di kantin. Ara tidak suka diperhatikan dan ditatap penuh selidik oleh orang lain, apalagi adik kelasnya yang Ara rasa tidak seharusnya bersikap kurang sopan padanya.

“Jangan galak-galak sama adik kelas, kasihan,” ucap Lea mengelus lengan Ara, menasihati Ara yang tampaknya tak peduli.

“Orang seperti mereka nggak pantas dikasih sikap manis.”

“Tapi mereka nggak ada salah sama lo Ra,” imbuh Nana, cukup khawatir dengan sikap Ara yang satu ini.

“Nggak salah? Termasuk ngomongin gue di belakang? Nggak usah tanya gue tahu dari mana, nyatanya yang benci gue banyak, antek-antek gue di sekolah ini juga banyak.”

Lea tak berkata lagi, begitu pula dengan Nana. Hanya Gumay yang terlihat memperhatikan pandangan nyalang Ara untuk adik kelasnya, yang bahkan kini memilih pergi dari Kantin.

“Kita nasihatin lo karena sayang sama lo, Ra,” ujar Gumay tak dibalas oleh Ara.

ebooklovestory



Ini adalah minggu keempat Deo mengajar di kelasnya. berarti kurang dari satu bulan rencana pertunangannya dengan Deo akan segera dilaksanakan. Ara mengigiti pensilnya gemas, kolom neraca lajur dan kawan-kawannya membuat kepalanya berputar. Cewek itu sama sekali tak menguasai pelajaran akuntansi, jangankan akuntansi ekonomi teori saja Ara malas mempelajarinya, apalagi yang hitung menghitung seperti ini. Ara meniup poinnya gemas, kolom neraca itu seperti menari-nari mengejeknya.

“Tidak bisa?”

Kemunculan Deo yang tiba-tiba membuat Ara tersentak, cewek itu melihat Deo yang menatapnya dengan tatapan selayaknya kolom neraca—mencemooh dirinya.

“Menurut Pak Deo?”

Laki-laki itu tersenyum miring. Dilihatnya buku Ara yang masih bersih tak berisi, kecuali kolom neraca lajur tanpa ada angka ataupun satu tulisan di dalamnya. Deo berdecak, jika begini terus Deo yakin Ara tak akan mampu lulus ujian nasional, lagipula dari daftar nilai milik Bu Rukmi sebelumnya, dalam ulangan ekonomi akuntansi Ara selalu remidi.

“Pulang sekolah ke ruangan saya,” bisik Deo di telinga Ara, membuat cewek itu menatapnya heran.

ebooklovestory

“Untuk apa?”

“Jangan banyak bertanya, lebih baik kamu kerjakan apa yang kamu bisa sekarang.”

“Nggak bisa sama sekali, Pak, kan udah bilang,” ucap Ara gemas, Deo menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Usaha! Atau kamu mau saya hukum?”

Ara menggeleng, hukuman Deo sepertinya lebih mengerikan dari pada hukuman wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan atau konselor di sekolahnya

sekalipun. Cukup sekali saja Ara merasakan kesadisan Deo, cewek itu tak akan mau mengulanginya sampai kapanpun.

“Nggak, terimakasih, akan saya coba untuk kerjakan.”

“*Good girl,*” ucap Deo sambil tersenyum singkat pada Ara. Senyum yang baru pertama kali Ara lihat. Membuat Ara tertegun sejenak sebelum kembali sadar, *itu hanya senyum Deo.*

ebooklovestory

Sepulang sekolah, sesuai dengan perintah Deo, Ara memasuki ruang kerja laki-laki itu. Sejauh yang Ara lihat tak ada perubahan berarti di ruang kerja itu, kecuali bingkai berisi foto seorang perempuan dengan Deo di sampingnya, yang Ara taksir seumuran dengan Deo. Perempuan itu berambut panjang dan berwajah oriental, sedang tersenyum dalam foto itu. Ara masih tetap melihat foto perempuan itu sampai Deo muncul dari balik pintu kamar mandi yang ada di ruangnya.

“Kenapa menyuruhku ke sini?”

Deo menatap Ara bingung, cewek itu tak lagi berbicara formal padanya.

“Kurang nyaman kalau harus pakai “saya” dan itu merepotkan,” kata Ara tak acuh. Laki-laki itu menyetujui permintaan Ara lewat anggukan.

“Jadi, kenapa?”

“Saya mau kamu les *private* sama saya untuk mengejar ketertinggalanmu pada pelajaran saya. Saya tidak mau kamu tidak lulus ujian nasional mata pelajaran saya.”

ebooklovestory

Ara melihat Deo dengan matanya yang mengerjab beberapa kali. Seumur-umur baru sekali ini Ara diperintah untuk les *private*. Cewek itu akan membantah ketika tatapan mata Deo menusuknya, Ara sadar lagi-lagi dirinya kehilangan kata di depan Deo. Efek Deo benar-benar besar dalam dirinya. Ara melipat kedua tangannya di atas dada tak bersuara sama sekali sampai bunyi perutnya membuyarkan segalanya.

“Kamu lapar?”

“Kalau perut bunyi ya tandanya lapar.”

Deo melirik jam di pergelangan tangannya, sudah setengah tiga dan cewek itu belum makan siang. Pantas perutnya berbunyi.

“Ayo!”

“Ke mana?”

“Mengisi cacing di perutmu yang sudah demo tak tahu malu itu,” kata Deo membuat Ara malu, tapi tak sampai membuat mukanya memarah, dia harus tetap jaim. Perutnya kadang-kadang memang memalukan.

Sepanjang perjalanan Ara berdebat dengan Deo, laki-laki itu ingin makan di restoran sedangkan Ara memilih *café* di dekat SMP-nya dulu. Akhirnya Deo mengalah, membiarkan Ara menang kali ini. Deo bukan jenis laki-laki keras kepala yang terus menerus menahan egonya, walau memang kadang bisa juga menjelma menjadi pemaksa. Itu manusiawi. Setidaknya dia bisa

menempatkan diri kapan harus keras dan kapan harus melunak.

Café itu bergaya remaja, sepanjang yang Deo lihat, pengunjunnya rata-rata anak SMP dan SMA. Mereka semua memakai seragam, kecuali dirinya, hampir tak ada laki-laki berusia dua puluhan di sini. Deo memandang pasrah pada Ara. Cewek itu terlihat girang, terbukti dengan dua porsi makanan yang dia pesan, satu nasi goreng telur mata sapi dan satu porsi burger dengan *double* keju di dalamnya. Baru kali ini Deo melihat cewek seperti Ara yang tak ada jaim-jaimnya sama sekali, lihat saja porsi makan cewek itu, ditambah dua gelas *milkshake* yang dia pesan, sedangkan Deo? Laki-laki itu hanya memesan secangkir kopi hitam tanpa gula.

“Saya baru tahu porsi makanmu banyak.”

“Mumpung gratis, kapan lagi gratis.”

Ara cuek saja sambil menyedok nasi gorengnya. Deo memilih diam, memperhatikan cara cewek itu makan. Tidak ada anggun-anggunya, Ara bukan cewek yang makan ala bangsawan atau model dengan pelan dan

penuh perhitungan—serasa makan sebutir nasi persendoknya, cara makan cewek itu biasa saja, malah terkesan berantakan.

“Lesnya mulai besok di *café* bata putih, nanti saya jemput kamu.”

Ara menggeleng masih dengan mulut penuhnya. “Aku bisa berangkat sendiri, masih punya kaki dan motor bulan jalan.”

“Terserah kamu.”

Sepiring nasi goreng telur sapi sudah habis, Ara meraih *burger*-nya yang masih utuh. Cewek itu baru akan memakan *burger*-nya ketika dilihatnya Reynald datang dari arah pintu utama *café* bersama dengan Giva. Kedua manusia itu terlihat sedang tertawa tanpa tahu ada yang memperhatikan mereka dengan perasaan tak keruan. Selera makan Ara raib, cewek itu meletakkan kembali makannya dan mengambil dua lembar *tissue* untuk mengelap bibirnya dari remah makanan.

“Kenapa?”

“Kenyang.”

“Oh. Pulang?”

“Iyalah, masa nginep?”

Deo mengeluarkan dompetnya, laki-laki itu mengambil beberapa lembar uang untuk membayar *bill* makanan milik Ara juga secangkir kopi hitamnya. Membiarkan Ara berjalan lebih dulu dan menunggu di dalam mobil. Deo memperhatikan sekitar sambil mengingat raut wajah Ara yang berubah drastis. Sampai laki-laki itu mendapati ada dua orang murid di sekolahnya yang juga makan di tempat yang sama dengannya. Deo mengendikkan bahunya, laki-laki itu membuat praduga, mungkin cowok itu yang membuat raut muka Ara berubah. *Dasar remaja*, batinnya.

Ara hampir telat lagi! Cewek itu berlari menelusuri lorong sekolahnya yang mulai sepi, lima menit lagi bel berbunyi dan Ara belum sampai di sekolahnya. Dari paginya yang tak bersahabat ini, hal paling buruknya adalah cewek itu lupa tak mengerjakan PR ekonomi yang

diberikan oleh Deo kemarin. Napasnya putus-putus, Ara tiba di ruang kelasnya sambil menelusuri seluruh isi kelas mencari buku milik Lea—biasanya Lea yang paling rajin di antara dirinya, Nana dan Gumay dalam mengerjakan PR.

“Ketemu, Leeee...gue pinjem buku PR lo ya, “teriak Ara membuat Lea yang sedang becermine memutar bola matanya bosan. Ara yang seperti ini sudah sangat biasa baginya.

Beberapa menit kemudian Ara telah selesai dengan Salinan PR-nya. Cewek itu bertepuk tangan sewaktu melihat tulisannya yang hampir tak berbentuk, tak ada bagus-bagusnya sama sekali, malah mirip seperti tulisan anak TK. Lea yang melihat Ara terkekeh seperti orang tidak waras hanya bisa mengelus dadanya, sambil berharap semoga Ara tidak didiagnosa gila. Sedangkan Gumay yang pagi ini kembali mengupil mendadak menghentikan acara mengupilnya ketika dilihatnya Ara tertawa sambil mengangkat buku PRnya tinggi.

“Yang *edan* siapa sekarang? Gue atau elo sih, Ra?”
kata Gumay membuat Ara berhenti tertawa.

“Diam lo, Gum. Gue lagi senang tahu nggak sih?”

“Nggak tahu gue, kenapa memang?”

“Ini gue berhasil nyalin PRnya Lea cepat. Untung sedikit.”

Gumay melirik Ara penuh tanda tanya. Sedikit Ara bilang? PR tiga halaman begitu Ara bilang sedikit? Gumay bergidik, sepertinya sepanjang berangkat sekolah tadi Ara ketempelan jin di pinggir jembatan, sehingga pagi ini temannya itu terlihat tidak waras.

“Selamat pagi,” sapa Deo ketika masuk kelas Ara pagi ini. “PR kalian sudah selesai?”

“Sudahhhh...” jawab mereka serempak.

“Baiklah, Arayana Mandy, kamu maju kerjakan nomor satu.”

Ara tersenyum lebar sudah menduga Deo akan menunjuknya, memang siapa lagi yang sering menjadi sasaran Deo di kelas ini selain dirinya? Jangan lupa

Deo adalah guru yang semenjak pertemuan pertama mereka sudah menunjukkan ketidaksukaan pada Ara.

Dengan langkah penuh kepercayaan diri cewek itu mengambil spidol di meja guru dan mulai menyalin PR-nya di atas papan tulis. Beberapa temannya yang melihat Ara menulis di papan itu sedikit bingung, sejak kapan PR mereka berubah soal? Lea yang melihat Ara buru-buru mengambil buku PR-nya dan melihat sisa coretan di halaman PR-nya—sisa coretan bolpoin Ara. Lea membuka mulutnya lebar, Nana yang melihatnya menatap Lea penasaran.

“Ara salah nyalin PR, astaga!” gumam Lea sambil melihat Ara yang masih menulis. Nana melakukan hal yang sama.

“Duh, mati nih pasti.”

“Iya, mati, yakin gue, Na.”

“Kamu yakin itu jawabannya?” tanya Deo begitu Ara selesai menyalin PR-nya di papan tulis. Ara mengangguk dengan bersemangat. Nana dan Lea semakin tak berani melihat ke depan.

“Iya, Pak.”

“Yakin tidak salah soal?”

Ara menggeleng bangga, merasa jawabannya sudah sangat benar. Lea tidak mungkin salah dalam mengerjakan, biar begitu, Lea termasuk paling pintar di antara mereka berempat.

“Sepertinya kamu harus periksa lagi kalau mau menyalin PR teman kamu, “ kata Deo membuat Ara seperti mati kutu.

“Saya tidak menyalin PR siapapun, saya mengerjakannya sendiri.”

“Begini? Tapi saya rasa PR kamu harusnya halaman seratus sembilan bukannya halaman seratus lima. Lain kali cerdaslah sedikit.”

Ara benar-benar mati kutu. Cewek itu meringis sambil melihat ke belakang, Lea menatapnya melas, Nana mencoba menahan tawa dan Gumay sudah tertawa terbahak-bahak bersama teman-temannya yang lain. *Sial.*

“Sekarang kamu ke luar dari kelas saya, renungkan kesalahan kamu. Istirahat nanti menghadap ke ruangan saya!”

“Tapi, Pak.”

“Saya tidak membutuhkan pembelaan.”

Pasrah! Satu kata yang dilakukan oleh Ara. Cewek itu meninggalkan kelas dengan muka tertekuk, Deo keterlaluan sekali tega mengusirnya dari kelas. Ara dilanda kesal luar biasa, paginya tak pernah baik-baik saja jika bertemu dengan Deo, kalau tidak ada perjanjian sialan itu dan Deo bukan anak pemilik yayasan, sudah pasti Ara akan mengerjai guru baru itu habis-habisan hingga ke luar dari SMA 39.

Ara memilih menghabiskan sisa jam pelajaran Deo di kantin sekolah. Keadaan kantin sepi, hanya ada beberapa siswa yang mampir. Mungkin siswa yang memiliki nasib sama dengannya atau bisa jadi ada jam pelajaran yang kosong. Ara menelungkupkan wajahnya di atas meja kantin, sambil melihat jus buah jambu miliknya yang mengembun. Bosan, satu kata yang menguasai diri

Ara saat ini. Dia benar-benar dilanda bosan akut. Ara menutup bola matanya, merencanakan sesuatu untuk membalas Deo, mungkin mengadukannya pada Dira bisa juga, tapi kalau begitu Deo akan semakin menganggapnya cewek labil.

“Ra,” sapa seorang. Ara menoleh, mendapati Reynald sudah duduk di depannya. Cowok itu tersenyum, meluapkan sejenak kekesalan Ara saat melihat senyum cowok itu.

“Eh, Rey? Ngapain?”

Reynald menumpukkan kedua tangannya di atas meja, meniru gerakan Ara.

“Jam kosong. Lo?”

“Dihukum,” kata Ara tak acuh. “Eh iya, kemarin gue lihat lo di *café* sama Giva.”

“Oh itu, gue cuma nemenin Giva ke sana. Lo di sana juga? Kenapa nggak gabung aja sama gue?”

Ara gelagapan, bagaimana bisa bergabung dengan Reynald? Dia datang ke sana bersama Deo, jika Ara

melakukan hal gila itu, sandiwaranya dengan Deo pasti akan menyebar. Ara tertawa, menutupi kegugupannya, ditatap seperti itu oleh Reynald membuatnya gugup.

“Gue, ke sana sama Kak Rendi sih, nggak enak saja kalau harus gabung sama kalian.”

“Oh, besok minggu bisa temanin gue ke toko buku lagi nggak?”

“Hah, ngapain?”

“Beli bukulah, ya masa ngamen.”

ebooklovestory
“Eh, iya deh.”

“Rey, ayo masuk. Pak Beni udah dateng,” teriak Giva dari kejauhan. Reynald mengacungkan tangannya. Cowok itu memundurkan kursinya, mengacak rambut Ara sebelum berlalu.

“Gue ke kelas dulu,” katanya yang diangguki oleh Ara. Dia diam saja karena kaget, tidak menyangka Reynald mengacak rambutnya lagi, membuat Ara merasa nyaman dan terlindungi.

Lagi-lagi Ara harus masuk ke ruang kerja Deo, cewek itu mendengus begitu sampai di muka pintu ruang kerja Deo. Ara enggan mengetuk pintu bercat putih itu dan langsung masuk tanpa permisi, *masa bodoh* dengan sopan santun, Ara sedang malas membahasnya. Mulut cewek itu terbuka saat melihat seorang perempuan berambut panjang sedang duduk di ruang kerja Deo, bersama Deo yang terlihat sibuk memperhatikan perempuan itu. Ara tersadar dari keterkejutannya dan berdehem, memecah pembicaraan mereka yang terlihat seperti dua orang yang lama saling mengenal. Mereka saling tertawa, Deo juga terasa hangat ketika bersama dengan perempuan itu, berbeda ketika berbicara dengannya, datar, tak acuh dan menyebalkan.

“Maaf, Pak. Tadi bapak menyuruh saya ke sini.”

“Oh, iya, masuk.”

“Kalau begitu, aku pulang dulu De. Senin depan aku sudah bisa mengajar di sini kan?”

“Ya, tentu. Hati-hati, Len.”

Perempuan yang dipanggil Len oleh Deo itu mengangguk lalu pergi dari ruangan Deo. Melihat sekilas pada Ara.

“Siapa?” tanya Ara sembari duduk di bekas kursi perempuan tadi.

“Teman.”

“Tapi sepertinya bukan hanya teman, fotonya saja sampai bapak pajang di situ,” ucap Ara menunjuk bingkai foto di meja Deo, setelah membandingkan kemiripan sosok di foto dengan perempuan tadi.

“Bukan urusanmu.”

Ara mengangkat bahunya. Benar kan? Bukan urusannya.

“Lesmu saya undur sampai minggu depan, saya masih ada urusan yang tidak bisa saya tinggalkan.”

“Oh okey, sudah?”

“Ya.”

Ara undur diri, cewek itu merasa tak nyaman berada di ruangan Deo setelah bertemu dengan perempuan bernama Len tadi. Padahal tadi dia berniat menyerbu Deo dengan segala kedongkolannya karena mengusirnya dari kelas, tapi begitu melihat Deo sedang bersama perempuan lain, mendadak keinginan itu hilang tak berbekas, justru berganti dengan rasa penasaran perihal siapa perempuan yang bersama Deo itu. Hal yang masih dipikirkan Ara hingga dirinya tiba di rumah, dan pertemuannya dengan keluarga Deo malam setelahnya.

ebooklovestory

Dari sekian banyak hari berlalu, menghitung mundur hari pertunangannya adalah pekerjaan yang menyebalkan bagi Ara. Ara baru saja melingkari tanggalan di kalendernya, malam kemarin Dira dan Deo berkunjung ke rumahnya untuk membahas masalah pertunangan dan lebih sialnya lagi papanya menyetujui pertunangannya dengan Deo yang akan diadakan beberapa minggu lagi. Ara menarik dan membuang napasnya berulang kali, dilihatnya deretan sepatu *converse* yang terpajang di rak sepatu kamarnya, mulai

dari *converse chuck taylor* hingga *converse malden racer ox*. Beberapa pasang dibelikan Rendi dan papanya, beberapa lagi dia beli sendiri dengan uang tabungannya, hasil tidak jajan selama satu bulan. Lima sepatu lagi masih rapi terbungkus, baru saja diantarkan Nana dan Lea ke rumah. Kelimanya adalah jenis *converse chuck taylor gladiator*.

“Kurang dari tiga minggu lagi gue tunangan sama Pak Deo.”

Nana dan Lea menatap ke arah Ara terkejut, mereka baru saja mengantar sepatu *converse* Ara minus Gumay yang lagi-lagi memiliki urusan, entah apa, padahal setelah ini mereka memiliki janji untuk *hang out* bersama.

“Serius? Ya ampun, gue juga mau!” teriak Nana heboh sambil menatap Ara dengan mata berbinar-binar, jiwa *fangirl*-nya ke luar. Lea hanya diam sambil duduk di atas kasur milik Ara.

“Lo mau gantiin gue?”

“Mauuuu!”

“Gue ada ide.”

Ara tersenyum miring, Nana keburu menggeleng, dia tadi hanya becanda. Apapun yang direncanakan oleh Ara pasti bukan sesuatu yang baik.

“Nggak deh, makasih.”

Helaan napas putus asa keluar dari bibir Ara, cewek itu menatap melas ke arah kedua temannya. Nana mengangkat tangan dan Lea menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Hanya dua tahun, Ra. udahlah jalanin dulu aja.”

Drrtt drttt

Ara memegangi kepalanya sambil meraih ponselnya di atas kasur. Ada sebuah pesan dari Gumay. Hari ini mereka memang merencanakan untuk *hang out* bersama. Cewek itu membuka pesan dari Gumay, membaca secara singkat beberapa baris kalimat yang tertera di layar ponselnya. Ara meniup poninya.

“Gumay nggak bisa jemput, kita disuruh berangkat duluan.”

“Dasar tukang ngupil, gue nggak bawa mobil kali, tadi aja nebeng abang gue ke sini,” omel Nana diangguki oleh Lea.

“Gampang sih, naik taksi aja.”

“Bokek.”

“Sama, gue juga lagi bokek,” timpal Nana.

“Nanti minta Gumay yang bayarin.” Ara tertawa terbahak membayangkan Gumay yang selalu menjadi sasaran kesusahan mereka.

“Ide bagus.”

Setengah jam mereka menunggu Gumay, cowok itu tak juga muncul. Ini sudah kali ke-10 Ara melihat jam di pergelangan tangannya. Soda milik Nana sudah habis, dia sekarang duduk di atas bangku tunggu depan ruang bioskop, Lea sendiri sibuk memoles *liptint*-nya yang sudah memudar sedangkan Ara sibuk dengan ponsel di tangannya menghubungi Gumay yang tak kunjung

datang. Cewek itu mengumpat tanpa sadar saat Gumay membalas *chat*-nya.

Arayana: Woi, di mana? Jamuran nih nunggu.

Gumay : OTW lantai satu

Arayana : Cepat woi!

Gumay : Lantai dua

Arayana: Udah gue beliin tiket

Gumay : Lo di mana? Gue di depan pintu masuk bioskop

ebooklovestory

Arayana : Gue duduk di atas kursi depan pintu bioskop kaliini...

Gumay : Lo di mana?

Arayana : Gue di mall Sansan, lo di mana?

Gumay : Lah gue di mall deket rumah gue.

Arayana: Anjir, woiiii salah tempat lo! Bego.

Ara berdecak, dimasukkannya ponsel berwarna putih miliknya itu ke dalam tas. Cewek itu menggerutu

sambil menghampiri kedua temannya perihal Gumay yang salah tempat. Nana mengigiti sedotannya bekas *cup* minumnya, sedangkan Lea menghentikan polesan *liptint* di bibirnya. Gumay menguras kesabaran mereka kali ini.

“Dasar Gumay tukang ngupil, lemot lagi,” maki Nana sambil masih mengigiti sedotan bekasnya.

“Pokoknya kalau sampai filmnya telat, semua tiket dan akomodasi kita ke sini Gumay yang bayarin,” kata Ara yang tadi terpaksa membayar argo taksi mereka.

“Setuju gue sama lo, Ra.”

Ara kembali duduk di atas kursi, di samping Lea. Cewek itu melihat beberapa pengunjung yang akan menonton film di bioskop. Dua di antara banyaknya orang-orang itu dikenali oleh Ara, tepatnya dia mengenal benar satu orang yang sedang menggenggam tangan seorang perempuan berbaju *peach*—yang Ara tahu bernama Len di tempat pembelian tiket. Ara terus mengamati pergerakan Deo dalam diam, hingga tanpa sadar kedua temannya itu mengikuti arah pandangan Ara yang tertuju pada Deo dan perempuan di sampingnya.

“Yang sama Pak Deo siapa, Ra?”

Ara mengangkat bahunya, membuat Nana mengerutkan dahinya penuh tanya. Bagi Ara siapapun itu bukan urusannya. Dia dan Deo hanya sebatas *partner* sandiwara, dengan siapapun Deo berhubungan tak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Maka, untuk pertanyaan Nana tadi, Ara tak memiliki jawaban.

“Lo kan calon tunangannya?”

“Pura-pura!” tekan Ara pada dua kata yang diucapkannya tanpa berniat untuk memperpanjang kalimat itu.

Nana tak lagi bertanya, Lea pun hanya diam dari tadi. Ada yang aneh dengan Ara, tak biasanya cewek itu berbicara seketus ini. Dalam diam, Nana memperhatikan garis wajah temannya itu, cewek itu tahu bagaimana Ara ketika sedang bermasalah dengan dirinya atau ketika Ara ada dalam masalah, Nana tahu meski dia tak ingin mencampuri lebih banyak urusan Ara sebelum cewek itu bercerita padanya. Tapi setidaknya, sebagai teman yang sudah bertahun-tahun mengenal bagaimana Ara, Nana

mengerti banyak hal tentang cewek itu, meski tidak seluruhnya, karena, adakalanya satu atau dua rahasia manusia hanya diketahui oleh manusia itu sendiri dan Tuhan. Hingga kedua manusia yang membikin Ara kurang nyaman itu masuk ke dalam bioskop, Ara tak sekalipun bersuara lagi, cewek itu larut dalam keterdiamannya sambil mengumpati Gumay lewat *chat* untuk segera menyusul mereka ke bioskop.

ebooklovestory



Sekuat-kuatnya seorang cewek bertahan untuk tidak terbawa suasana, sekuat-kuatnya itu tak berarti selamanya. Ara sadar, apa yang dijalankannya saat ini bukanlah pilihan yang tepat baginya, dalam perjalanan dua tahun, semua bisa saja berubah, termasuk perasaan. Yang Ara takutkan, bagaimana jika perasaannya pada Deo perlahan berubah, dari yang tak berarti apa-apa hingga menjadi yang sulit terdefinisikan. Ara takut untuk kembali menyukai seseorang, karena suka di pihak yang tak tampak itu—menyakitkan.

Bagaimanapun, meski bukan tipenya, Deo adalah orang yang sangat mudah untuk disukai, dia tampan dengan wajah keturunannya, irit bicara dan terkesan cuek, tipe kesukaan kebanyakan cewek zaman sekarang, walau Ara sangat membenci laki-laki jenis ini, tapi satu hal yang

membuat Ara kagum, karena Deo begitu mencintai ibunya, laki-laki itu bahkan rela membuat sandiwara ini hanya untuk membahagiakan ibunya, laki-laki seperti ini adalah orang yang sangat jarang ditemui oleh Ara.

“Telat lima belas menit” kata Ara saat melihat Deo baru tiba di *café* tempat mereka membuat janji kemarin. Hari pertama Ara les *private* pelajaran Ekonomi dengan Deo.

“Saya ada urusan.”

“Tumben.” ebooklovestory

“Jadi, mana yang tidak kamu bisa?” balas Deo tanpa membalas ucapan Ara.

Secangkir kopi Ara sodorkan untuk Deo, sebelum laki-laki itu tiba, Ara sudah terlebih dahulu memesankan secangkir kopi hitam untuk calon tunangan pura-puranya itu.

“Terima kasih.”

“Semuanya, dari awal bab juga nggak bisa.”

“Uhuk...uhuk...”

Deo tersedak membuat Ara panik. Cewek itu menampilkan wajah cengirannya sewaktu Deo menatapnya tajam, wajah tanpa rasa bersalah sedikitpun. Ara mengangkat kedua jarinya membentuk lambang perdamaian. Tahu benar Deo pasti menganggapnya cewek bodoh sekarang.

“Yang benar saja, Mandy?”

“Aku nggak minat sama ekonomi, jadi jangan salahkan aku kalau nggak bisa.”

Laki-laki itu menghela napasnya, hampir saja Ara menaikkan tensi darahnya. Deo membuka buku paket milik Ara, menggaris bawahi beberapa anak kalimat yang sekiranya perlu dipahami oleh Ara. Laki-laki itu baru melanjutkan ketika Ara sudah paham dengan penjelasannya. Tiba di bab akuntansi, Deo memegang kepalanya yang terasa berat, Ara sama sekali tidak ada motivasi belajar akuntansi, dan malah menggaruki kepalanya akibat bingung sekaligus frustrasi.

“Besok kita lanjutkan, kamu datang sama siapa?”

“Sendirilah.”

“Bawa mobil?”

Ara menggeleng. Jangankan membawa mobil, Ara bahkan tidak punya SIM untuk mengemudikannya. SIM sepeda saja cewek itu harus bersusah payah untuk mendapatkannya, sampai mengulang lima kali dan akhirnya diluluskan oleh polisi karena itu adalah batas maksimal tes untuk mendapatkan SIM di kotanya, setidaknya perjuangannya tidak sia-sia.

Deo meraih ponselnya di dalam saku, mengirim pesan pada seseorang untuk menunggunya sejenak. Setelah ini dia ada janji bertemu dengan seseorang, tapi laki-laki itu juga tidak tega membiarkan Ara pulang sendiri, terlebih dia yang menawarkan Ara untuk les *private*, jadi ini juga termasuk bagian dari tanggungjawabnya.

“Cie nge-*chat* siapa tuh, senang gitu kelihatannya?” kata Ara, sekali-kali menggoda Deo tak masalah, bukankah demi sandiwara ini sudah seharusnya Ara belajar mengakrabkan diri? Dan, menurutnya ini adalah salah satu caranya.

“Anak kecil tidak perlu tahu,” kata Deo dibalas cibiran oleh Ara. Anak kecil?

Dari segi mana? Ara merasa telah tumbuh menjadi seorang remaja yang matang saat ini. Banyak sudah hal yang dilaluinya di masa kecil. Decakan keluar dari bibir Ara, dirinya tak suka jika dilabeli anak kecil, karena itu sama sekali bukan kepribadiannya. Emosinya akan mudah tersulut ketika ada seseorang yang menyebutnya anak kecil, menyebut dirinya anak kecil sama saja mengingatkannya akan masa kecilnya yang kelam dan itu membuatnya tidak nyaman.

“Aku bukan anak kecil,” bentak Ara tanpa bisa mengontrol dirinya. Ara menatap Deo tajam sebelum meninggalkan laki-laki itu dengan segudang keheranan di kepalanya. Apa yang terjadi pada Ara? Deo merasa tak da yang salah dengan ucapannya.

Pagi hari selepas kemarahanya pada Deo, cewek itu tak juga mau menatap Deo sekalipun laki-laki itu sedang mengajar di kelasnya. Deo memperhatikan Ara yang

sedang menelungkupkan kepalanya di atas meja. Dia tertidur lagi di kelasnya. laki-laki itu menghampiri Ara, melipat kedua tangannya di depan dada, yang ditatap tak kunjung sadar sedangkan Nana sedari tadi sudah menyikutinya untuk segera bangun, tapi tak juga ada tanggapan.

“Pak Deo woi, bangun,” bisik Nana di telinga Ara. Dia malah berganti posisi dan melanjutkan tidurnya.

“Ra, woi, Pak Deo.”

“Berisik!” ebooklovestory

“Arayana Mandy, istirahat nanti ke ruangan saya!” ujar Deo lalu meninggalkan Ara. Cewek itu gelagapan melihat Nana yang menatapnya dengan ekor mata yang mengarah pada ambang pintu di mana Deo akan meninggalkan kelas mereka.

“Gue tidur lagi?”

“Menurut lo? Buruan deh kejar ke ruangan Pak Deo, udah istirahat ini. Lo disuruh ke sana tadi.”

Ara mengangguk, dia berdiri dari posisi tidurnya sambil berlari kecil mengejar Deo di ruangnya. Beberapa anak menatap Ara penuh tanya, mengapa cewek itu berlari seperti ingin mengejar maling kaus kaki. Gumay yang baru kembali dari kamar mandi dibuat kaget oleh Ara yang berlarian di sepanjang koridor seperti kebiasaan cewek itu ketika telat . Tiba di depan ruang kerja Deo, napas Ara rasanya hampir berakhir. Dia mengetuk pintu ruang kerja Deo sedikit keras, berharap Deo segera membukanya hingga beberapa detik berselang laki-laki itu membuka pintu ruang kerjanya sambil melihat dahi Ara yang dipenuhi peluh.

“Kenapa?”

“Katanya disuruh ke sini?”

“Masuk,” ucap Deo, memberi Ara jalan untuk masuk ke ruang kerjanya.

Pandangan Ara tertuju pada seorang perempuan yang belakangan ini sering dilihatnya bersama Deo, perempuan yang sama seperti yang ia temui di bioskop kemarin. Perempuan itu berwajah oriental dengan kulit

putihnya yang menjadi ciri khas. *Apa dia orang yang disukai Kak Deo?* Batin Ara sambil melihat ke arah perempuan itu.

“Saya ada urusan sebentar di ruang kepala sekolah, kalian tunggu saja di sini.”

Perempuan bernama Len itu mengangguk, Ara yang melihatnya hanya mendengus. Entah kenapa Ara tidak menyukai perempuan itu, dari cara dia memakai *make up* hingga rok pensil sebatas dengkul yang dikenakannya, Ara pikir semuanya berlebihan.

ebooklovestory

“Hi, kenalkan saya Lenta, teman lamanya Deo. Kamu calon tunangannya Deo kan? Ah Maksud saya tunangan bayarannya Deo?”

Lenta menatap Ara dengan pandangan sinis pada pembicaraan pertama mereka, *aneh* pikir Ara. Perempuan itu tersenyum miring dengan senyuman yang membentuk sebuah seringai. Ara tahu tipikal perempuan seperti apa yang saat ini ada di sampingnya. *Dasar ratu drama*, maki Ara dalam hati.

“Kenalkan, Saya Arayana Mandy, bukan calon tunangan bayarannya Pak Deo. Tolong dibedakan mana sandiwara mana bayaran, saya tidak serendah itu.”

“Saya pikir sama saja.”

“Beda, Mbak. Menurut KBBI juga maknanya nggak sama.”

Lenta mengendikkan bahu. “Perlu kamu tahu, mulai besok saya mengajar di sini, jadi bersikaplah sopan pada saya.”

Tak ada jawaban yang diberikan oleh Ara, dirinya hanya melihat Lenta dengan pandangan malas dan tatapan penuh harap untuk segera ke luar dari tempat ini. Perempuan ini menyebalkan sekali, bahkan Ara merasa tak pernah membuat salah padanya.

“Kenapa menyuruhku ke sini?” tanya Ara begitu melihat Deo sudah kembali ke ruangannya.

“Saya hanya ingin mengenalkan kamu dengan Lenta. Dia—“

“Masa lalu yang belum selesai kan? Sudah tahu sih, nggak perlu diperjelas,” potong Ara kesal, dia tak butuh berkenalan dengan perempuan seperti Lenta. Deo melirik sekilas pada Lenta yang hanya memberikan senyum tipis.

“Dia—“

“Dia yang akan menjadi istri Pak Deo nanti setelah urusan pertunangan ini selesai kan?”

“Bukan begitu, Mandy, saya hanya ingin mengenalkan kamu dengannya karena mungkin kalian akan lebih sering bertemu nantinya.”

“Kalau sudah aku permisi, sebentar lagi bel masuk dan aku kelaparan, apalagi tensi darahku sedang naik sekarang. Selamat siang,” ucap Ara sambil lalu.

Deo melihat kepergian Ara dengan dahi berkerut, apa cewek itu sedang mengalami *syndrome* pra datang bulan? Atau ada yang salah dengan ucapannya? Deo pikir tak ada yang salah dengan ucapannya. Mungkin Ara salah makan pagi tadi.

“Makan siang?” tawar Lenta, memecah lamunan Deo. Laki-laki itu mengangguk sebagai tanda setuju.

Minggu pagi Ara menghabiskan waktunya dengan Reynald, cowok itu mengajak Ara ke toko buku lagi seperti beberapa hari yang lalu. Ara sudah siap dengan celana *jeans*, kaus lengan panjang dan sebuah *converse chuck taylor* berwarna putih di kakinya. Dia menunggu Reynald di teras rumahnya. Beberapa menit yang lalu Reynald mengatakan akan segera tiba di rumahnya, jadi Ara memutuskan untuk menunggunya di depan saja. Bicara tentang Reynald, Ara merasa sedikit aneh dengan sikap Reynald belakangan ini, cowok itu terkesan mendekatinya, bukannya apa-apa, hanya saja Ara merasa demikian, tidak seperti dulu yang biasa-biasa saja, bahkan dulu mereka jarang berbicara.

Mobil Reynald tiba di rumah Ara setelah sepuluh menit cewek itu menunggu. Ara tersenyum lebar sambil berlarian kecil membuka gerbang rumahnya. Reynald terkekeh saat melihat cewek itu dari balik kemudi. Ara

adalah sosok yang ceria—kelihatannya, mampu membuatnya nyaman dan merasa harus melindungi Ara ketika berada di dekat cewek itu. Alasan yang semakin menguatkan Reynald untuk lebih dekat dengan Ara beberapa waktu terakhir ini.

Reynald membuka pintu mobilnya, mempersilahkan Ara masuk. Cowok berusia delapan belas tahun dengan lesung pipi miliknya itu yang membuat hari-hari Ara jadi tak keruan. Entah perasaan macam apa yang dirasakan Ara selama berdekatan dengan Reynald karena semuanya saling mencampur jadi satu, yang paling menonjol adalah perasaan nyaman dan merasa terlindungi.

“Ngomong-ngomong adik lo jadi pindah ke SMA 39?”

Reynald mengangkat bahunya sambil tersenyum masam. “Mungkin.”

“Loh kok?”

“Hubungan gue sama dia nggak baik.”

“Maaf, gue nggak tahu.”

“Bukan salah lo, nggak perlu minta maaf,” kata Reynald.

Ara memperhatikan cowok itu dari samping wajahnya. Berada di dekat Reynald dan mengenal Reynald selama ini membuat Ara tahu sifat cowok itu. Reynald adalah tipikal cowok *ekstrovet* dan pemikir dewasa.

“Ayo, turun,” ucap Reynald diangguki oleh Ara.

Ekor mata Ara terus mengikuti ke mana Reynald pergi, cewek itu memperhatikan Reynald lambat-lambat. Ada satu bagian dalam diri Reynald yang dikenali oleh Ara. Wajah cowok itu mengingatkannya pada seseorang. Ara memperhatikan Reynald lebih lama, cewek itu berusaha mencari tahu jawaban dari perkirannya. Ara menghembuskan napasnya pasrah, tak satupun jawaban yang ke luar dari otaknya. Apa mungkin Reynald adalah seseorang di masa lalunya? Ara berdecak, jika iya mana mungkin Ara melupakannya, atau kemungkinan paling

buruk ada satu ingatan tentang Reynald di masa lalu yang Ara lupakan, tapi—Ara tak pernah amnesia.

“Bagaimana buku yang kemarin, suka?”

Dahi Ara mengerut. Buku? Cewek itu lebih menyukai mengoleksi *converse* daripada membaca novel atau buku-buku tebal seperti layaknya cewek pada umumnya. Ara menggeleng sambil meringis.

“Sebenarnya gue nggak suka baca buku, apalagi novel. Kemarin aja kalau nggak penasaran sama buku yang lo ceritain juga nggak akan coba baca,” katanya jujur, Ara hanya merasa harus jujur pada Reynald.

Reynald tertawa, Ara yang jujur seperti ini adalah sosok cewek yang selama ini sulit ditemuinya. Ara selalu tampil dengan gayanya, apa yang dia mau bukan apa yang orang lain katakan. Reynald menghentikan tawanya dilihatnya Ara menatapnya sebal.

“Gue suka lo jujur, lalu, sudah lo sudah selesai baca semua buku yang gue kasih kemarin?”

“Belum sih, tugas lagi numpuk ditambah nggak ada niat buat baca buku.”

Ditatapnya Ara dengan geli. “Lo tahu nggak sih? Peradaban dan pola pikir suatu bangsa itu bisa diubah dari membaca. Membaca itu perlu banget lagi.”

Cewek itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal, membaca itu perlu? Selama ini membaca buku pelajaran saja sudah sangat untung baginya apalagi membaca buku lain? Mungkin, suatu saat dia harus mencoba belajar untuk mencintai buku.

ebooklovestory

“Gitu? Lo suka banget ya sama buku?”

“Gue sukanya sama cewek kok bukan sama buku haha...”

“Serius Rey!”

Tawa cowok itu terhenti lagi. “Ya begitulah, gue suka baca buku akhir-akhir ini sih, dulu ya sekedar suka saja, tapi pas Giva ngasih tahu buku-buku bagus terutama novel sastra, gue langsung jatuh hati sama buku,” kata Reynald membuat Ara mengumpat dalam hati, *Giva lagi*

pikirnya sekaligus menjadi buah pikir dalam kepalanya, Reynald benar-benar mirip dengan seseorang di potongan ingatannya. Tapi entah siapa, cewek itu seperti kehilangan ingatannya.

Ara tiba di rumahnya setelah menemani Reynald di toko buku, dia dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang tak ingin ditemuinya saat ini. Seorang wanita paruh baya dengan bingkai wajah yang menyerupai dirinya. Wanita itu duduk di atas kursi di teras rumah Ara sambil memainkan ponsel miliknya tanpa menyadari kedatangan Ara.

“Ada perlu apa mama ke sini?”

Pertanyaan Ara membuat wanita itu menoleh.

“Ara, kamu apa kabar?”

“Seperti yang mama lihat, masih baik.”

Rasanya melihat mama kandungnya setelah lama tak bertemu membuat luapan emosi di otak Ara kian tak terkendali. Ara menahan napasnya, menahan sesuatu yang

hendak ke luar dari mulutnya. Ara ingat apa yang dikatakan Rendi tempo hari, seburuk-buruknya mamanya. Wanita itu tetaplah ibu kandungnaya, wanita yang melahirkannya dan memberinya kesempatan untuk melihat dunia ini.

“Mama rindu sama kamu, Nak.”

“Sayangnya aku belum siap bertemu dengan mama.”

“Ara...”

“Mungkin lain kali, Ma. Maaf.”

Tak ada yang dikatakan oleh Ara lagi, dia memilih untuk meninggalkan mamanya yang hanya diam di depan teras. Wanita itu menangis, menyesal telah membuat anak perempuan satu-satunya itu mengalami masa kecil yang tak baik. Rini—wanita itu mengusap sisa air matanya, melihat pintu rumah yang kembali ditutup oleh Ara. Rini tahu, penyesalan memang tak pernah membuat awalan, sama seperti masa lalu yang tak bisa diubahnya begitu saja, termasuk luka di hati Ara yang sudah terlanjur beranak pinang.

Sementara Ara merebahkan dirinya di atas kasur sambil melihat langit-langit di kamarnya. Ada hal yang tak bisa diubah di dunia ini, takdir yang sudah ditetapkan sebelum manusia lahir dan penyesalan. Pertemuan dengan mamanya siang ini membawa dampak bagi Ara, cewek itu ingat benar bagaimana dulu dirinya menangis ketika melihat mamanya ke luar dari rumah dengan koper besar di kedua tangannya. Saat itu hanya ada Rendi yang memeluknya, papanya bahkan lebih memilih tak melihat ibu kandungnya itu lagi setelah sidang perceraian kedua orangtuanya diputuskan. Sampai saat ini, Ara bahkan tidak tahu mengapa mamanya memilih pergi dari sisi keluarganya, meninggalkan dirinya, Rendi dan papanya. Ara mengusap air matanya yang turun, dia bukan cewek yang hobi menangis dan melankolis, itu bukan gayanya sama sekali.

“Kenapa menangis?”

Suara itu membikin Ara kaget, cewek itu melihat di ambang pintu, Deo sudah berdiri sambil bersender di sisi pintu. Ara mengerjapkan matanya, memastikan pengelihatannya tak salah.

“Ngapain Kak Deo ke sini, kenapa bisa tiba-tiba di kamarku?”

“Saya ke sini mau mengajakmu membeli cincin pertunangan, tadi bibi yang menyuruh saya menyusulmu ke sini. Kamu belum menjawab pertanyaan saya, kenapa menangis?”

“Siapa yang nangis? Tadi ada debu nyungsep di mataku.”

Deo menggeleng-gelengkan kepalanya. “Saya bukan orang bodoh yang tidak bisa membedakan mana ebooklovestory memasukkan debu dan mana tangisan.”

“Ngomong-ngmong aku marah sama Kak Deo. Jadi beli saja cincinnya sendiri saja,” ujar Ara mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa harus marah?”

Ara mendengus, begini laki-laki sejenis Deo ini sangat tidak peka. Sifat dingin, cuek, sok kegantengan tapi pekanya nol besar. Untuk kata sok kegantengan Ara menariknya lagi, Deo bukan laki-laki seperti itu.

“Sudahlah, lupakan. Ayo!”

“Jadi?”

“Sebelum aku berubah pikiran.”

Toko perhiasan tempat Deo mengajak Ara membeli cincin terletak di salah satu mall yang biasanya Ara kunjungi ketika sedang *hang out* bersama teman-temannya. Ara masih ingat, terakhir kali ke mall ini malah bertemu dengan Deo dan Lenta, mengingat perempuan itu membuatnya merasa tidak nyaman, jadi, daripada memikirkan Lenta lebih baik dia memandangi cincin dalam etalase. Deo malah sibuk bermain ponsel, membiarkan Ara memilih sendiri cincin pertunangan mereka.

“Nggak ada yang bagus.”

“Tinggal pilih, apa susahnya?”

“Nggak ada yang berbentuk sepatu *converse*, aku kan maunya bentuknya seperti *converse*.”

“Ini hanya cincin pertunangan, Mandy.”

“Tapi aku tetap maunya yang bentuk kayak *converse*?”

Deo diam memperhatikan Ara yang menatapnya dengan penuh permohonan. Tiada tega, Deo akhirnya mengangguk juga menyetujui ide Ara agar cincin pertunangan mereka berbentuk mirip sepatu *converse*.

“Laki-laki memang seharusnya mengalah, Kak.”

Deo memilih mengabaikan Ara yang sedang girang karena idenya disetujui. Dia memilih berbicara dengan pelayan toko untuk memesan cincin pertunangan mereka sesuai dengan keinginan Ara.

“Nggak usah ada berliannya ya, Kak Deo,” bisik Ara di sampingnya. Lagi-lagi Deo mengangguk, sekali-kali menuruti Ara tak masalah, lagipula dia juga tidak suka dengan cincin yang ada berliannya.

Ada satu kalung yang menarik perhatiannya. Kalung yang membuat Deo ingat pada seseorang. Laki-laki itu tersenyum kecil, tanpa sepengetahuan Ara, Deo membeli kalung itu pada pramuniaga toko dan memasukannya ke saku celana miliknya.

“Ayo!” ajak Deo pada Ara, cewek yang sedang sibuk melihat deretan perhiasan di etalase sayang kiri itu terlihat kebingungan. *Ayo, ke mana? Nikah, ogahlah.* Pikirnya mulai berantakan.

“Ke suatu tempat.”

Tak membutuhkan jawaban Ara, Deo meninggalkan Ara begitu saja di toko perhiasan, membiarkan Ara mengejarnya dari belakang. Deo menghela napasnya berkali-kali, berhadapan dengan anak SMA ternyata tak semudah dalam bayangannya. Ara tipikal cewek yang sulit ditebak dan dikendalikan, bukan cewek penurut seperti Lenta. Mengingat Lenta membikin hati Deo menjadi tak tenang, perempuan itu kembali hadir dalam hidupnya setelah empat tahun meninggalkannya tanpa kabar. Deo ingat, saat itu Lenta berpamitan padanya untuk melanjutkan kuliah di Jepang karena mendapat beasiswa di sana. Deo yang tak sempat mengungkapkan perasaannya pada Lenta hanya bisa diam saat perempuan itu datang ke rumahnya sehari sebelum keberangkatannya. Kini, Lenta hadir lagi saat Deo sudah terlanjur membuat drama besar dengan Ara. Tak bisa

dibohongi, perasaan itu masih ada sampai saat ini, walau tak semengebu dulu.

“Kalau nggak salah mobil Kak Deo ada di sini.”

Suara Ara membuat Deo tersadar, laki-laki itu sudah melewati tempat mobilnya di parkir.

“Oh, maaf.”

“Ada masalah?”

Deo menggeleng, membiarkan Ara menebak isi kepala laki-laki itu. Tipikal orang dengan pemikiran yang sulit ditebak, Deo bukan buku yang mudah dibaca semua orang. Deo adalah orang yang memiliki pemikiran dan ekspresi berbeda di wajahnya. Berbeda sekali dengannya yang mudah karena wajahnya yang terlalu ekspresif.

Lagu milik Westlife berjudul *Too Hard to Say Goodbye* diputar oleh Deo. Ara tak pernah tahu Deo menyukai lagu melankolis seperti ini, Ara pikir Deo sejenis orang yang menyukai musik klasik, seperti wajahnya yang selalu tenang jarang beremosi kecuali satu emosi, kemarahan, hanya itu mungkin yang baru Ara

ketahui, dia belum pernah melihat emosi kesedihan atau kebahagiaan di wajah Deo.

“Lagu kesukaan papa.”

“Hah?”

“Tidak. Ayo turun.”

Mereka ada di tempat yang tidak pernah Ara duga, Deo akan mengajaknya ke sini. Tempat yang sunyi dan aroma kehilangan mencuat di mana-mana. Deo berjalan di depan Ara, mencari nisan seseorang di sini. Laki-laki itu berhenti di sebuah nisan bernama “Arkan Pradikta Collins”. Ara mengikuti Deo yang bersimpuh di dekat makam itu. Laki-laki itu berdoa dengan khidmat, hal yang baru dilihat oleh Ara saat ini, ada raut kesedihan di wajah Deo. Ara baru tahu, laki-laki ini pernah merasa kehilangan dan kesedihan yang amat, selain marah Deo juga bisa bersedih. Baru dua ekspresi ini yang diketahui Ara, sejauh cewek itu mengenal Deo selama beberapa minggu belakangan ini.

“Pa, saya akan bertunangan dengan Mandy. Maafkan saya, karena telah membohongi mama tentang ini. Saya lakukan ini demi mama.”

Cewek itu tak berani bersuara, hanya memperhatikan bagaimana Deo berbicara di atas makam papanya sambil mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di gundukan tanah itu. Ara baru menyadari satu hal, di balik wajah tenang yang selalu Deo perlihatkan, laki-laki ini mungkin menyimpan sucuil kesedihan dan segudang kerinduan pada papanya, dia paham benar bagaimana merindukan orang itu begitu menyiksa, apalagi yang telah pergi selamanya.

“Saya harap, papa bahagia di sana. Saya pasti menjaga mama.”

Standing by your side it felt like I could fly

If I could be half the man that you are in my eyes

*And I could face the darkest day and fight the tears
inside*

I can't turn the page or hold back the tide

It's too hard to say goodbye

Westlife—Too Hard to Say Goodbye



Hari pertama Lenta mengajar sudah menimbulkan banyak kehebohan di kelas Ara. Jarang sekali di SMA 39 ada guru perempuan masih muda dan berpenampilan menarik seperti Lenta yang mau mengajar di sini, kebanyakan guru di sini sudah berumur di atas tiga puluh tahun. Sepanjang jam pelajaran Ara hanya mendengus sambil pura-pura memperhatikan Lenta. Dia sangat muak dengan Lenta semenjak pertama kali mereka berbicara beberapa hari yang lalu. Lea yang melihat Ara cemberut di sampingnya berbisik pada Ara, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Lea juga sedikit aneh dengan Lenta. Lea mengenali Lenta, perempuan itu adalah perempuan yang sama dengan perempuan yang ditemuinya bersama Deo di bioskop kemarin. Lea tak mungkin salah mengenali.

“Kenapa, Ra?”

“Nanti gue cerita pas istirahat, ajak si Gumay juga.”

“Oke deh.”

Sisa jam pelajaran hanya dihabiskan oleh Ara dengan kepura-puraannya menyukai kehadiran Lenta. Padahal, sebelum ini Ara sangat menyukai pelajaran Bahasa Jepang. Setelah adanya Lenta, Ara menjadi malas untuk mempelajari apa yang Lenta ajarkan. Ara pikir, salah satu keberhasilan menguasai pelajaran adalah karena rasa nyaman terhadap gurunya juga, mungkin itu salah satu hal yang seharusnya dimiliki oleh Lenta sebagai seorang pengajar, memiliki kelakuan yang baik juga empati yang tinggi pada muridnya, dan Ara sama sekali tak menemukan kesan itu pada Lenta. Tapi, bagaimanapun Lenta gurunya, meski dia tidak suka pada perempuan itu, tetapi dia harus tetap menghormatinya sebagai guru—untuk saat ini, tidak tahu ke depannya seperti apa.

“Arayana, nilai Bahasa Jepang kamu bagus semua ya? Saya sangat berharap kamu bisa

mempertahankannya,” kata Lenta dengan senyum miring pada Ara. Dia tersenyum terpaksa sambil mengangguk dengan tidak ikhlas.

“Ya sudah, kalau begitu, kelas saya akhiri sampai jumpa minggu depan,” ucap Lenta sebelum meninggalkan kelas. Ara bernapas lega.

“Kantin?” tawar Ara pada teman-temannya selepas Lenta pergi dari kelas mereka.

Gumay, Nana dan Lea mengikuti Ara ke kantin. Mereka duduk di meja biasanya dekat gerobak penjual bakso. Gumay kebagian memesan bakso seperti biasa, sedangkan Ara, Lea dan Nana sibuk menunggu sembari membicarakan hal-hal kecil.

“Nih, bakso lo pada, sekali-kali gantianlah,” dumel Gumay. Ketiga temannya itu serempak menggeleng, membuat Gumay pasrah. Ini risikonya sebagai satu-satunya cowok di lingkaran pertemanan Ara.

“Jadi mau cerita apa?” Gumay menanyai Ara yang masih sibuk memakan baksonya.

“Bu Lenta teman lamanya Pak Deo.”

“Lalu apa masalahnya?” tanya Nana penasaran.

“Bukan sekedar teman, teman dalam artian lain. Semacam cinta masa lalu.”

“Kok bisa kebetulan banget ya. Lo nggak cemburuan?”

“Gue bukan siapa-siapanya, ngapain cemburu, Le?”

Kedua teman ceweknya itu sibuk tertawa, sementara Gumay sama sekali tak memberi tanggapan. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu yang sepertinya bukan suatu hal yang ringan. Ara memperhatikan raut wajah Gumay yang dipenuhi beban, kentara sekali cowok itu tak bisa tidur berhari-hari—dilihat dari kantung matanya yang menghitam juga wajahnya yang tampak kuyu. Ara menepuk tangan Gumay keras sampai cowok itu terlonjak karena kaget.

“Lo ada masalah?”

Gumay tak mengiyakan juga tidak menyangkal, dia melihat Ara dengan wajah gusar. Mungkin benar dugaan Ara, Gumay menyimpan sesuatu dari mereka bertiga.

“Lo tahu kan gunanya teman? Bukan buat ngomongin dan menjerumuskan lo, tapi teman itu buat ngasih lo bantuan dan minta bantuan lo kalau di antara kita ada yang kesusahan. Seenggaknya lo cerita kalau ada hal penting.”

Diceramahi seperti itu oleh Ara membuat Gumay mengusap kasar wajahnya. Yang dibicarakan Ara memang benar, dua tahun lebih mereka berteman, baik buruknya Ara mungkin Gumay yang paling mengerti. Susah senang masa SMA bisa jadi sudah menjadi rahasia bersama. Gumay bukannya tidak mau bercerita, hanya saja ini permasalahan yang cukup berat, menyangkut hajat hidup beberapa teman-temannya di sekolah. Bukan permasalahan Gumay seorang, tapi dia merasa ini juga perkaranya. Anak SMA berciri khas, satu ditanggung bersama. Masa yang katanya masa pencarian jati diri dan masa di mana mereka ingin mengenal apa yang sebelumnya tabu bagi mereka. Begitu pula Gumay.

“Masalahnya cukup besar. Gue belum bisa cerita sama lo kalau semua ini belum punya titik terang.”

“Kenapa begitu?”

“Menyangkut hajat hidup orang banyak, nanti gue akan cerita sama lo pada kalau masalahnya udah ada titik terangnya.”

“Oke, gue pegang omongan lo,” ujar Ara mengerti.

Sepulang sekolah sesuai dengan isi pesan Deo, Ara menunggu laki-laki itu di parkir mobil. Dia berdiri tepat di samping mobil milik Deo, bertarung dengan panasnya sinar matahari sambil mengipasi wajahnya dengan kertas ulangannya yang telah lecek. Kertas yang sama sekali tidak penting bagi Ara, karena nilai di dalamnya pun tidak ada bagus-bagusnya sama sekali. Sebatas minimal KKM. Ara menyeruput es teh yang dibelinya di kantin sebelum menuju parkir. Terik matahari semakin menjadi, kulitnya terasa dibakar akibat paparan sinar matahari yang mengandung sinar UV langsung mengenai kulitnya. Ara melihat jam di ponselnya, dia lupa memakai jam

tangannya pagi tadi. Sudah lebih dari sepuluh menit, Deo tak juga muncul bahkan es tehnya sudah mengembun cukup banyak. Ternyata, manusia yang terlihat *perfect* seperti Deo masih bisa juga tak disiplin waktu. Memang benar kata orang, di dunia ini tak ada yang namanya kesempurnaan kecuali Tuhan.

“Maaf lama.”

“Dua belas menit cukup lumayan buat bikin kulitku hitam,” sindir Ara.

“Ayo masuk,” kata Deo tanpa membalas gerutuan Ara.

Deo mengajak Ara ke rumah laki-laki itu. Deo bilang ada beberapa hal yang ingin dibicarakan oleh Dira padanya. Sebagai calon tunangan Deo, Ara harus bersikap menurut dan menjaga kesopannya untuk membuat sandiwara ini terkesan nyata. Walau sebenarnya Ara tak enak hati harus membohongi Dira yang notabene bersikap baik padanya hingga seperti ini. Ara tahu, di balik keinginan Dira untuk melihat dirinya dan Deo

bertunangan pasti ada satu hal yang disembunyikan oleh wanita itu.

Tiba di rumah Deo, laki-laki itu membawanya menghadap Dira. Seperti biasa, Deo tak menemani Ara ketika berbicara membahas masalah pertunangan mereka dengan Dira. Laki-laki itu disibukkan dengan jadwal melihat laporan perkembangan perusahaan milik keluarganya yang untuk sementara dipantau oleh Dira.

“Diminum dulu, Ra.”

“Terima kasih, Tante.”

Segelas jus alpukat disuguhkan Dira untuk Ara. Kebetulan sekali, udara di musim kemarau sedang berada dipuncaknya, meminum jus seperti ini membuat tenggorokan Ara yang tadi kering kini tak lagi merasakan kehausan. Dira tersenyum kecil melihat Ara minum dengan semangat tanpa bersikap anggun yang dibuat-buat. Cewek itu bertingkah selayaknya remaja biasa yang sedang mencari jati dirinya, tidak dibuat-buat, terkesan natural.

“Dua minggu lagi kalian tunangan, Ra. Semua persiapan sudah tante urus, kamu tidak usah khawatir.”

Ara menelan ludahnya, mulai membicarakan masalah pertunangan itu membikin Ara seperti dikejar-kejar dosa.

“Terima kasih ya Tan. Maaf, aku nggak bisa bantu banyak.”

“Tidak apa-apa, tante tahu kamu masih sekolah. Tenang saja, pertunangan ini tidak akan mengganggu sekolahmu. Masalah pernikahan, kalian bisa menentukannya nanti setelah kamu menyelesaikan sarjanamu, atau kalau semuanya berubah, tante akan mencoba paham.”

Ara sedikit tak mengerti dengan baris terakhir kalimat Dira. *Apanya yang berubah? Power ranger?*

“Oh ya Tan. Ara boleh tanya sesuatu?”

“Silahkan, Nak.”

“Tante kenal Bu Lenta?”

Pertanyaan Ara membuat Dira diam, wanita itu terkejut dari mana Ara tahu tentang Lenta. Selama ini Dira pikir Lenta masih berada di Jepang menyelesaikan pendidikannya, ternyata perempuan itu sudah kembali. Dira mengingat sosok itu, perempuan yang dekat dengan Deo semenjak anaknya SMP hingga SMA. Dira tahu benar bagaimana Deo dulu menaruh hati pada perempuan itu, perempuan yang membuat anak semata wayangnya menutup hati untuk perempuan lain di sekitarnya, sebelum kehadiran Ara yang membawa perubahan pada Deo—itu yang dipikirkan Dira.

“Lenta itu teman dekat Deo, Ra. Maaf, tapi tante harus bilang kalau Lenta adalah perempuan yang dulu dicintai Deo.”

“Mantan pacar?”

Dira tersenyum lalu menggeleng. “Bukan, Ra. mereka tidak sempat pacaran karena Lenta harus melanjutkan kuliahnya di Jepang.”

Wanita itu menatap Ara yang tak bersuara. “Kamu tahu Lenta dari mana?”

“Bu Lenta guru baru di sekolahku, Tan.”

Mata Dira membeliak, bagaimana bisa Deo tak menceritakan padanya tentang kembalinya Lenta? Wanita itu tak habis pikir apa yang ada di pikiran anak laki-lakinya. Deo memang tak mudah ditebak, tapi sebagai ibu, selama ini Dira cukup tahu kejadian yang dialami anaknya itu. Kecuali masalah ini, jika bukan Ara yang bercerita Dira tak akan pernah tahu.

“Yang benar?”

Ara mengangguk mantap. Dugaannya benar, Lenta adalah perempuan di masa lalu Deo.

“Jangan khawatir, Lenta tak akan mengganggu hubungan kalian,” ucap Dira yang dibalas Ara dengan senyum seadanya.

Sepulang dari rumah Deo, kedua anak manusia itu mampir ke *café* Bata Putih. Hari ini jadwal Ara mengikuti les private bersama Deo. Wajah Ara sudah sangat kusut, dia mengeluh pada Deo jika dirinya sangat lelah hari ini.

Deo memilih tak menanggapi keluhan Ara daripada membiarkan nilai Ara kian merosot. Laki-laki itu tahu, Ara sangat lemah dalam pelajaran ekonomi dan matematika. Sehari sebelumnya Deo menemui konselor di SMA 39, menurut konselor yang selama ini mengurus permalahan Ara cewek itu mempunyai banyak masalah, tidak hanya dalam hal pelajaran tetapi juga dalam hal sosialnya. Deo masih ingat ketika salah seorang konselor di SMA 39—Bu Jasmin menyerahkan hasil analisis daftar cek masalah milik Ara sewaktu cewek itu duduk di bangku kelas sebelas. Hasilnya, Ara sangat bermasalah dengan kehidupan keluarganya. Entah apa yang dialami cewek itu, Deo hanya mengira-ngira permasalahan Ara, membuat hipotesis awal. Mungkin nanti, laki-laki itu akan mencoba bertanya langsung pada papa Ara—Arlan.

“Saya tambah pelajaran kamu sama matematika.”

“Lah mana bisa?”

“Kamu mau tidak lulus?”

Ara menggeleng, tidak lulus adalah masalah besar baginya. Bagaimana mungkin anak seorang dosen yang

mengabdikan pada dunia pendidikan sepertinya bisa tidak lulus ujian nasional? Pasti papanya akan sangat malu jika hal itu benar-benar terjadi, dan sudah pasti dia akan membuat papanya kecewa, sedangkan dalam motto hidupnya, cewek itu ingin membahagiakan papanya semampunya, meski kenyataannya selama ini dia bukan membahagiakan papanya, justru sebaliknya. Ara akui, selama ini papanya jarang ada di rumah, tapi Ara tahu di balik semua itu papanya tetap mengawasinya lewat Rendi.

“Menurutlah dengan saya.”

“Kenapa harus menurutimu? Matematika? Aku nggak pernah menyukainya.”

“Belajarlah mencintai apa yang tidak kamu suka. Jangan sampai kamu mempermalukan diri kamu sendiri juga papamu.”

Perkataan Deo menampar Ara. Cewek itu membenarkan perkataan Deo. Ara menggeleng kuat, jangan sampai dirinya tidak lulus. Lagipula apa susahnyanya belajar mencintai? Ara menggaruk hidungnya, belajar

mencintai sesuatu yang tidak disukai itu sama susahnyanya dengan melupakan apa yang sangat dicintai.

“Oke. Aku kalah.”

“*Good girl.*”

“Ngomong-ngomong tadi aku tanya sama Tante Dira tentang Bu Lenta.”

“Tentang?”

“Kak Deo dulu pernah menyukai Bu Lenta,” kata Ara, itu bukan pertanyaan tetapi sebuah pernyataan yang harus Deo benarkan.

Laki-laki itu mengalihkan pandangannya. Ara tak bersuara, membiarkan Deo mencerna kalimatnya. Dia mungkin salah bicara, tapi Ara tak menyesal mengatakannya pada Deo, jadi tidak masalah jika Deo marah padanya, dia sudah biasa menerima kemarahan orang lain, terutama kemarahan Bu Jasmin—karena kelakuannya.

“Mama pasti sudah cerita, untuk apa saya menceritakan lagi?”

“Aku pikir harus tahu lebih lengkapnya dari Kak Deo, nggak menutup kemungkinan semua itu kuperlukan buat sandiwara sialan ini.”

Deo mengangkat sebelah alisnya. “Bukan karena kamu menyukai saya?”

Mata Ara melebar, selama ini cewek itu memang berpikir bagaimana jika suatu saat nanti dirinya menyukai Deo, tapi tak sampai berusaha untuk menjadikan pemikirannya sebuah kenyataan.

“Jangan terlalu percaya diri, nanti kamu akan kecewa sendiri jika yang kamu yakini nggak sesuai kenyataan, Kak Deo. Dan lagipula apa susahnya kamu menjawab pertanyaanku?”

“Saya rasa kamu tidak perlu tahu semua kehidupan saya, Mandy!”

“Kenapa?”

“Karena itu bukan urusanmu!” ucap Deo tegas, tapi Ara menanggapi berbeda.

Ara berang, mendengar perkataan tegas dari Deo yang menurutnya terkesan membentak. Seumur-umur dia tak pernah dibentak seperti Deo melakukannya saat ini. Papanya adalah orang yang lembut dalam mendidiknya, sementara Rendi sangat menyayanginya. Meski dia sering dimarahi Bu Jasmin atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tetapi mereka tak pernah sekalipun membentakannya.

“Kamu bukan siapa-sapaku, jangan membentakku!” teriak Ara membuat beberapa pengunjung *café* menatap mereka. Biar, mereka menganggap ini sebuah drama yang *over*, kenyataannya Ara tak bisa mengendalikan diri hanya karena dibentak. Sikap cewek itu memang kelihatan kuat, tapi perasaannya mungkin serapuh *dandelion* yang remuk ketika diterbangkan oleh angin.

“Mandy, bukan begitu maksud saya—“

“Permisi.”

Ara berjalan ke luar *café* dengan cepat. Hari ini Deo sukses omengaduk-aduk emosinya. Cewek itu menghentikan sebuah taksi yang lewat di depan *cafe*,

meninggalkan Deo dengan perasaan kesal luar biasa. Tak ada yang berhak membentakinya, termasuk Deo. Sementara laki-laki itu memilih diam, membiarkan Ara pergi dengan emosinya. Bukannya dia tidak bertanggungjawab, hanya saja Deo ingin memberi Ara ruang untuk menenangkan emosinya.

Kemarahan Ara sore kemarin membuat Deo tak bisa tidur. Dia memutuskan untuk mendatangi lagi konselor yang biasanya menangani Ara di sekolah. Sifat Ara yang beremosi tinggi membuat Deo yakin, ada banyak hal buruk yang ditelan cewek itu diam-diam selama ini. Dia merasa harus ikut campur dalam hidup Ara, melihat Ara dengan segala catatan kenakalannya membuat Deo pada akhirnya memiliki keinginan untuk masuk lebih dalam ke hidup cewek itu, terlebih Ara adalah anak dari seorang yang selama kuliah banyak membantunya, itu membuat Deo berpikir harus membantu Ara menyelesaikan perkara dalam hidupnya.

“Ara bermasalah dengan masa lalunya sehingga anak itu mudah sekali emosi dan membuat masalah. Untuk ukuran anak seperti Ara, mengingat cerita Pak Deo tadi, saya pikir Ara ini anak yang diasuh dengan sistem di mana orang tua selalu bersikap lembut dengannya, tak pernah menggunakan kekerasan. Jadi, kepribadiaannya terbentuk seperti itu. Anak-anak seperti Ara ini tidak bisa dikerasi, dikerasi sedikit dia akan memberontak atau bahkan kecewa berlebihan.”

Deo menghela napasnya begitu mendengar ucapan Bu Jasmin, laki-laki itu membaca kembali DCM milik Ara yang dikeluarkan Bu Jasmin lagi setelah dia meminta Bu Jasmin untuk menjelaskan tentang Ara.

“Apa yang bisa kita lakukan?”

“Pak Deo bisa bertanya langsung pada walinya, semacam kunjungan rumah. Tapi kalau saya boleh tahu, apa yang menyebabkan bapak sangat peduli dengan Arayana?”

“Dia—kerabat jauh saya.”

Bu Jasmin manggut-manggut tak bertanya lagi. Deo berdiri berpamitan pada Bu Jasmin untuk keluar dari ruang konselor. Jalan satu-satunya memang harus bertanya pada papa kandung Ara.

Dia berjalan di sepanjang koridor. Beberapa murid menyapanya, ada pula yang terang-terangan memandangnya dengan kagum. Bukan salah mereka, tapi begitulah remaja pada umumnya, Deo sadar benar bagaimana perilaku remaja zaman sekarang. Laki-laki itu mencoba untuk tak risih jika ada muridnya yang bersikap kurang sopan padanya. Sampai di ruangnya Deo mengeluarkan ponselnya, mencari kontak milik papa Ara dan mengirim pesan pada papa Ara jika dirinya ingin bertemu dengan Arlan, *sudah terlanjur*, pikirnya.

Deo mengurut pelipisnya yang terasa pening, laki-laki itu melihat meja kerjanya. Tak ada lagi foto milik Lenta yang terpajang di sana, semalam mendapat marah Ara juga omelan mamanya membuat Deo memindahkan foto itu dari atas mejanya. Deo takut mamanya melihat foto Lenta yang masih dia pajang di ruang kerjanya, lebih

lagi jika mamanya sadar dirinya masih menaruh hati pada Lenta.

Ponsel laki-laki itu berbunyi, ada nama Pak Arlan tertera di sana.

Pak Arlan: Bisa, kamu datang saja ke kampus.

Jam di dinding ruang kerjanya menunjukkan pukul satu siang. Laki-laki itu mengambil kunci mobilnya, kebetulan saat ini tak ada lagi jam mengajar di sekolah. Deo akan segera mencari tahu tentang Ara.

ebooklovestory***

Deo menemui Arlan di kampusnya. Pria paruh baya itu sedang sibuk mengetik jurnal di laptop miliknya, sebenarnya Deo merasa sungkan mengganggu kesibukan Arlan, tapi mau bagaimana lagi? Laki-laki itu merasa perlu tahu apa yang menjadi penyebab Ara memiliki emosi seperti itu karena itu adalah satu-satunya jalan baginya untuk membantu Ara ke luar dari masalahnya.

“Maaf saya mengganggu waktu Pak Arlan. Saya ingin bertanya tentang Ara.”

“Panggil Om saja, saya rasa lebih baik, kamu calon mantu saya. Jadi, apa yang ingin kamu ketahui?”

Deo merasa tak enak hati dengan Arlan. Pria yang dihormatinya itu benar-benar menganggapnya calon menantu. Kalau Arlan saja tahu, jika hubungannya dan Ara hanya sebuah kepura-puraan belaka.

“Saya ingin tahu kenapa emosi Ara sangat mudah meledak, Om. Saya sudah bertanya pada konselor di sekolah Ara. Setelah melakukan DCM, mereka bilang Ara bermasalah dengan kehidupan keluarganya. Maaf jika saya terlalu mencampuri urusan keluarga, Om.”

Arlan mengusap peluh di dahinya, pria itu memandang langit-langit ruang kerjanya dengan pandangan menerawang. Selama ini Arlan tak pernah tahu apa saja yang dialami putrinya di sekolah, urusan Ara, sepenuhnya Arlan menyerahkannya pada Rendi, hanya lewat Rendilah Arlan memantau keadaan Ara jika laki-laki itu sedang tak sibuk. Arlan menyesali apa yang diperbuatnya di masa lalu hingga membuat mantan istrinya itu pergi meninggalkannya juga kedua anaknya.

“Saya bercerai dengan mamanya Ara saat anak itu masih kecil. Saya tahu Ara tumbuh dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis. Mantan istri saya tak pernah mencintai saya, kami dulu dijodohkan orang tua kami, hingga mantan istri saya akhirnya meminta cerai, saat itu saya mengiyakan permintaan mantan istri saya karena saya pikir dia tak akan bahagia jika terus bersama saya, dan itu semua salah saya juga, saya telah membuat kesalahan besar dulu.” Arlan mengambil napas. “Saya tidak mau mengekangnya. Hak asuh jatuh di tangan saya, dengan kekuasaan keluarga saya saat itu semua menjadi mungkin, walau jika hukum itu adil, sebenarnya hak asuh jatuh di tangan Rini—mantan istri saya, lalu mantan istri saya meninggalkan rumah begitu saja tanpa pernah mengunjungi kedua anaknya lagi. Saya tahu, mungkin dia merasa sangat kecewa dan membutuhkan waktu. Baru belakangan ini mantan istri saya mempermasalahkan hak asuh Ara.”

Arlan berdiri menatap pemandangan langit dari balik jendela di ruang kerjanya. “Saya tidak pernah memperhatikan perkembangan Ara sampai dia remaja

saat ini, mungkin ini kesalahan terbesar saya hingga Ara tumbuh menjadi sosok tak terkendali. Dia hanya kekurangan kasih sayang dan arahan dari saya, dan lagi saya tidak pernah memarahinya sewaktu dia melakukan kesalahan.”

Deo tak bisa berkata apa-apa, laki-laki itu hanya mendengarkan penjelasan Arlan. Ara memiliki masa lalu yang menekan psikologisnya. Deo tak lagi heran darimana Ara mendapat sikap seliar itu. Masa lalunya yang tak menyenangkan ternyata yang menjadi pemicu.

“Saya harap, kamu bisa tetap di samping Ara. Dia membutuhkan orang dengan pemikiran dewasa sepertimu, Deo,” kata Arlan.

Dan pada hari berikutnya, hari setelah pertemuannya pertemuannya dengan Arlan, permintaan pria itu terus menjadi bebannya, menjadi hal yang sebisa mungkin di usahakannya.



Hari pertunangan Ara dan Deo tinggal menghitung waktu. Setelah mendengar cerita Arlan kemarin, kepala Deo dipenuhi segala hal tentang Ara. Laki-laki itu tak menduga Ara yang terlihat tak bermasalah dengan kehidupan keluarganya ternyata memiliki masa lalu yang cukup buruk. Melalui masa pertumbuhan emas tanpa kedua orangtuanya membuat Ara tumbuh menjadi orang sulit untuk dikontrol.

“Kamu sudah makan?”

Lenta datang dengan bekal kotak makanan di tangannya. Perempuan itu penasaran apa yang sedang dipikirkan oleh Deo hingga laki-laki itu bahkan tak tampak ke luar untuk makan siang.

“Belum.”

“Aku bawakan makanan. Makanlah.”

Deo menerima kotak bekal yang dibawakan oleh Lenta, menaruhnya di atas meja sambil menggumamkan terima kasih. Selera makannya hilang ketika mengingat kata-kata Arlan kemarin. Deo merasa kasihan sekaligus ingin tahu lebih banyak tentang Ara.

“Saya sedang banyak urusan Len, saya tidak bermaksud mengusirmu, tapi saya harap kamu bisa meninggalkan saya sendirian.”

Lenta terperanjat, selama mengenal Deo, laki-laki ini tak pernah sekalipun memintanya pergi. Dan saat ini, Deo memintanya untuk meninggalkannya? Lenta mulai berpikir, bisa saja perasaan laki-laki ini sudah berubah padanya. Lenta tahu, selama ini mereka memiliki perasaan yang sama, perempuan itu mengerti bagaimana perasaan Deo padanya. Tapi, karena egonya yang tinggi untuk mengambil beasiswa di Jepang saat itu, Lenta memilih untuk meninggalkan Deo tanpa memberi laki-laki itu kesempatan untuk menyatakan perasaannya.

Lenta menghela napasnya, ada setitik penyesalan yang mungkin saja bisa menjadi sebelanga luka nantinya.

“Kamu mengusirku?”

“Tidak, bukan begitu. Saya benar-benar sibuk saat ini, Len.”

“Kupikir kamu sudah berubah, Deo. Maaf sudah mengganggu.”

“Lenta, dengarkan saya! Bukan seperti itu.”

Lenta memilih berlalu dari hadapan Deo tanpa mendengarkan apa yang laki-laki itu katakan. Kadang, memang benar apa yang dikatakan orang, perasaan seseorang bisa saja berubah seiring berjalannya waktu. Tak ada yang abadi di dunia ini, seperti halnya perasaan, dia bisa berubah tergantung keadaan dan hati yang memilikinya.

Deo mengusap kasar wajahnya. Masalah Ara yang membebani pikirannya ditambah dengan Lenta yang salah paham membuat kepalanya kian pening. Dia memutuskan untuk mengirim pesan singkat pada Ara. Deo harus

berbicara pada cewek itu. Lalu, laki-laki itu kembali menumpukkan kepalanya pada leher kursi, mengapa menjadi dewasa itu sangat sulit, apalagi menjadi dewasa untuk masalah perempuan, mengerti mereka sama sulitnya dengan menghafal struktur senyawa kimia semasa dia SMA kelas 10.

Mandy: Nanti pulang sama saya, ada yang ingin saya bicarakan sama kamu.

Gumay mengacak-acak rambut bergelombangnya. Permasalahan itu kian rumit, cowok bertubuh kurus itu mondar-mandir di depan kelas—kebetulan guru yang mengajar di kelasnya sedang kosong—kepalanya sibuk menyusun rencana untuk membantu teman-temannya mencari jalan ke luar dari masalah krusial yang mereka hadapi, tapi sial, semua rencana yang disusunnya memiliki risiko besar jika dijalankan.

Gumay pikir, ini bukan hanya tentang pertemanan, tapi juga tentang hak teman-temannya. Ara yang melihat cowok itu sibuk mondar-mandir di depan kelas merasa

jengah, dia berjalan ke arah Gumay, menginjak keras kaki Gumay hingga Gumay mengaduh kesakitan dan terduduk di lantai mengelus tulang keringnya yang ditendang Ara. Sementara Ara tertawa keras melihat wajah Gumay merah pada menahan sakit sambil ikut duduk di lantai bersama Gumay, menepuk-nepuk bahu Gumay iba.

“Sakit kali, Ra!”

“Salah sendiri mondar-mandir nggak jelas, bikin pusing kepala gue tahu nggak!”

“Masalahnya krusial banget, Ra, bukannya bantuin malah nginjek kaki gue lo.”

“Dari kemarin gue udah nyuruh lo cerita ke gue, tapi lo bilang nanti, nanti, nanti terus. Kalau kayak gitu siapa yang salah? Lo kan?”

Gumay mengangguk sambil mengusap rambut ikalnya ke belakang, membenarkan perkataan Ara. Dia masih mengelus tulang keringnya yang menjadi korban keganasan Ara sambil menceritakan masalah yang sedang dipikirkannya.

“Ini menyangkut anak-anak di sini yang kesusahan atau bahkan belum bayar SPP, Ra.”

“Maksud lo?”

Gumay menarik napasnya. Permasalahan ini sebenarnya sudah lama, tapi selama ini tak ada yang berani mengungkit tentang kebijakan sekolah mereka. Baru kali ini, dia bersama beberapa teman-temannya mencoba memperjuangkan apa yang mereka anggap sebagai hak semua murid.

“Apa lo sadar? Sekolah kita menerapkan kebijakan SPP yang terlalu mahal. Bisa lo bayangkan anak-anak pintar yang kurang memadai ekonominya, mereka kesusahan buat bayar sekolah. Lo lihat teman sekelas kita, si Ryan? Kan udah beberapa hari ini absen. Lo tahu kenapa? Karena dia lagi nyari duit buat bayar SPP.”

“Tapi kan kalau nggak kuat bayar bisa mengajukan bantuan ke sekolah. Lagipula dari awal ini memang sekolah main duit kan? Dan ini bukan sekolah negeri yang mendapat dana bantuan operasional dari pemerintah, gue pikir SPP mahal itu wajar.”

“Asal lo tahu setiap tahun dana yang digelontorkan yayasan buat sekolah ini itu jumlahnya nggak sedikit, banyak.”

“Sebentar, lo tahu dari mana?”

“Yusuf, dia nemuin data-data itu waktu kita lagi di lab komputer. Dan untuk mengajukan dana bantuan nggak semudah itu. Nyatanya nihil kan? Nggak ada beasiswa yang cair sesuai dengan yang dijanjikan pihak sekolah sama mereka. Lagian, ada beberapa dari mereka yang sebelumnya orang kaya pas masuk sini, tapi di tengah, beberapa dari keluarga mereka mengalami masalah sama pekerjaan. Ada yang kena PHK lah, bangkrut lah, praktek korupsi lah, macem-macem, coba lo bayangin bagaimana mereka dapat duit buat bayar SPP kita yang berdjrit enam itu tiap bulan?”

Ara manggut-manggut, cewek itu mengiyakan perkataan Gumay. Memang selama ini, kebijakan sekolah mereka kurang transparan dan cenderung memberatkan mengenai masalah SPP dan beasiswa.

“Jadi apa yang mau lo lakuin?”

“Gue sama anak OSIS dan eks OSIS lagi merencanakan untuk pengajuan protes sama sekolah, demolah istilahnya, kita nggak bisa diam terus kayak gini kan?”

“Gue akan bantuin lo,” kata Ara mantap. Dia berpikir mungkin berbicara dengan Deo bisa banyak membantu tentang masalah ini. Walaupun kemarin malam sempat ada masalah dengan Deo tapi demi hak teman-temannya, Ara rela untuk mengajak bicara Deo terlebih dahulu, meski itu bukan tipenya sama sekali.

ebooklovestory
“Sejak kapan lo ngerencanain ini?”

“Udah lumayan lama, tapi baru akhir-akhir ini terealisasi. Sebelumnya gue sudah coba ngomong ke kepala sekolah tentang masalah ini, tapi nggak ada hasilnya.”

“Ke Pak Deo?”

Gumay menggeleng, cowok itu baru tahu Deo anak pemilik yayasan saja dari Ara, lagipula Gumay tidak seberani itu berbicara dengan Deo. Guru barunya itu memiliki kesan dingin dan tipe pemikir panjang menurut

Gumay, dan itu akan menyulitkan. Ara menoyor kepala Gumay gemas, seharusnya Gumay membicarakan masalah ini dengan Deo sebagai orang yang bertanggungjawab atas dana sekolah mereka, tetapi Gumay belum juga melakukannya, kelemotan Gumay tidak menguntungkan sama sekali saat ada masalah seperti ini.

Adeo Deryan: Nanti pulang sama saya, ada yang ingin saya bicarakan sama kamu.

ebooklovestory

Ara memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku seragamnya. Kebetulan sekali Deo mengirimnya pesan, cewek itu tak perlu susah payah untuk menemui Deo. Sejujurnya Ara sangat bosan dengan hubungannya dan Deo yang terkesan berjalan pada satu arah, meski ini sebuah sandiwara, pada awalnya Ara berpikir jika apa yang dijalannya tak semembosankan ini, tapi ini semua jauh dari pemikirannya, nyatanya hubungan pura-puranya dengan Deo ini sangat membosankan.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi tiga menit yang lalu, Ara mengambil tas selempangnya yang tergeletak di atas meja. Buru-buru melangkah ke parkir, tapi walau dalam keadaan buru-buru, di sepanjang perjalanan menuju parkir dia masih sempat membalas lirikan tajam teman seangkatannya atau adik kelas yang terang-terangan kurang menyukainya.

Dia yakin Deo sudah menunggu di parkir. Dari kejauhan Ara melihat mobil BMW milik Deo sudah terparkir di tempat biasanya. Tak mau gegabah, dia melihat sekitar, siapa tahu ada murid lain yang melihatnya, ketika memastikan aman, Ara segera menuju mobil milik Deo yang terlihat mencolok di antara deretan mobil lainnya. Bisa Ara taksir mobil milik Deo memang bukan mobil dengan harga murah, terlihat dari bentuk dan kenyamanannya saat dikendarai, Ara sendiri tidak heran, mungkin karena Deo berasal dari keluarga kaya.

Dengan segera dia menutup pintu mobil Deo. Laki-laki itu sudah berada di kursi kemudi, sengaja tak mengunci pintunya, untuk berjaga jika Ara tiba. Deo tak berbicara

langsung begitu saja menancapkan gas mobilnya menuju suatu tempat.

Tempat yang dituju oleh Deo adalah *rooftop* perusahaan keluarganya. Dia membutuhkan tempat yang tenang untuk berbicara dengan Ara. Deo tak mungkin membawa Ara jauh ke luar kota untuk mendapatkan tempat tenang, karena Deo yakin itu tak akan berhasil. Dia tak memiliki banyak waktu untuk itu. Terlebih, dua hari lagi pertunangannya dengan Ara akan dilangsungkan, masih banyak hal yang harus diurus olehnya. Segera laki-laki itu membawa Ara menuju *lift* yang langsung terhubung dengan *rooftop* perusahaan keluarganya. Kebungkaman menghantam mereka sampai kedua anak manusia itu tiba di *rooftop* dengan Deo yang berjalan di depan Ara.

“Ada apa?”

“Saya ingin berbicara padamu, sebelum pertunangan kita dua hari lagi.”

“Oh, aku juga ingin membicarakan sesuatu.”

Angin menjelang sore menerbangkan rambut Ara yang digerai. Deo menoleh, keduanya duduk di tepi gedung, memandang deretan gedung pencakar langit yang terlihat saling berlomba mengadu ketinggian di sana. Deo menyelipkan rambut Ara di balik telinga kanan cewek itu, rambut Ara sedikit berantakan akibat angin yang membuat rambutnya beterbangan. Ada semburat merah yang samar muncul di wajah Ara ketika Deo melakukan hal itu, dia tidak menyangka laki-laki cuek seperti Deo bisa juga melakukan hal yang menurut kebanyakan cewek *bikin baper*. Ara sibuk membatin dalam hatinya, mengapa harus berada di tempat dan suasana yang *awkward* seperti ini bersama Deo, kalau saja dengan Reynald mungkin Ara bisa sedikit tenang, tapi ini adalah Deo—orang yang baru beberapa waktu ini dikenalnya, tapi Ara akui Deo memiliki daya Tarik sendiri bagi kaum hawa yang berada di dekatnya.

“Kamu duluan saja.”

“Duluan?”

“Tadi kamu bilang mau berbicara.”

“Oh.”

“Lalu?”

Sejenak, Ara berpikir, sepertinya berbicara saat ini dengan Deo bukanlah waktu yang tepat. Mengingat, dua hari mendatang adalah hari pertunangan mereka, bagaimana kalau Deo marah padanya? Bukankah semua akan semakin rumit? Ara menggeleng, sepertinya lain waktu saja berbicara dengan Deo, mungkin setelah pertunangan mereka dua hari lagi. Meski dia sering mengambil tindakan tanpa pemikiran yang matang, tapi untuk masalah seperti ini dia tak boleh melakukannya bukan?

“Aku pikir lain waktu saja, Kak Deo bisa bicara duluan,” katanya, setelah agak lama berpikir sampai membuat Deo gemas melihat dahinya yang berkerut memikirkan apa yang ada dalam otaknya.

Deo tertawa kecil begitu mendengar Ara yang tak jadi bertanya, untuk kali pertama Ara melihat laki-laki itu tertawa. Rasanya seperti melihat bintang di tengah mendung tebal, Deo sangat jarang tertawa, bukan jarang,

tapi selama mengenal Deo, Ara belum pernah melihatnya. Jangankan tertawa, tersenyum pun hanya tipis. Melihat Deo tertawa seperti ini membuat perasaan Ara aneh, seperti letupan sekaligus nyaman yang datang bersamaan.

“Saya mau tanya sama kamu, tapi kamu jangan marah.”

Ara menggeleng. Memang apa yang mau Deo tanyakan sampai dirinya harus marah? Ara pikir tidak ada alasan untuk marah pada laki-laki ini. Tapi itu pemikirannya, kenyatannya? Dia mudah sekali marah. Dilihatnya Deo dan gedung-gedung pencakar langit itu bergantian.

“Saya tahu kedua orang tuamu bercerai, papamu sudah menceritakan secara garis besarnya pada saya.”

Ara tak menyahut, apa yang Deo katakan memang benar, cepat atau lambat laki-laki itu pasti tahu jika dirinya adalah korban *broken home*. Apalagi mereka akan terlibat dalam sebuah hubungan selama dua tahun.

“Jadi, apa itu yang membuatmu sering membuat onar di sekolah, juga emosimu yang suka meledak-ledak itu?”

“Kurasa kamu tahu jawabannya tanpa perlu kujelaskan, Kak. Lalu, mengetahui kenyataan itu, apa kamu akan membenciku?”

Deo menggeleng. “Bukan begitu, aku hanya ingin tahu. Berbagilah kalau kamu merasa semua itu terlalu berat untukmu, Ndy.”

Setitik air mata jatuh dari kedua sudut mata Ara, cewek itu menangis di hadapan Deo. Untuk pertama kalinya pula, setelah sekian lama Ara menahan tangisnya, pada akhirnya sebutir air mata itu mengkhianati pertahannya. Laki-laki itu membiarkan Ara berpikir, mencerna kalimatnya.

“Apa salah jika aku ingin hidup normal seperti anak-anak lainnya? Yang tumbuh dengan keluarga lengkap, merasakan hangat pelukan mama ketika ada masalah, melihat papa pulang disambut oleh mama. Kupikir keinginanku wajar, tapi menjadi nggak wajar

dengan kenyataan perceraian mereka, mama yang pergi dan papa yang sibuk dengan urusannya.“

Deo merengkuh tubuh cewek itu, memeluk Ara yang sedang menangis tersedu. Laki-laki itu tahu bagaimana menjadi Ara, kesepian dan kekurangan kasih sayang kedua orang tuanya, hidup tanpa ada yang mengarahkan, hidup tanpa ada yang menjadi pegangan bukanlah perkara mudah. Deo beruntung meski papanya telah meninggal, setidaknya mamanya masih selalu ada untuknya. Ara terisak dalam pelukan Deo, dia membiarkan Deo memeluknya, sekali ini pelukan Deo terasa menenangkannya. Ara sedang tak ingin memikirkan apapun termasuk *image*, Deo benar, dirinya butuh berbagi. Selama ini, Ara memikul beban itu sendiri, tak membaginya pada siapapun, tidak juga pada Lea, Nana, Gumay sekalipun. Dia memilih menyimpannya rapat dan berpura-pura hidupnya bahagia jika bersama dengan orang lain.

“Saya akan ada untuk kamu, berbagilah jika kamu ingin mengutarakan semuanya, jangan kamu sembunyikan sendiri.”

Selepas sore itu, Ara tak lagi bertemu dengan Deo. Keduanya sama-sama sibuk mempersiapkan hari ini, hari di mana sandiwara mereka akan segera menemui titik baru. Ara memandang dirinya dari bawah sampai ke atas, gaun berwarna biru tua berlengan pendek dengan panjang sebatas lutut. Ara pikir tak ada yang istimewa kecuali pengalaman barunya mengenakan gaun, hampir seluruh pakaian yang dipunyai cewek itu hanya kaus dan *jeans*.

“Gila lo, Ra. pangling gue, begini dong jadi kelihatan cantik.”

“Gue nggak butuh pujian kalian.”

Nana, Lea dan Gumay tertawa memenuhi isi kamar Ara yang tak ada siapapun kecuali mereka berempat.

“Gum, lo sayang sama gue kan?”

Gumay mengangkat satu alisnya heran. Tumben sekali Ara menyanyainya seperti ini.

“Iyalah.”

“Kalau lo sayang sama gue, bisa nggak bawa gue kabur sekarang?”

Mata Gumay melotot, Nana dan Lea menatap cewek itu horror. Gumay menggeleng dengan cepat setelah menyadari ide gila Ara membuat muka Ara pias.

“Gila lo, mending kita bawa ini bocah ke bawah daripada semakin gila.”

“Lo benar Gum,” imbuh Nana menyetujui Gumay.

Mereka bertiga menyeret Ara menuju ruang tamu rumah Ara yang sudah dipenuhi anggota dekat kedua belah pihak. Hanya ada segelintir wajah yang dikenalnya, berjubel di antara orang-orang yang hari ini datang ke rumahnya. Tak ada mama kandungnya di antara orang-orang itu. Ara memindai wajah mereka satu per satu, memang benar, mamanya tidak datang pada hari pertunangannya ini, bukannya berharap, tapi sebagai seorang anak gadis, cewek itu juga ingin di dampingi ibunya ketika sedang menghadapi hari penting seperti ini, sekalipun ini hanya sebuah sandiwara. Kenyataannya,

semua itu hanya mengendap menjadi pengharapannya yang tak memiliki akhir.

Ara berdiri di antara orang-orang itu, melihat senyum cerah, papanya, Dira dan Rendi. Dilihatnya Deo berdiri dengan wajah datar di samping Dira, laki-laki itu mengenakan pakaian batik, dengan rambutnya yang disisir rapi.

“Wah sepertinya semua sudah siap ya, kalau begitu kita mulai sekarang saja acara hari ini,” kata Rendi yang menjadi MC dalam pertunangan Deo dan Ara.

ebooklovestory

Semua tersenyum setuju. Ara menahan napasnya berbeda dengan Deo yang bahkan tak terlihat satupun emosi di wajahnya. Cincin itu tersemat di jari manis Ara dan Deo, cincin berbentuk sepatu *converse* yang dipesannya dengan Deo beberapa waktu yang lalu. Gumay, Nana dan Lea yang melihat rupa cincin itu melongo tak percaya. Ara benar-benar gila dengan *converse*, sampai cincin pertunangannya saja berbentuk sepatu *converse*. Pantas, hidupnya jungkir balik gara-gara sepatu itu.

Sampai akhir acara pun Deo masih tak bersuara, Ara yang biasanya heboh juga hanya diam. Ada perasaan bersalah di masing-masing hati mereka. Deo menatap Ara yang sedang duduk bersama tiga orang temannya, sementara dirinya baru saja menyapa beberapa kerabat yang hadir. Satu yang tak Deo sesali dari semua kebohongan ini, tentang senyum bahagia yang terukir di bibir Dira, senyum yang terakhir kali Deo lihat ketika almarhum papanya masih hidup. Laki-laki itu semakin dilema, bagaimana jika suatu hari nanti semuanya terbongkar? Deo yakin senyum di bibir Dira akan berganti air mata karena merasa dibohongi oleh anak yang selama dipercayainya. Laki-laki itu masih tetap diam seraya menatap Ara yang beda dari biasanya. Cewek itu terlihat lebih seperti kebanyakan cewek pada umumnya jika mengenakan gaun berwarna biru tua yang kontras dengan warna kulit kuning langsungnya.

“Saya mau bicara sama kamu,” kata Deo setelah beberapa saat memandangi Ara.

“Apa?”

“Di halaman belakang rumah kamu saja, di sini masih ramai.”

Ara mengiyakan. Cewek itu membawa Deo ke halaman belakang rumahnya yang tak begitu luas. Ada dua buah ayunan di halaman belakang rumah Ara, dirinya mengajak Deo duduk di atas ayunan kayu yang biasanya dia jadikan tempat untuk berdiam diri dengan Rendi. Tak ada yang bersuara untuk beberapa saat, Ara sibuk menghitung bintang di atas langit, yang bahkan sama sekali tak berguna. Menghitung bintang sama mustahilnya dengan berharap pada sesuatu yang tidak mungkin untuk dijangkau, sedangkan Deo sibuk menyusun kata-katanya.

“Apa kamu mencintai orang lain?”

“Kenapa tanya begitu?”

“Jawab saja.”

Ara mengayunkan ayunanya pelan. “Mungkin. Kamu juga kan, Kak?”

Deo menganggu sedikit ragu, pandangannya menatap lurus langit malam ini yang dipenuhi bintang.

“Sama Bu Lenta?”

“Ya. Dia cinta pertama saya.”

“Kenapa nggak tunangan sama dia saja?”

“Mama saya kurang suka sama Lenta.”

Ara manggut-manggut, tak lagi bersuara. Deo masih tetap memandangi langit sambil sesekali melihat Ara. laki-laki itu bingung apa yang harus dilakukannya, masalahnya saat ini sudah berbeda, Lenta sudah kembali dan menambah semuanya menjadi rumit. Untuk pertama kalinya, kepala Deo dihantam kebingungan dalam menemukan sebuah jawaban.

“Membongkar semua sandiwara ini akan lebih baik kalau Kak Deo ingin kembali sama Bu Lenta.”

“Tidak segampang itu, Ndy.”

Decakan ke luar dari bibir Ara, dia sedang malas membahas mengenai hal ini, terlebih lagi tentang Lenta. “Ngomong-ngomong kenapa manggil aku Mandy sih?”

Deo terkekeh pelan, setelah sekian lama Ara baru menanyakannya. “Awalnya saya lupa nama depanmu tapi setelah itu saya pikir Mandy tidak buruk juga, Mandy, Mandi haha. Lucu.”

“Mandi? Menurutmu lucu?”

Deo berhenti tertawa, saat melihat nada ketus yang ke luar dari bibir Ara. Mengenal Ara lama-lama membuat Deo terbiasa dengan perkataan ketus khas milik Ara.

“Hanya dua tahun, kamu mau sabar kan sampai semuanya berakhir?” kata Deo, tak menanggapi Ara perihal panggilan Mandy.

“Ya, memang mau bagaimana lagi?”

Satu jam setelahnya mereka menghabiskan untuk saling berdiam diri menatap bintang dan merenungkan semuanya. Tanpa mereka sadari ada sebagian ruang di hati mereka yang tak pernah menyetujui dua tahun itu, ruang yang disembunyikan di dasar, diendapkan dari segala kemungkinan, ruang yang ditenggelamkan dalam sebuah sandiwara.

Hari pertama setelah resmi menjadi tunangan Deo, tak ada yang berubah dalam hidup Ara. semuanya masih tetap sama, sepatu *converse*-nya yang dicat hitam masih tetap melekat di kaki cewek itu, penampilannya masih biasa saja, rambut dikuncir rapi, tanpa polesan *make up* kecuali bedak tipis dan parfum bayi. Sialnya, pagi ini Ara hampir telat gara-gara acara semalam yang terlalu larut. Ara harus berlari dari depan gerbang menuju kelasnya, napas cewek itu lagi-lagi hampir putus rasanya. Belum lagi dia harus mendapat cibiran dari Pak Beno—satpam di sekolahnya mengenai kebiasaannya yang hampir telat itu.

Brugh

Ara terjungkal, dirinya menabrak seseorang. Lutut cewek itu agak memar membuat Ara geram siapa yang menabraknya. Dia mengusap lututnya sebelum kembali berdiri untuk memarahi orang yang sudah membuat lututnya berdarah.

“Lo punya mata kan?” tanya Ara sarkas. cowok itu hanya mengangkat kedua tangannya tanpa berniat membantu Ara berdiri.

“Kelas berapa sih lo? Songong amat.”

“Bukan urusan lo, kepo amat lo jadi cewek,” balas seseorang itu. Ara mendengus, dari pakaiannya sepertinya cowok ini baru masuk SMA 39, pakaiannya masih baru tidak seperti miliknya yang sudah agak kusam.

“Murid baru jangan belagu deh lo!”

“Murid lama jangan sok berkuasa.”

Ara geram, cowok berambut cokelat hitam itu meninggalkannya begitu saja tanpa menoleh lagi. *Sialan* batin Ara.

Sampai di kelas dengan susah payah, karena lututnya yang terasa nyeri membuat Ara mendumel tidak jelas. Dia melempar tasnya di atas meja, menekuk wajahnya. Nana menoleh padanya, bukannya terlihat bahagia karena tadi malam pesta pertunangannya dengan Deo, Ara malah menunjukkan raut wajah sebaliknya.

“Kenapa lo?” tanya Nana penasaran.

“Ada anak baru songong abis.”

“Siapa?”

“Mana gue tahu, namanya juga anak baru,” jawab Ara ketus, Nana sudah biasa dengan ucapan ketus Ara ini.

“Lutut lo?”

“Jatuh.”

Nana melihat lutut memar Ara, sedikit berdarah, mungkin karena terantuk lantai ketika jatuh. “Ke UKS?”

Ara menggeleng, luka ringan seperti ini ke UKS? Yang benar saja?

“Nggaklah. Nanti juga sembuh.”

Dan kesan pertamanya bertemu dengan murid baru tadi sangat buruk, Ara pikir mungkin dia harus membuat perhitungan dengan cowok itu, biar dia tahu, meskipun dirinya seorang perempuan, tapi bukan berarti bisa diperlakukan seenaknya sendiri, setidaknya seorang perempuan harus memiliki harga diri di depan laki-laki.

ebooklovestory



Seperti biasanya, selepas jam pelajaran mereka pergi ke kantin untuk mengisi perut yang sudah berbunyi tak tahu malu meminta jatah asupan gizi. Kaki Ara yang berjalan terseok membuat Gumay harus membantu cewek itu berjalan dengan memegang tangan Ara. Beberapa anak memperhatikan Ara, berbagai pertanyaan berseliweran mengapa cewek itu kesusahan berjalan dengan tak normal? Sampai mereka melihat lutut Ara yang memar dan menemukan jawabannya.

Seperti biasa, mereka duduk di meja yang berada dekat dengan Kang Somat. Lagi-lagi Gumay yang kebagian memesan bakso dan Nana yang membeli jus untuk mereka. Lea dan Ara duduk di atas kursi sambil membicarakan tentang uang Lea yang habis untuk membeli baju di mall kemarin. Ara sampai tertawa terpingkal-pingkal ketika wajah Lea kusut karena

uangnya yang raib, sampai Ara tak sadar Reynald sedari tadi memperhatikannya yang sedang tertawa. Cowok itu diam-diam mengamati Ara dari sisi yang tak Ara ketahui, sudah lama, semanjak berbulan-bulan yang lalu.

“Lo yang salah kali, jalan tuh matanya dipakai bukan dengkul aja yang dipakai!”

“Suaranya Nana nggak sih?” tanya Ara begitu mendengar suara Nana menggema di dalam kantin.

Lea mengangguk, membuat Ara berjalan sedikit terseok ke tempat Nana yang sedang berdebat dengan seorang cowok yang pagi tadi juga menabraknya. Dia dan Lea hanya diam saja memperhatikan cowok itu dan Nana berdebat, malah Ara sibuk mengamati raut wajah cowok itu, mirip dengan raut wajah seseorang yang selama ini dikenalnya. Ara tak mungkin salah, meski banyak sisi wajah cowok itu yang tak sama, namun secara garis wajah, bentuk wajah itu masih sama.

“Lo adik kelas kan? Belagu banget sih,” makin Nana tak terima seragamnya telah dibuat kotor oleh cowok itu.

“Lo kakak kelas kan? Nggak usah sok berkuasa.”

“Lo—“ Nana melirik di bet nama yang berada di seragam cowok itu. “Aldric Elevaro Prayudha! Kesalahan besar lo bikin perkara sama gue.”

Cowok bernama Aldric itu mendengus, “gue nggak takut, Kak Giana!” katanya sambil melihat balik bet nama Nana.

Nana sendiri semakin geram melihat kelakuan Aldric yang tak punya sopan santun itu, semauanya dan tak bisa menghargai orang lain, terbukti dengan kelakuan cowok itu yang tak meminta maaf ketika tadi menabraknya hingga jus yang dibawanya tumpah mengotori seragamnya. Aldric sempat melirik sekilas pada Ara sebelum pergi meninggalkan kantin diiringi dengan tatapan heran siswa-siswi yang ada di sana juga tatapan penasaran beberapa siswi yang melihat wajahnya. Di manapun, cowok ganteng pada kenyataannya tetap menjadi pusat perhatian. Kepergian Aldric membuat kekesalan Nana kian menggebu luar biasa, baru sekali ini

dia bertemu dengan cowok sesongong Aldric, dan itu membuatnya naik pitam.

Gumay kembali dengan wajah penuh kebingungan. Apa yang terjadi dengan Nana, hingga cewek itu bertengkar dengan seorang cowok di kantin? Gumay meletakkan bakso mereka, sambil menunggu ketiga temannya kembali. Dia mengeluarkan ponselnya, mengecek beberapa notifikasi *chat* yang baru saja dikirimkan oleh beberapa temannya di *group chat*. Gumay menghela napas, masalah ini tak mungkin bisa dibiarkan berlarut-larut.

“Ngeselin banget sih tuh anak. Songong.”

“Memang kenapa sih Na?” tanya Gumay. Nana menunjukkan seragamnya yang dipenuhi tumpahan jus buah naga.

“Kasih ckckck,” kata Gumay membuat Nana berang, cewek itu melempar Gumay dengan tissue di atas meja kantin.

“Rese lo!”

Gumay mengangkat bahunya sambil melihat ke arah ponselnya lagi.

“Gue mau ngomong sesuatu yang penting buat kalian.”

Ara mengerutkan dahinya, tumben sekali Gumay berbicara serius. Biasanya dia tak pernah serius, tapi, sekalinya serius Ara tahu Gumay benar-benar tidak akan main-main dengan ucapannya.

“Jadi begini, semua semakin rumit. Kebijakan sekolah tentang uang SPP nggak bisa ditolerir lagi, kita harus melakukan protes.”

“Caranya?”

“Begini Ra, lo udah coba ngomong sama Pak Deo belum?”

Ara menggeleng, Gumay memutar kedua bola matanya. “Gue minta tolong sama lo buat ngomong sama Pak Deo, kalau masih buntu terpaksa kita semua akan demo.”

“Hm, nanti gue coba.”

Gumay mengacungkan kedua jempolnya, Nana dan Lea menatap heran kedua temannya itu karena tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

“Gue akan jelasin Le, Na,” ucap Gumay begitu tahu kedua temannya itu mengalami kebingungan.

Ara memasuki ruang kerja Deo setelah jam pulang sekolah. Deo ada di sana bersama Lenta, raut wajah mereka dipenuhi ketegangan, sepertinya Ara datang disaat yang tidak tepat. Cewek itu ingin mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Deo, tapi mengingat ini adalah hal yang tidak bisa lagi ditunda, mau tidak mau Ara harus segera membicarakannya dengan Deo. Lagipula Ara bukan orang yang begitu peduli dengan urusan orang lain, asal tidak menyangkut masalahnya, itu tidak akan menjadi masalah.

“Kamu bisa ke luar dulu, Len,” perintah Deo. Lenta mendengus.

“Kamu benar-benar berubah Deo!” kata Lenta lalu pergi meninggalkan Deo yang terlihat frustrasi. Menatap

Ara tajam sebelum meninggalkan ruangan Deo, mendapat tatapan tajam seperti itu hanya membuat Ara mengangkat bahunya, *tidak penting* menurutnya.

“Ada apa?”

Jawaban tak langsung ke luar dari mulut Ara, dia memilih duduk di bekas tempat duduk Lenta tadi. Ara menghirup napas cukup panjang sebelum mulai berbicara dengan Deo.

“Aku ingin berbicara sama Kak Deo, mengenai SPP sekolah.”

ebooklovestory

“Memangnya kenapa?”

“SPP sekolah ini terlalu mahal dan tidak ada transparansi dana dari SPP yang telah kami bayar. Teman-temanku banyak yang tidak bisa membayarnya, mereka sampai harus bekerja untuk membayar SPP.”

“Lalu?”

“Ya, aku mau Kak Deo menurunkan SPP.”

“Kamu tahu? Ini bukan sekolah negeri Ara, kita tidak mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Saya

rasa teman kamu yang tidak mampu membayar SPP bisa mengajukan beasiswa.”

“Beasiswa yang dimakan oleh orang-orang yang nggak bertanggungjawab? Itu maksudmu?”

“Apa yang kamu maksud?”

Ara mengerjapkan matanya. “Beasiswa di sekolah ini sama sekali nggak berjalan!”

“Apa buktinya?”

“Katanya teman-temanku yang sudah mengajukan.”

Deo terseyum miring. “Katanya kan? Kamu tidak ada bukti. Saya tidak bisa menurunkan SPP seenaknya saja!”

Cewek itu berdiri dari tempat duduknya, pembicaraannya dengan Deo kali ini tidak menemui titik temu. Tapi dia harus tetap mencoba, sekalipun itu akan menimbulkan pertengkaran dengan Deo. Ara menjadi pihak yang tidak memiliki bukti sama sekali untuk memaparkan apa yang sebenarnya terjadi. Dia menghela napas. Mungkin dirinya harus meminta Gumay

mengumpulkan bukti. Ara tahu Deo adalah tipe orang yang rasionalis, apa-apa harus memiliki bukti yang kuat bukannya asal bicara seperti dirinya hari ini. Padahal Deo orang sosial, bukan dari kalangan *essac*, tapi beginilah, laki-laki dengan kecerdasan di atas rata-rata, hampir mendekati jenius seperti Deo ini, semua hal harus dirasionalkan.

“Apa Kak Deo tidak pernah memikirkan bagaimana jika ada di posisi mereka yang kesusahan untuk membayar SPP? Kak Deo enak, banyak uang, sedangkan mereka?”

ebooklovestory

“Saya tidak menyuruh mereka sekolah di sini.”

Ara menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak menyangka Deo memiliki sifat *arrogant*. Tapi Ara lupa, kadang Deo juga bisa menjadi sosok yang sangat rasionalis di samping sifat dewasanya.

“Harusnya jika mereka mau sekolah gratis ya bisa sekolah di sekolah negeri, bukan sekolah swasta seperti ini.”

“Ternyata yang terlihat dewasa sepertimu bisa juga memiliki sifat *arrogant*, seharusnya kamu menyelidikinya terlebih dahulu jika ada yang melaporkan sesuatu padamu, bukan langsung mengambil keputusan tanpa mmeikirkan tindakan!” ucap Ara menatap Deo penuh kecewa. Deo melihat kepergian Ara dengan perasaan campur aduk. Benarkah dia *arrogant*? Laki-laki itu mengusap kembali wajahnya. Hari ini, ada banyak masalah yang memenuhi kepalanya, membuatnya tidak bisa berpikir dengan kepala dingin atas laporan Ara, tapi benar kan? Menuduh tanpa bukti itu sama dengan ucapan tak bermakna. Deo hanya bingung mengapa masalah ini datang bertubi-tubi. Tentang Lenta dan masalah laporan Ara itu, seharusnya Deo tadi bisa bersikap tenang, mengingat Ara bukan orang dengan pemikiran tenang ketika berdebat.

Dari kejauhan Reynald melihat Ara yang berjalan di tepi jalan depan sekolah mereka sambil menendang kerikil atau apapun yang dilewatinya. Dia terlihat sedang kesal, Reynald heran mengapa hari ini Ara tidak memakai

sepeda motornya, padahal beberapa hari yang lalu cewek ini kembali memakai sepeda motornya setelah beberapa waktu lebih memilih naik bus.

“Ra, ayo bareng gue.”

Ara sedikit terlonjak saat tiba-tiba Reynald sudah ada di hadapannya. Reynald membuka kaca mobilnya sambil mengendarai mobil menyesuaikan kecepatan jalan Ara.

“Nggak ngerepotin?”

“Haha nggaklah, ayo!”

Ara mengangguk, dirinya membuka pintu mobil Reynald dan duduk di samping kemudi. Tak mau mengabaikan kesempatan langka ini, lagipula dia tidak harus repot-repot menunggu bus dan berjubel saat sudah mendapatkannya nanti. Reynald tersenyum memperhatikan Ara yang saat ini duduk di sampingnya. Wajah Ara kusut, seolah dilanda kesal luar biasa.

“Lo kenapa? Ada masalah?”

Kepala Ara mengangguk, dia tidak akan bisa menyembunyikan apa yang sedang dialaminya. Raut wajah Ara seperti halnya buku yang mudah dibaca, dia bukan orang yang pandai menyembunyikan masalah atau berpura-pura baik-baik saja padahal kenyataannya sebaliknya.

“Anak-anak lagi ngerencanain demo buat penurunan SPP setelah negosiasi dengan pihak sekolah gagal.”

“Oh itu?”

ebooklovestory

“Lo tahu?”

“Ya, gue kan juga akan ikutan demo. Lagipula mereka benar, selama ini kebijakan sekolah memang terlalu berat dan nggak transparan. Tapi nggak mungkin kalau hanya masalah itu muka lo kayak begini.”

“Gue belum bisa cerita, maaf.”

Reynald mengangguk, “mau ikut gue ke suatu tempat?”

“Ke mana?”

“Nanti juga tahu.”

Tak ada penolakan, Ara hanya menurut saja pada Reynald. Berada di dekat Reynald membuatnya merasa terlindungi, jadi dia tidak perlu khawatir jika Reynald akan berbuat hal yang buruk terhadapnya, karena itu tidak mungkin.

Dia tak menduga, jika Reynald mengajaknya ke sebuah kedai es krim yang berada di timur kota. Mereka duduk di atas kursi yang memiliki *view* jalan raya dengan dibatasi oleh sebuah kaca tembus pandang. Pertama kali pergi ke kedai es krim yang bernuansa *full colour* ini membuat Ara merasa semua masalahnya hari ini seakan menguap. Nuansa kedai itu cukup membikin nyaman dan memang cocok untuk dijadikan tempat menghilangkan penat pikiran, seperti sugesti, berada di tempat dengan warna yang beragam ternyata bisa menimbulkan aura positif dalam dirinya.

“Lo suka di sini?”

“Semua tempat yang bisa bikin gue nyaman, gue pasti suka.”

Reynald tertawa renyah sambil mengambil buku menu yang ada di atas meja menyodorkannya pada Ara.

“Kalau lagi suntuk biasanya gue ke sini.”

“Gue nggak nyangka, biasanya yang ke tempat seperti ini anak cewek.”

“Kaum laki-laki banyak juga, coba lo lihat sekitar lo.”

Mendengar perkataan Reynald membuat Ara mengikuti apa yang diinstruksikan cowok itu, dia membenarkan perkataan Reynald, di sini memang banyak kaum laki-laki yang datang tapi mayoritas dari mereka berpasangan. Hanya dirinya dan Reynald yang bukan pasangan di sini. Tapi itu bukan persoalan, cukup berada di dekat Reynald sudah membuatnya nyaman.

“Lo mau pesan apa?”

“*Triple.*”

Reynald memanggil pelayan, menyerahkan menu yang mereka pesan. Kedai es krim ini memang membuat siapapun yang berada di sini betah. Pemberian warna yang

sesuai juga menu yang ditawarkan memiliki kapasitas yang sama dengan isi kantung pelajar seperti itu. Ara yakin, setelah ini, kedai es krim ini akan menjadi salah satu tempat yang wajib dikunjungi ketika merasakan penat. Dia menatap Reynald yang sibuk dengan ponsel di tangannya, ada tiga kerutan yang menghiasi dahi Reynald yang menandakan ada suatu hal yang mengusiknya.

“Kenapa?”

Reynald menggeleng, lalu mengembalikan ponselnya ke seragam putihnya.

“Lo nggak mau cerita sama gue tentang masalah lo?”

“Lo juga nggak cerita.”

Mendengar pernyataan Ara, Reynald malah tertawa. Dia baru memahami satu hal atas Ara, setelah belakangan ini mengenal cewek itu lebih dalam, gaya bicara Ara yang terkesan judes, walau Reynald paham, Ara tidak bermaksud seperti itu, mungkin sudah menjadi pembawaannya. Dan ternyata, ada banyak hal yang belum Reynald ketahui tentang Ara.

“Oke ganti pertanyaan. Lo pernah jatuh cinta?”

Jatuh cinta? Ara tak berani bersuara, bagaimana mau bersuara jika seseorang yang disukainya menanyakan apakah dirinya pernah jatuh cinta atau tidak? Kenyataannya sampai saat ini Ara masih yakin kalau dirinya menyukai cowok yang ada di depannya itu. Ara mencoba bersikap biasa saja meskipun dalam hatinya sibuk menahan gemas pada Reynald, apa semua kaum laki-laki itu tidak peka? Atau mereka hanya pura-pura tidak peka?

Dia mengangkat bahunya, tak memberi jawaban, “kalau lo?”

“Ya pernahlah. Gue cowok normal kali,” ucap Reynald, lagi-lagi tertawa. Ciri khas Reynald, mudah tertawa pada siapapun.

“Iyalah, lo kan *playboy* sekolah.”

Tawa Reynald semakin menjadi, cowok itu mengambil *tissue* di atas meja, menuliskan sesuatu dengan *bolpoint* di tangannya, setelahnya memberikan tulisan itu pada Ara.

“Kalau gue bilang, gue suka sama lo, bagaimana?”
dan itu membuat Ara terdiam cukup lama.

Selembbar *tissue* yang memuat kata-kata ambigu dari Reynald membuat Ara tidak bisa tidur semalaman., kalau kata remaja zaman sekarang, dia sedang dilanda *baper* kronis, bukan lagi sejenis baper akut. Ara masih sibuk melihat coretan Reynald di selembbar *tissue* yang tadi dia lipat, bahkan sampai pagi ini Deo menjemputnya, fokus Ara masih pada selembbar *tissue* berisi tulisan Reynald, Ara bahkan melupakan perdebatannya dengan Deo kemarin, sehingga dia tidak menolah waktu Deo menjemputnya untuk berangkat bersama. Terlebih, dia tidak sadar Deo sedari tadi memperhatikan isi tulisan itu tanpa sepengetahuannya. Diam-diam Deo sulit bernapas, merasa bersalah dengan Ara, karena menghalangi cewek itu bersama dengan orang yang disukainya. Deo berjanji akan segera membebaskan Ara jika dua tahun itu telah berlalu. Pertanyaannya, apakah dalam waktu dua tahun semua masih sama? Apa manusia bisa yakin, perasaannya akan baik-baik saja jika sering bersama dengan lawan

jenis? Nyatanya, waktu bisa mengubah banyak hal, termasuk yang tidak menjadi iya dan yang iya menjadi sirna.

“Kamu menyukainya?” tanya Deo tiba-tiba membuat Ara menoleh padanya.

“Siapa?”

“Yang memberimu *tissue* itu.”

Ara tak menjawab tak juga mengelak, membikin Deo yakin cewek itu memang sedang menyukai seseorang. “Hanya sampai dua tahun, saya janji,” katanya tak ditanggapi Ara sampai akhirnya mereka tiba di sekolah. “Sudah sampai.”

“Tunggu!”

Deo menoleh sewaktu hendak ke luar dari mobilnya.

“Mengenai masalah penurunan SPP—“

“Kita bahas lain waktu,” potong Deo membuat Ara bungkam.

Laki-laki itu meninggalkan Ara di parkirannya tanpa penjelasan selain kata-kata yang tadi diucapkannya. Dan itu membuat Ara kesal, dia sibuk mengumpati Deo sepeeninggal laki-laki itu sampai dia menepuk dahinya, gara-gara terlalu kesal dengan Deo sampai lupa jika ada PR Geografi yang belum dikerjakannya. Sambil sibuk menrutuki dirinya Ara berlari tunggang-langgang menuju kelasnya, sesekali melihat jam di pergelangan tangannya. Sepuluh menit lagi pelajaran dimulai, lebih sial lagi matematika ada di jam pertama. Ara menepuk keningnya sambil masih berlari menuju kelas.

“Leaaaa, buku PR lo mana? Gue butuh!” teriaknya saat sampai di ambang pintu kelasnya. semua mata memandang Ara dengan tatapan bosan. Selalu seperti itu.



Selama beberapa menit, tak ada yang berbicara. Baik Deo dan Lenta saling diam. Laki-laki itu hanya menyesap kopi hitamnya yang kini mulai dingin. Lenta gemas sendiri melihat Deo yang terus bungkam, perempuan itu mengetukkan jemarinya di atas meja café bata merah, dilakukannya sampai beberapa kali hingga Deo menoleh padanya. Deo menaruh cangkir kopinya di atas meja, menatap perempuan itu dengan raut tak terbaca. Masalahnya, ekspresi cowok itu selalu sama, tak memiliki perubahan berarti. Dia juga suka menyimpan kalimat panjangnya hingga Lenta paham, Deo adalah orang yang tidak suka berbasa-basi.

“Saya minta maaf kalau pertunangan saya dengan Mandy membuat kamu terluka.”

Lenta menghembuskan napasnya, perempuan itu melihat sekilas pada Deo, mencoba membaca apa yang sedang laki-laki itu rasakan. Nihil, mata Deo tak pernah bisa menceritakan apa yang perasaannya alami, seperti kebanyakan orang. Laki-laki itu benar-benar minim ekspresi dan pandai menyimpan semua yang dirasakannya sendiri.

“Apa kamu mencintaiku?”

“Jangan berharap pada saya, saat ini saya tidak bisa memberi status apapun pada kamu. Lebih lagi mama saya tidak menyukaimu, maafkan saya Lenta.”

“Kenapa?”

“Sejak kamu pergi meninggalkan saya ke Jepang dulu, saat yang bersamaan papa saya meninggal. Saya seperti hilang arah, tanggung jawab semua ada di tangan saya. Saya butuh kamu, tapi kamu tidak ada. Mama yang melihat saya seperti itu malah menyalahkan kamu, kenapa pergi begitu mendadak.”

“Tapi aku di sana kuliah, Deo!”

Deo menarik napasnya. Dirinya tahu alasan Lenta pergi, Deo sangat mengerti bagaimana Lenta berjuang untuk meraih apa yang telah diimpikannya itu. Tapi, laki-laki itu juga tak bisa mengubah apa yang sudah terdoktrin di kepala mamanya. Mamanya tipe orang yang teguh pada pendiriannya.

“Saya tahu, saya sudah menjelaskannya pada mama, tapi tidak ada hasilnya.” Deo menarik napas, tiada tega melihat Lenta dengan wajah seperti ini, tapi mau bagaimana lagi? “Jangan menunggu saya, Lenta.”

Permintaan Deo itu membuat Lenta menangis. Perempuan itu mencitai Deo. Mereka pernah memiliki perasaan yang sama, tapi takdir rupanya sedang membuat alur sendiri. Yang saling mencitai tak selamanya harus memiliki pengakhiran yang serupa, yang saling mencitai tak selamanya harus memiliki bait yang senada dan yang saling mencitai pada akhirnya tak mesti sama-sama. Lenta tahu itu, tapi dirinya seorang perempuan yang memiliki ego. Menerima semuanya dengan ikhlas tak akan semudah itu.

“Aku akan memperjuangkanmu Deo!”

“Saya tidak ingin kamu terluka Lenta, dua tahun bukan waktu yang singkat.”

Lenta menyeka air matanya. “Aku yakin Deo, setidaknya biarkan aku memperjuangkanmu. Sekarang, biarkan aku yang menunggumu.”

Deo tak menjawab, dia hanya melihat Lenta yang menahan air matanya. Bukan seluruhnya salahnya, jika Lenta merasa tersakiti seperti ini. Mungkin semua ini memang yang dinamakan takdir.

“Jangan menunggu saya Lenta, dalam dua tahun akan ada banyak hal yang berubah.”

Laki-laki itu berdiri, meninggalkan Lenta seorang diri di *café* bata merah. Lenta adalah seorang perempuan yang memiliki ego tinggi, terlahir sebagai anak bungsu membuat perempuan itu hidup dalam kemudahan dengan segala keinginanya yang harus dituruti. Lenta mengepalkan tangannya, tertanam sebuah tekad. Deo harus kembali padanya. Bagaimanapun caranya, bagaimanapun jalannya.

“Hari gini masih kode-kodean? Elah.”

Gumay mengibaskan tangan kanannya saat melihat selembur *tissue* dari Reynald yang Ara berikan. Cowok itu mengejek Ara habis-habisan untuk masalah ini. Nana dan Lea tergelak melihat wajah masam milik Ara.

“Cowok main kode-kodean itu udah nggak zaman, Ra. lo itu cewek butuh kepastian bukan kode, dikira lagi pramuka pakai kode-kodean segala?” tambah Gumay membuat Ara kian masam. Guma tertawa terbahak-bahak, cowok itu memasukkan ujung jari telunjuknya ke dalam lubang hidung sebelum mencolekkan jarinya ke pipi Ara. Menggoda Ara.

“Anjir Gumay, najis tuh tangan lo! Upil tuh upil!” teriak Ara membabi buta sambil mengejar Gumay yang lari tunggang-langgang dari kantin. Mereka tak sadar telah menjadi pusat perhatian seluruh anak-anak.

“Woi Gum, berhenti lo!” teriak Ara membuat anak-anak yang dilewati mereka saling pandang sebelum tawa mereka pecah. Masalahnya, Ara melemparkan sepatu

sebelah kanannya tepat mengenai punggung Gumay, membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

Dug

Ara terpentak, seseorang yang sedang berjalan di koridor menabraknya dengan sengaja. Cowok yang menabraknya hanya menatap Ara datar tanpa ada niat membantu Ara berdiri.

“Lo lagi?”

Ara mendengus kesal, cowok itu adalah sama dengan cowok yang ribut dengan Nana kemarin dan juga cowok yang menabraknya di halaman sekolah. Ara ingat, namanya adalah Aldric.

“Bisa bangun sendiri kan, Kak Ara?” tanya Aldric dengan senyum miringnya.

Gumay yang baru sadar Ara tak lagi mengejanya menoleh ke belakang, dia menaikkan sebelah alisnya saat melihat Ara ribut dengan seorang cowok yang sepertinya murid kelas 11 itu.

“Sialan Lo!” desis Ara tak terima menatap berang pada Aldric sebelum sebuah bogem mentah mengenai pipi cowok itu, Ara memukulnya. Mendapat pukulan dari Ara, Aldric malah tertawa, anak-anak sudah sibuk memperhatikan mereka dengan wajah tegang, inilah Ara yang sesungguhnya, Aldric bukan cowok pertama yang mendapat pukulannya, ada lebih dari dua orang dan semua pernah merasakan pukulan Ara yang tak seberapa itu, gara-gara mereka mengganggu Ara. Sementara Reynald menghampiri dua orang yang sedang berselisih di koridor itu sambil membawa sepatu yang tadi Ara lemparkan pada Gumay.

“Yah pangeran lo datang tuh, gue pergi.”

“Jangan ganggu Ara, Al!”

Aldric tak jadi pergi, dia membalikkan badannya menatap Reynald dengan senyum miring.

“Kenapa, Kak? Tenang aja gue nggak bakal ngerebut dia seperti lo ngerebut papa dari gue!”

Reynald diam tak bersuara. Ucapan Aldric terasa menohoknya, sementara grasak-grusuk di koridor

semakin ramai. Aldric mengendikkan bahunya meninggalkan Reynald dan Ara yang teperkur dengan ucapan yang dilontarkan Aldric beberapa saat yang lalu.

“Jadi, dia adik lo?” tanya Ara setelah ingat, Reynald pernah bilang adiknya akan melanjutkan sekolah di sini, jadi Aldric adalah adik dari Reynald?

“Ya,” kata Reynald pelan, nyaris tak bersuara. Ara menepuk bahu Reynald, memberi semangat.

“Lo bisa cerita ke gue.”

Reynald mengangguk, dia melihat jam di pergelangan tangannya. “Pulang sekolah?”

“Hmm...”

Gumaman Ara membuat Reynald tersenyum, dipasangkannya sepatu milik Ara di kaki cewek itu hingga membuat anak-anak lain melihat bersorak serempak.

“Cieeeee.....”

Ara mengaruk belakang kepalanya yang tak ada ketombe. *Malu!* Batinnya, namun tersentuh juga dengan apa yang Reynald perbuat. Bagaimanapun diperlakukan

seperti itu oleh orang yang disukai adalah mimpi semua cewek.

Kedai es krim yang tempo hari dikunjunginya bersama Reynald masih menjadi pilihan cowok itu. Ara sendiri menikmati semangkuk es krim *triple* kesukannya, dia sibuk menyendoki es krim sambil memikirkan apa yang masalah di sekolah tadi. Aldric, si cowok rese yang ternyata adalah adik Reynald dan perlakuan Reynald tadi membuatnya masih terbayang.

ebooklovestory

“Gue gak nyangka Aldric itu saudara lo.”

Reynald tersenyum tipis, “bukan saudara kandung.”

“Bukan saudara kandung?”

Dia mengerjapkan matanya. “Gue hanya saudara sepupu Aldric yang diangkat anak oleh papanya Aldric. Mama kandung gue, adiknya papanya Aldric meninggal pas gue umur tiga tahun, saat itu mama menderita sakit kanker *serviks*.”

“Papa kandung lo?”

“Gue nggak tahu, mama nggak pernah cerita siapa papa kandung gue. Kata papa angkat gue, mama kandung gue dulu hanya menikah siri dengan papa kandung gue. Gue nggak tahu apa alasannya, nggak ada yang pernah ngasih tahu gue.”

“Lalu maksud omongannya Aldric tadi?”

“Al hanya ngerasa papa lebih merhatiin gue daripada dia, semenjak gue diangkat anak oleh papa, Aldric merasa dianak tirikan papa. Padahal nggak bermaksud begitu. Gue selalu merasa bersalah.”

ebooklovestory

Ada gurat kesedihan di wajah Reynald. Ara tak menyangka, ternyata kisah hidup Reynald jauh lebih rumit daripada kisah hidupnya. Ara beruntung, meski kedua orang tuanya bercerai, setidaknya dia masih sempat mengenal kedua orangtuanya, tidak seperti Reynald yang seumur hidupnya belum pernah melihat papa kandungnya.

Ara tak bersuara, dia bingung harus mengatakan apa pada Reynald. Memberi saran untuk sabar? Ara rasa Reynald tak membutuhkan itu, dan Ara juga tidak bisa

memberikan banyak petuah pada Reynald saat dirinya sendiri pun masih membutuhkannya. Yang bisa Ara lakukan hanya harus berada di samping Reynald sebagai teman yang baik, mungkin menghibur Reynald? Ara pikir dia harus belajar melawak dari Gumay. Ara mulai ngawur.

“Ra...”

“Ya?”

“Gue suka sama lo,” kata Reynald membuat Ara tertegun. Dia yang tadi sibuk dengan pikirannya mendadak kehilangan fokusnya, Ara melihat Reynald dengan tatapan tak yakin. Reynald baru saja mengatakan jika menyukainya.

“Maksudnya?”

“Gue sayang sama lo.”

“Sayang sebagai teman? Gue juga.”

Reynald menggeleng, dia tahu mungkin ini bukan saat yang baik untuk mengungkapkan perasaannya pada Ara. Tapi Reynald tak ada pilihan lain, memang kapan

lagi dia mau mengatakan perasaannya? Reynald tidak ingin menunda lebih lama, karena perasaan yang tidak diungkapkan dalam waktu yang lama itu lebih menyakitkan daripada patah hati.

“If I say that I love you, would you trust me?”

Keterkejutan Ara membuatnya tak mampu membalas apa yang diucapkan Reynald. Pernyataan cinta yang sudah lama ditunggunya sekarang ini malah tak memiliki efek besar dalam dirinya begitu apa yang ditunggunya itu terwujud. Ara tidak tahu letak kesalahannya di mana, yang pasti dia masih merasa nyaman dan terlindungi oleh Reynald tapi tak ada getaran dalam hatinya yang mendorongnya untuk mengatakan jika dia juga memiliki perasaan yang sama dengan Reynald.

Sampai ponselnya berbunyi, dia masih tetap mendiamkan Reynald, cewek itu mengambil ponselnya yang tergelatak di atas meja. Ada nama Gumay tertera di sana.

Gumay: Lo di mana? Gue sama beberapa teman kita mau nyari bukti tentang penyelewengan dana di sekolah.

Ara menatap Reynald yang mungkin menunggunya mengatakan sesuatu. Dia merasa tidak enak hati dengan Reynald, tetapi, Ara sendiri kini malah dibuat bingung dengan perasaannya, dan perihal hubungan sandiwaranya dengan Deo, Ara tak akan semudah itu jika ingin menjalin hubungan dengan cowok lain. Bagaimanapun dia menghormati komitmen, entah itu sandiwara atau kenyataan.

ebooklovestory

Lama termenung, akhirnya dia membuat keputusan. “Maaf Rey, gue nggak bisa kalau lo minta kita pacaran sekarang.”

“Kenapa?”

“Gue belum bisa kasih tahu alasannya.”

“Ra...”

Ara tak menyahut, cewek itu ke luar dari kedai es krim dan menghentikan taksi yang lewat menuju rumah

Gumay. Tak lagi menoleh pada Reynald yang masih membantu di tempatnya, menerima jawabannya.

Ara tiba di rumah Gumay, beberapa anak sudah berada di sana. Dia melihat Gumay yang sibuk berdebat dengan Yusuf yang terkenal menjadi *hacker* sekolah mereka, yang biasanya suka menyadap wifi sekolah untuk dirinya seorang, ada juga Nana dan Lea yang sibuk memakan cemilan di ruang tamu rumah Gumay tanpa terlalu peduli dengan perdebatan Gumay dan Yusuf.

“Jadi, gue minta lo nge-*crack* sistem komputer sekolah Yus, bukan minta lo buat ngerusak fasilitas sekolah. Apa susahnya sih?” kesal Gumay.

“Bukan gitu Gum, nggak bisa seenak itu doang. Kita harus menyusup ke ruang TU kalau mau tahu informasi, nggak bisa di-*crack*. Gue belum sejago itu, kita nggak bisa gegabah Gum.”

Gumay mengusap wajahnya, terlihat sekali cowok itu sedang dilanda bingung. Ara yang baru datang langsung bergabung dengan Lea dan Nana, duudk di sofa

sambil memakan cemilan yang dipangku Nana, memperhatikan perdebatan Gumay dan Yusuf.

“Itu tambah nggak mungkin, kunci ruang TU yang bawa penjaga sekolah. Kita nggak mungkin minta gitu aja. Mau dibobol? Yakali bisa, lo tahu sendiri kan pintunya lapis dua, dari besi sampai kayu,” kata Gumay. Kepalanya mendadak pusing.

“Memang data yang kemarin Yusuf temuin di lab komputer, kemana?” tanya Ara membuat Gumay menatap ke arahnya.

ebooklovestory

“Datanya hilang karena laptop si Yusuf kena virus.”

“Memangnya nggak bisa ngambil dari sana lagi Gum?”

Gumay menggeleng, “nggak bisa, datanya sudah dihapus dari *recycle bin* juga.”

Ara menghela napasnya ikut frustrasi. Kalau tidak ada bukti mana Deo percaya dengan apa yang akan dikatakannya. Tapi, mereka juga tidak bisa seperti ini terus. Bagaimana nasib teman-teman mereka yang tak

mampu bayar SPP? Sedangkan beasiswa yang dijanjikan tidak pernah ada, janji itu hanya sekedar omong kosong dan sebagai ajang unjuk muka pemimpin sekolah mereka.

“Satu-satunya cara kita demo, sesuai kesepakatan awal, *plan* terakhir” kata Gumay membuat semua teman-temannya menoleh pada cowok itu.

“Harus?” Yusuf bertanya, suaranya agak bimbang.

“Nggak ada pilihan lain.”

Semua yang ada di ruang tamu Gumay mengangguk setuju. Memang apalagi yang harus dilakukan selain demo? Hanya itu satu-satunya cara untuk membuat sekolah menurunkan biaya SPP, itu pun jika aspirasi mereka didengarkan. Tapi, kenyataannya, demo hanya menjadi ajang penyampaian aspirasi, dalam prakteknya, bisa jadi tak ada perubahan setelah demo dilakukan, bisa diambil contoh demo yang tempo waktu di Senayan, mungkin hanya memiliki setitik pengaruh bagi pemegang kebijakan.

Ara masih sibuk memikirkan kemungkinan mereka demo atau bernegosiasi lagi dengan Deo, tapi mengingat

Deo adalah orang yang realistis dan bukan tipe orang yang percaya begitu saja sebuah ucapan tanpa bukti, Ara mencoret ide itu dari kepalanya, meskipun hati kecilnya masih ingin melakukannya. Itu hanya akan sia-sia seperti beberapa hari yang lalu.

“Lo nggak berhasil nego sama Pak Deo, Ra?” tanya Nana sambil menatap Ara yang masih sibuk memikirkan semua kemungkinan.

“Dia nggak percaya karena kita nggak punya bukti.”

“Nggak ada pilihan lain selain demo.” Gumay pasrah, mereka semua mengangguk lagi. Ara tahu benar siapa Gumay. Gumay yang biasanya suka becanda dan konyol memang akan serius jika menyangkut dengan ketidakadilan.

Sepulang dari rumah Gumay. Ara dikejutkan dengan pertengkaran mamanya dengan papanya di rumah, dia memilih berdiam diri di depan pintu rumahnya, mendengar bagaimana kedua orang tuanya yang masih sibuk berdebat bahkan setelah perceraian mereka terjadi

bertahun-tahun yang lalu. Ara ingat beberapa tahun yang lalu sebelum kedua orang tuanya bercerai, setiap hari yang didengar olehnya hanya suara saling menyalahkan kedua orang tuanya, sampai Rendi datang memeluknya, menyembunyikannya di dada laki-laki itu agar Ara kecil tak mendengar bagaimana kedua orang tuanya berdebat. Dan pertengkaran itu masih membekas, masih mengendap menjadi memori yang ingin dilupakannya tapi tak bisa. Dia tumbuh dalam keluarga yang hanya pernah merasakan sedikit kebahagiaan.

“Ini semua salah kamu, Mas. Andai saja kamu tidak selingkuh, saya tidak akan meninggalkanmu dan Ara tidak akan jadi seperti ini!” teriak mamanya. Ara tergugu, dia seperti tertampar oleh kenyataan, papanya berselingkuh?

“Kamu yang tidak pernah mencintai saya, Rin. Jangan salahkan saya kalau saya selingkuh! Saya juga ingin hidup dengan dicintai orang lain, kamupun terlalu sibuk mengurus butikmu saat itu, tidak pernah cukup waktu untuk saya dan anak-anakmu.”

“Kalau kamu mau menunggu sebentar Mas, semua ini tidak akan terjadi. Yang lebih menyakitkan dari semuanya adalah kamu memiliki anak dari hasil perselingkuhan kamu itu! Kamu menikah lagi tanpa sepengetahuan saya.”

“Jangan mengungkit tentang itu, Rini!”

“Kenapa? Aku benar kan? Bahkan anak itu sebesar Ara sekarang. Haha lucu sekali, selama ini kamu menyembunyikannya.”

Ara tercengang, papanya memiliki anak lain? Tubuh cewek itu rasanya tak lagi bertenaga. Mengetahui papanya memiliki anak lain benar-benar membuatnya merasakan sakit, seperti terkhianati. Selama ini Ara berasumsi mamanya sengaja meninggalkannya karena berselingkuh, tapi apa yang didengarnya saat ini? Sebuah kebalikan? Ara menggeleng menutup telinganya, ada ledakan berbagai macam emosi dalam dirinya saat ini. Tak salah jika mamanya meminta cerai dari papanya. Wanita mana yang tak sakit hati jika suaminya selingkuh? Ara pikir semua wanita di dunia ini akan sakit hati.

“Ara?” pekik mamanya waktu melihat Ara yang berjongkok di depan pintu sambil terisak.

“Mama?” suara Ara bergetar. Dia menatap mamanya dengan air mata yang memburai.

“Ra! tunggu, Nak!”

Rini berteriak, memanggil Ara yang berlari memasuki rumahnya. Mengunci dirinya di dalam kamar, tak peduli Rini ataupun Arlan yang sibuk menggedor pintu kamarnya. Ara hanya butuh ruang untuk sendiri sementara ini, dia berteriak melupakan segalanya, kebohongan itu melukainya.

“Aku benci papa!”

Kenyataan tentang papanya yang memiliki anak lain dan luka masa lalu yang kembali berkuak membuatnya rapuh. Ara sibuk menangis, tangisan yang membuat hati kedua orangtuanya tersayat, Rini menatap tajam Arlan—mantan suaminya, menyesali takdir mereka berdua yang dulu sama-sama egois. Andai semua tidak terjadi, andai Arlan bisa lebih sabar, andai semua ini tidak tercipta di atas kebohongan. Rini yakin, semua ini tak

akan terjadi. Tapi, yang telah lalu tak akan mungkin dikembalikan menjadi apa yang diharapkan. Yang telah lalu hanya akan menjadi kenangan dan luka. Rini mengusap air matanya, meninggalkan Arlan yang masih terdiam di depan pintu kamar Ara.

ebooklovestory



Pagi setelah kejadian itu. Ara bersikap biasa saja, seolah tak ada yang terjadi antara dirinya dan Arlan tadi malam. Hanya saja, dia bungkam, tak berbicara dengan Arlan sama sekali pagi ini, membuat Rendi yang baru tiba dari tugas kerjanya di luar kota menatap bingung pada Arlan dan Ara. Hanya ada suara denting piring dan sendok yang beradu, Ara yang biasanya selalu ramai mendadak kehilangan suara. Papanya yang lebih diam dari biasanya juga menimbulkan banyak pertanyaan di benak Rendi. Apa yang sebenarnya terjadi selama dia pergi?

“Bareng kakak ya Ra?” tawar Rendi. Ara hanya mengangguk tak membantah, biasanya Ara akan menolak jika Rendi mengajaknya berangkat bersama, cewek itu lebih suka naik sepeda motor matik atau naik bus daripada harus berangkat bersama Rendi.

Ara meletakkan sendok dan meminum air putihnya dari gelas. Dia bangkit dari duduknya langsung pergi begitu saja tanpa menyalami Arlan membikin kebingungan Rendi semakin jadi.

“Ada apa sih Pa?”

Arlan tak menjawab, laki-laki itu hanya menghela napas sambil mengisyaratkan Rendi untuk segera berangkat. Sampai di mobilnya Rendi melihat Ara sudah duduk manis di kursi penumpang dengan wajah datar tanpa ekspresi. Rendi yakin ada hal yang sudah terjadi antara Ara dengan Arlan ketika dirinya tak ada di rumah.

“Kamu kenapa Ra?”

Ara tak menjawab malah sibuk memainkan ponselnya. Sibuk membalas pesan Gumay tentang rencana demo mereka minggu ini. Rendi menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Cerita kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri.”

Ara meletakkan ponselnya di dasbor mobil. Dia melihat sekilas pada Rendi lalu menghela napasnya lagi.

“Apa benar kita punya saudara tiri Kak?”

Rendi menginjak rem mobilnya mendadak. Pertanyaan Ara membuatnya terkejut, darimana Ara tahu masalah ini? Rendi melihat Ara yang sibuk menatapnya penuh tanya sambil memegang dadanya—terkejut dengan tindakan Rendi yang tiba-tiba.

“Dari mana kamu tahu?”

“Aku dengar omongan papa sama mama semalam. Jadi benar kan?”

Laki-laki itu meneguk ludahnya susah payah. Bingung harus menjawabnya darimana. Bagaimana bisa papanya seceroboh itu, hingga Ara mendengar yang tak seharusnya diketahuinya saat ini? Rendi kembali menjalankan mobilnya, laki-laki itu urung menjawab, masih sibuk menyusun kalimat apa yang akan diberikan untuk Ara.

“Jawab Kak, jangan diam saja. Aku yakin kakak tahu semua ini, jangan bohongi aku. Sudah cukup!”

“Ya, semua itu memang benar,” jawab Rendi pada akhirnya. Ara menarik napasnya susah payah, jawaban dari Rendi membuatnya pias, ada sesak yang mengumpul di dadanya. Bagaimana bisa mereka tak memberitahunya tentang anak lain dari papanya, lalu di mana saudara tirinya saat ini?

“Di mana dia Kak?”

“Kakak nggak tahu, papa nggak pernah ngasih tahu.”

“Jadi itu alasan kakak selama ini melarangku untuk membenci mama?”

Rendi mengangguk tak berani bersuara, laki-laki itu merasa bersalah telah membohongi Ara selama ini. Rendi tahu, pasti sakit rasanya bila mengetahui hidup dalam kebohongan.

Diam menjadi kebiasaan Ara hari ini. Hal yang membuat teman-temannya bingung. Ara yang biasanya suka bertengkar dengan Gumay, dengan kata-kata ketus khas dirinya, mendadak diam seribu bahasa. Dia bahkan tak memperhatikan pelajaran sama sekali, sekalipun hari ini ada pelajaran Bahasa Jepang kesukaannya, entah apa yang dipikirkannya. Nana dan Lea sudah lelah bertanya, Ara hanya menggeleng tak menjawab atau hanya sekedar jawaban baik-baik saja yang keluar dari mulutnya. Hingga usai pelajaran Ekonomi, Deo menyuruhnya ikut ke ruangan laki-laki itu pun Ara masih tak bersuara.

Dia duduk di atas kursi di ruangan Deo. Pandangannya kosong, membuat Deo heran mengapa pagi ini sikap Ara sangat aneh.

“Kamu kenapa?”

Ara menggeleng.

“Cerita sama saya kalau ada masalah.”

“Hukuman apa yang harus kuterima?”

Deo mengerutkan dahinya. Seorang Ara menagih hukuman? Biasanya Ara akan menunjukkan raut tak suka jika diberi hukuman tapi saat ini sepertinya lain.

“Saya yakin kamu ada masalah. Tentang mama papa kamu?”

Deo semakin bingung saat cewek itu mulai menangis. Ara sesenggukkan di atas kursinya. Deo yang tak tega menghampiri cewek itu, memeluk Ara dari samping, mungkin pelukan itu bisa menenangkannya. Deo menghapus Air mata Ara yang berjatuhan.

ebooklovestory

“Mereka pembohong!”

Teriakan Ara tak dibalas oleh Deo, dia membiarkan Ara menangis, mungkin Ara memang perlu meluapkan emosinya. Laki-laki itu hanya diam sambil memeluk Ara.

“Mereka pembohong, mereka semua pembohong!”

Melihat Ara seperti ini membuat Deo tak tega. Laki-laki itu selain terikat janji dengan mamanya juga terikat janji dengan Arlan untuk menjaga dan membahagiakan Ara. Janji yang akan dipenuhinya, apapun yang terjadi.

Tangisan Ara membuatnya tak keruan, ada berbagai macam perasaan yang dirasakannya saat melihat tangisan Ara, satu hal yang dipahaminya, dia tak ingin Ara menangis lebih dari ini, karena tangisan Ara diam-diam membuatnya merasa tidak nyaman dan ingin menghapusnya.

“Mereka pasti punya alasan. Kamu mau saya antar pulang?”

“Aku nggak siap bertemu dengan mereka!”

“Terus kamu tidur di mana?”

“Rumah Nana.”

Deo mengangguk, orang yang sedang emosi seperti Ara memang membutuhkan tempat tenang untuk menghilangkan beban di kepalanya. Deo mengerti, karena sewaktu papanya meninggal pun Deo memilih untuk tinggal di villanya selama satu bulan untuk meredam semua perkara di hatinya. Maka, ketika Ara seperti ini, Deo mencoba memahaminya.

“Saya antar kamu ke rumah Nana,” kata Deo pada akhirnya, tanpa sadar ada seorang perempuan yang mengintip di balik jendela ruang kerjanya. Perempuan yang sedang menunggu. Perempuan yang saat ini menyeka air matanya karena melihat Deo memeluk Ara.

“Aku bisa bareng Nana, atau minta diantar sama Gumay.”

“Saya tidak keberatan mengantarmu.”

Ara menggeleng, tak ingin merepotkan Deo. Bagaimana pun, Deo hanyalah orang asing yang kebetulan menjebaknya dalam permainan konyol bernama sandiwara pertunangan. Ara mengigiti bibirnya, alasannya mau bertunangan dengan Deo adalah papanya, lalu kini, ketika semuanya terkuak, haruskah Ara tetap mempertahankan pertunangan ini? Terlebih lagi, Deo mencintai perempuan lain begitu pula dirinya yang masih menganggap Reynald adalah cowok yang disukainya, meski dalam hatinya dia mulai sadar, pelukan Deo yang tadi menenangkannya membuat Ara merasa lebih dari sekedar nyaman, tetapi dia juga membutuhkan pelukan

itu, pelukan yang mampu membuatnya tenang seolah segala macam emosinya meluap tak bersisa.

“Bagaimana kalau kita akhiri semua ini?”

Deo melepas pelukannya, melihat Ara dengan tatapan tak mengerti. “Apa maksud kamu?”

“Alasanku mau bertunangan denganmu selain karena ancaman itu adalah papa, tapi salah satu alasan itu sekarang sudah tidak berlaku, jadi mari kita akhiri, sudah saatnya kamu bahagia dengan perempuan itu dan aku, bisa mencari kebahagiaanku sendiri.”

Deo mendengus, bahagia? Apa Ara mengerti definisi bahagia itu apa?

“Saya tidak bisa Ara, bahkan pertunangan ini belum ada satu bulan. Saya masih sayang mama saya, bisa kamu bayangkan bagaimana jika mama saya terkena serangan jantung?”

“Maaf.”

Deo kembali ke kursinya, mengusap wajahnya pelan. “Bertahanlah sampai saatnya tiba, saya akan

melepaskan kamu,” katanya sambil melirik selembarnya yang baru diterimanya pagi tadi, kertas yang berisi tentang jawaban dari semua yang diusahakannya semenjak masih menempuh pendidikan strata satunya dulu. Lembaran kertas yang mungkin menjadi alasan mamanya memaksanya untuk segera bertunangan dengan Ara.

Manusia memang pandai membuat luka, namun mengalami kesulitan untuk menyembuhkannya. Kadang, luka itu hanya akan sembuh jika diganti dengan cerita yang baru, bukan menyambung yang lama dan memperbaikinya menjadi seolah sempurna, padahal cerita lama itu penuh sobekan dan tambalan di setiap bagiannya. Bukan seperti itu cara menyembuhkan luka. Dan berbicara tentang luka adalah hal paling menyakitkan dari sekian banyak perkara dalam hidup Ara. Cewek itu sudah kenyang memakan luka, mungkin terluka sekali lagi tak akan membuatnya hancur. Seperti hari ini, Ara memilih untuk lari sejenak dari lukanya, ada kalanya manusia itu lelah dengan luka-luka yang terus mengejarnya, hingga

butuh pelarian untuk membuat luka itu berhenti berlari kepadanya.

Semangkuk es krim *triple* menjadi pilihan Ara sepulang sekolah, es krim akan membuatnya tenang, setidaknya meredam gejolak di dadanya. Ara melihat kursi di depannya, biasanya ada Reynald yang menemaninya, kini hanya ada Nana dan Lea yang sibuk rebutan es krim durian.

“Jadi kan nginep di rumah gue?”

“Jadi dong. Udah sms Kak Rendi tadi.”

“Lo belum cerita apa-apa ke gue sama Lea.”

Ara menyendok es krim ke mulutnya, dia melirik ke arah Nana dan Lea. Banyak hal yang belum diceritakan pada kedua sahabatnya itu.

“Kemarin Reynald nembak gue,” ucap Ara membuat Nana dan Lea tersedak.

“Kok bisa? Kapan?” tanya Lea, usai mengelap mulutnya dengan *tissue*.

“Kemarin.”

“Cerita!” kata Nana dan Lea bersamaan.

“Pokoknya kemarin dia nembak gue, di sini, tapi gue nggak jawab iya, lo tahu sendiri posisi gue sekarang, habis itu gue tinggalin dia. Udah gitu aja.”

Lea dan Nana membuka mulutnya tak percaya, di tempat ini, lebih parahnya lagi Ara langsung meninggalkan cowok itu tanpa jawaban? Ara benar-benar tidak waras.

“Kok lo gitu sih? Itu kan hal yang lama lo tunggu atau perasaan lo udah belok ke orang lain?”

Ara mengigiti sendok es krimnya, pertanyaan Lea menjadi buah pikirnya. Apa benar perasaannya belok ke orang lain? Apa bisa perasaan semudah itu berbelok? Nana menghela napasnya, Lea hanya memperhatikan gerak-gerik Ara. Benar kata pepatah Jawa, cinta datang karena terbiasa. Cinta bukan berasal dari pandangan pertama, cinta yang seperti itu barangkali hanya bernama menganggumi bukan cinta, lebih dari itu, cinta tidak pernah sesederhana itu.

“Perasaan lo udah belok sama orang lain, Ra. Seharusnya lo senang kalau Reynald nembak lo, ini? Lo malah biasa-biasa aja, kesannya nggak nyaman,” kata Lea.

“Gue hanya memikirkan sandiwara gue sama Kak Deo.”

“Itu bukan alasan Ra. gue yakin cinta lo udah belok sama Pak Ganteng.”

Nana mengganggu membenarkan perkataan Lea. Ara masih sibuk mengigiti sendoknya, bagaimana jika yang dikatakan oleh Lea adalah sebuah kebenaran? Bagaimana nanti Ara bisa menyelamatkan hatinya ketika pada akhirnya nanti perasaan yang belum pasti itu akan menghancurkannya. Kemungkinan itu? Apakah Ara siap? Patah hati adalah pekerjaan mudah, tapi proses penyembuhannya adalah pekerjaan yang sulit, terlebih untuk seorang cewek seperti Ara yang memiliki riwayat banyak luka dalam hidupnya.

“Nggak mungkin, Le.”

“*Impossible is nothing*. Ya nggak, Na?”

“Benar kata Lea, Ra. segala kemungkinan itu ada, dan suatu saat ketika lo sadar sama perasaan lo, lo juga harus siap patah hati. Bukannya apa-apa, tapi mendengar cerita lo tentang Bu Lenta sama Pak Ganteng...”

Nana tak melanjutkan ucapannya, pahanya keburu dicubit oleh Lea hingga dia meringis. Nana menggaruk dahinya sambil meringis ke arah Ara.

“Gue tahu, nggak usah diperjelas. Jadi, gue harus ngapain?”

“Terima Reynald,” kata Lea cepat.

“Jangan! Kalau lo nerima dia tapi hati lo udah berubah, lo sendiri yang akan tersiksa!”

Ara semakin bingung, kedua sahabatnya itu beda pendapat. Tapi katanya cinta itu datang karena terbiasa? Lalu, jika nanti dirinya membiasakan semuanya lagi dengan Reynald, apakah cinta itu bisa datang lagi?

Ara baru saja ke luar dari dalam kamar mandi di sekolahnya bersamaan dengan Lenta yang juga ke luar

dari toilet guru yang berada di seberang toilet siswi. Perempuan itu menatapnya tak suka, Ara bukannya tak tahu alasan di balik sikap ketus Lenta padanya, tapi mau bagaimana lagi? Ara pikir Lenta sudah tahu alasan pertunangannya dengan Deo, jadi mengapa perempuan itu masih membencinya? Seharusnya Ara yang membenci perempuan itu karena jika dibandingkan dirinya, Ara masih kalah jauh dengan Lenta. Perempuan itu cantik, sedangkan Ara biasa saja yang berdandan pun bahkan tak bisa. Perempuan itu modis, *fashionable*, Ara? Dia tak mengerti *fashion*, hanya mengenal sepatu jenis *converse* saja. Ara tak habis pikir, apa yang mendasari kebencian Lenta padanya. Tak mau berada di dekta Lenta lebih lama, dia memilih menganggukkan kepalanya pada Lenta sebelum meninggalkan perempuan itu di kamar mandi. Bagaimanapun Lenta adalah gurunya yang harus dia hormati.

“Bisa kamu jangan terlalu dekat dengan Deo?” kata Lenta membikin Ara menghadap perempuan itu lagi. “Dia mencintai saya, begitu juga sebaliknya. Saya harap kamu tahu posisimu.”

“Saya nggak janji. Saya nggak mau jadi pecundang kalau suatu saat nanti janji yang saya ucap nggak bisa saya tepati.”

“Kamu mencintainya?”

Ara tersenyum miring. Ara bukan cewek yang bisa bersikap manis dan berpura-pura baik pada seseorang, cewek itu terlalu *ekspresif*.

“Menurut ibu?”

“Kamu tidak bisa seperti itu!”

ebooklovestory

“Nggak ada yang nggak bisa di dunia ini Bu. Oh ya, saya permisi sepertinya bel pulang sudah berbunyi, ngomong-ngomong saya mau jalan sama Kak Deo. Selamat siang Bu Lenta,” ucap Ara membuat Lenta mengepalkan tangannya. Kalau saja bisa, barangkali pandangan perempuan itu sudah bisa menghunus punggung Ara.

Tapi Ara tidak berbohong perihal pergi bersama Deo. Laki-laki itu bahkan sudah menunggunya di parkiran. Entah untuk alasan apa siang ini Deo

mengajaknya pergi, Ara tak mengetahuinya, lagipula itu bukan hal yang penting baginya. Asal, Deo tak menyuruhnya belajar atau les tambahan bagi Ara tak masalah. Dia masuk ke dalam mobil BMW milik Deo, duduk di kursi samping kemudi seperti biasa. Ara memperhatikan Deo dari ekor matanya, laki-laki itu masih sama seperti tempo hari, minim bicara dan ekspresi, andai Ara punya sihir atau mantra, sudah pasti Ara akan membuat Deo sering berbicara, *tanpa dia sadari, dirinya pun selama ini jarang tertawa*, membayangkannya membuat cewek itu terkekeh geli, konyol sekali pemikirannya.

“Kamu baik-baik saja?”

“Tentu.”

“Kenapa ketawa? Kesambet?”

Ara menggeleng cepat sambil berusaha menahan tawanya. Mungkin akan lebih seru jika orang seperti Deo ini menjadi pelawak.

“Kita mau ke mana?”

“Kamu sukanya apa?”

Deo tak menjawab malah balik bertanya, Ara menggerutu kebiasaan buruk Deo itu. Mengabaikan pertanyaan orang lain.

“*Converse!*”

“Ya sudah kita ke toko sepatu beli *converse*.”

Mata Ara terbeliak, antara kaget dan tidak menyangka. Seorang Deo membelikannya sepatu *converse*? Dia menutup mulutnya. *Lebay banget*, pikirnya geli.

ebooklovestory

“Serius?”

“Saya tidak pernah main-main.”

Ara bertepuk tangan heboh, sifat kekanakannya akan langsung muncul begitu ada yang mau membelikannya sepatu *converse*, kebetulan sudah lama dirinya tak membeli sepatu *converse*, terakhir adalah pemberian dari sahabat-sahabatnya beberapa waktu yang lalu juga sepatu *converse* yang dibeli oleh Rendi di

Surabaya, itu pun hadiah dari hasil taruhan dan memalaki kakaknya.

Mereka tiba di sebuah toko sepatu yang ada di dalam *mall* di utara kota. Ara sibuk melihat deretan rak berisi sepatu *converse* berbagai jenis dan beragam warna. Mata cewek itu tertuju pada Deo yang sibuk memegang ponsel di salah satu kursi tunggu di dalam toko. Ara berlari kecil menghampiri Deo, mengamati penampilan Deo yang selalu formal padahal usia laki-laki itu masih muda. Dua puluh dua tahun bukanlah usia yang tua, tapi mengapa laki-laki ini lebih suka memakai kemeja formal daripada kaus biasa?

“Ayo ikut!”

Tanpa persetujuan Deo Ara menggandeng tangan Deo menuju deretan rak sepatu *converse* dengan model untuk laki-laki. Ara sibuk memilih sepatu yang cocok untuk dikenakan oleh Deo. Sekali ini penampilan Deo harus diubah biar bergaya sesuai umurnya. Mungkin beban hidup Deo membuat laki-laki itu lebih dewasa daripada laki-laki seusianya.

“Ukuran sepatu?”

“Empat puluh dua, kenapa?”

Ara mengabaikan pertanyaan Deo, cewek itu sibuk memilih antara warna abu-abu dan putih di depannya.

“Suka warna apa?”

“Putih,” kata Deo menjawab. Ara tersenyum, diambarnya sepatu warna putih untuk Deo dan warna hitam untuk dirinya.

“Yang ini bagus,” kata Ara menunjuk sepasang *converse Ct All Star Double Zip Hi Sneakers Mens.*

“Saya tidak suka sepatu *converse*.”

“Sekali-kali berpenampilanlah seperti layaknya laki-laki seusiamu.”

“Dasar anak keras kepala.”

“Aku memang masih anak-anak. Udah ayo bayar!”

Deo menghela napasnya pasrah, terpaksa menuruti permintaan aneh Ara hari ini, daripada Ara mengadukannya pada Dira dan dirinya mendapat omelan

Dira—mamanya, dia tidak melupakan satu hal, diam-diam Ara suka mengadukannya pada Dira melalui pesan singkat. Deo lebih memilih untuk mengalah. Laki-laki itu membawa dua pasang sepatu yang telah dibungkus dan diberikan *struck* oleh pramuniaga toko ke kasir sementara Ara sibuk mengekorinya sambil tersenyum lima jari mirip anak TK yang diberi permen lollipop ukuran raksasa oleh mamanya.

“Ayo beli kaus sama celana *jeans*!”

“Buat apa?”

ebooklovestory

“Jangan banyak tanya, nurut aja!” kata Ara sambil menggandeng Deo ke luar toko.

Ara tersenyum puas melihat penampilan baru Deo. Laki-laki itu terlihat sebagai laki-laki *seumurannya* saat ini, sepatu *converse* berwarna putih, kausnya yang juga berwarna putih dan celana *jeans* hitamnya membuat Deo bertambah keren, tentu saja bukan dengan potongan rambut yang biasanya, Ara menyuruh Deo untuk memangkas rambutnya menjadi lebih rapi dan sesuai

dengan bentuk wajahnya. Ara memberi dua jempol untuk penampilan Deo saat ini. Ara senyum-senyum sendiri membayangkan Deo menjadi *charming teacher*. Coba Deo setiap hari ke sekolah seperti ini, Ara yakin teman-temannya akan tambah megap-megap tak bisa bernapas melihat laki-laki ini.

Mereka saat ini sedang duduk di atas kap mobil sambil melihat senja yang mulai tua di langit barat, sambil menyaksikan deburan ombak di pantai yang mengalun memberikan ketenangan, lebih menyenangkan lagi Deo membelikannya es krim sebelum ke sini. Ara sibuk memakan es krim sambil mendengar ombak menggulung bibir pantai sementara Deo hanya diam sambil melihat langit tua di barat sana. Ini memang bukan kencan, tapi bagi Ara ini melebihi kencan, dia tidak peduli apa sebutannya, lagipula dia juga tidak berharap banyak kecuali menyebut ini sebagai hari peredam kekecewaannya, belum pernah Ara merasakan hari semenyenangkan ini sebelumnya. Memakan es krim di atas kap mobil sambil melihat senja dan memakai sepatu *converse*, dengan bentuk yang hampir sama bersama

seorang laki-laki di sampingnya adalah impian Ara semenjak dulu, terlihat seperti pasangan normal lainnya. Walau kenyatannya Deo bukan pacarannya, hanya sebatas tunangan pura-pura. Sering Ara berpikir, hubungannya dan Deo ini disebut apa? Sebatas teman atau bahkan dua orang yang tak saling kenal? Ara meringis.

“Saya sudah menuruti permintaan kamu, sekarang kamu harus menuruti permintaan saya.”

“Apa?” tanya Ara masih memakan sisa es krimnya yang tersisa.

ebooklovestory

“Temui mama kamu.”

Ara menghentikan jilatan es krimnya. Menemui mamanya? Mendadak Ara tak bernaflu memakan es krimnya, mendengar permintaan Deo membuatnya berpikir panjang, bisakah?. Deo memperhatikan perubahan raut wajah Ara, teringat pagi tadi mendapat telepon dari Arlan perihal masalah yang dialami Ara, tentang masa lalu dan lukanya yang kembali terkoyak. Dia sempat tak menyangka Arlan bisa melakukan hal itu,

sampai Deo sadar, terkadang cinta memang kehilangan kendalinya dan merampas kewarasan seorang manusia.

“Saya akan menenanimu,” ucap Deo saat tak lagi mendapat jawaban dari Ara, dia menatap Deo ragu. “Kamu percaya saya kan?” Ara mengangguk ragu, laki-laki di sampingnya itu tersenyum tipis.

ebooklovestory



Tak ada yang tersisa dari acara jalan-jalan kemarin dengan Deo. Pagi ini laki-laki itu bersikap biasa saja, berbanding terbalik dengan Ara yang sibuk bertanya pada dirinya sendiri, apakah hatinya benar-benar telah berbelok pada Deo? Seperti yang Nana dan Lea katakan tempo hari? Ara sibuk dengan lamunannya hingga Deo selesai mengajar, tak satu pun pelajaran yang mampu ditangkap oleh otak Ara, hingga Gumay datang ke mejanya mengusapkan upil pada cewek itu pun tak membikin Ara sadar. Padahal, Nana dan Lea sudah tertawa terbahak-bahak saat wajah puas Gumay dengan satu alisnya yang terangkat karena berhasil mengusapi Ara dengan upilnya. Nana menepuk bahu Ara mengisyaratkan di lengan cewek itu ada sesuatu yang membuat Ara pada akhirnya menjerit sambil mengumpati Gumay.

“Gumayyy! Jorok banget sih lo.”

Gumay menjulurkan lidahnya, berlarian di dalam kelas menghindari kejaran Ara. Mereka berlarian lagi seperti anak kecil disaksikan beberapa anak kelas 12 IPS 4 yang masih berada di dalam kelas, sedangkan sebagian besar sudah ke luar meninggalkan kelas karena jam istirahat sudah berlangsung.

“Makanya lo, kalau jadian sama Reynald itu bilang ke gue, lo sih main rahasia-rahasiaan sama gue. Jangan salahin dong kalau upil gue mampir,” kata Gumay, Ara melirik ke arah Nana dan Lea yang mengalihkan pandangannya pada objek lain.

“Nana, Lea awas lo! Dan lo, Gum, gue gak jadian sama Reynald!”

“Yaudah jadian sekarang,” kata Gumay menggoda Ara.

Ara berhenti mengejar Gumay, berhenti berputar-putar seperti anak kecil. Cewek itu tak bisa bernapas, rasanya tenaganya sudah habis untuk mengejar Gumay, mungkin karena Ara sudah seminggu ini tidak hampir telat masuk sekolah, jadi tak ada lagi olahraga pagi untuk

menghindari amukan Pak Beno, mendadak Ara jadi rindu Pak Beno. Ara menepuk kepalanya, mengapa pikirannya kembali melantur.

“Ra, oi, Pak Deo!” bisik Lea ketika melihat Deo masuk kembali ke dalam kelas mengambil bukunya yang tertinggal.

“Ya terus?”

“Panggil sayang atau apalah, kan lo tunangannya,” sahut Gumay pelan, mungkin takut ada yang mendengar.

“Sialan lo!” desis Ara.

Deo menghela napasnya, laki-laki itu mendengar apa yang Gumay katakan pada Ara. Memang tak ada yang salah, tapi entah kenapa Deo merasa sedikit tidak nyaman sewaktu mendengar Ara ditembak Reynald. Setitik perasaan tidak nyaman itu belakangan ini semakin menjadi jika mengusik hal-hal tentang Ara. Tentang luka cewek itu atau tentang hubungan cewek itu dengan cowok yang disukainya. Semenjak memeluk Ara, dan melihat cewek itu menangis tempo hari semakin menguatkan keinginan Deo untuk menjaga cewek itu.

Lalu, pertanyaan untuk dirinya sendiri, jenis rasa tidak nyaman macam apa yang saat ini dirasakannya? Deo mengatupkan bibirnya, dia bahkan tak memiliki jawaban untuk itu.

Sepulang sekolah Ara dan beberapa teman-temannya sepakat untuk berkumpul di rumah Gumay, membahas mengenai demo tuntutan penurunan SPP yang akan mereka lakukan tiga hari lagi. Negosiasi dengan Deo pun selalu menemui jalan buntu, membuat satu-satunya pilihan yang tersisa itu mereka ambil. *Nggak ada pilihan lain*, kata-kata Gumay yang Ara ingat dua hari lalu. Ara bergerak tidak nyaman dalam duduknya, ada Reynald yang sibuk memperhatikannya sedari tadi, diiringi dengan siulan beberapa teman-temannya yang tahu mengenai hubungannya dengan Reynald.

“Berhenti godain gue, mending lo semua pada mikirin besok konsep demo kita akan bagaimana..” kata Ara dengan ketus, dia memandang kesal pada Gumay yang paling bersemangat menggodanya.

“Urusan itu sih udah selesai Ra, gampanglah. Yang belum selesai itu urusan hati lo sama Reynald.”

“Gumay!”

Mata Ara mendelik ke arah Gumay, membuat tawa Gumay semakin tak terkendali. Sementara Reynald hanya tertawa kecil melihat wajah Ara yang sudah merah padam menahan emosi. Cowok itu daritadi hanya duduk diam, mengangguk jika sesekali ditanya atau tersenyum pada Ara. Tidak ada hal lain yang lebih berguna dilakukan oleh Reynald selain itu, sampai Gumay menggeleng-gelengkan kepalanya heran, ternyata efek orang jatuh cinta itu seperti ini.

“Terima dong Ra, Reynaldnya,” celutuk Lea membikin wajah Ara semakin merah, bukan karena kesal lagi tapi karena malu.

“Gue mau ngajak Ara ke luar,” tukas Reynald sambil menghampiri cewek itu dan menggandeng tangan cewek itu tanpa berkata lagi, bahkan tanpa persetujuan Ara. Mereka berlalu diiringi dengan sorakan heboh teman-temannya di rumah Gumay.

Kedai es krim yang belakangan ini menjadi tempat favorit Ara menghabiskan waktu selalu menjadi pilihan Reynald saat sedang bersama dengan Ara. Tempat ini juga yang beberapa hari kemarin menjadi saksi bagaimana cowok itu mengungkapkan perasaannya pada Ara dan berakhir dengan jawaban menggantung lalu ditinggal begitu saja oleh cewek itu. Kadang, jika mengingatnya, ada perasaan geli dalam diri Reynald, bagaimana bisa dia mengungkapkan perasaannya dan mengajak Ara pacaran dengan cara tak seromantis itu? Seumur-umur Reynald belum pernah menembak cewek, selama ini cowok itu lebih nyaman menjalin kedekatan dengan cewek-cewek di sekolahnya daripada harus melabeli mereka dengan status pacaran. Tapi entah mengapa bersama Ara beberapa waktu belakangan ini membuat prinsipnya itu berhasil tergoyahkan. Mungkin benar, dalam cinta ego pun bisa diruntuhkan. Perasaan sayang, rasa ingin menjaga dan melindungi cewek itu membuat Reynald yakin untuk menjadikan Ara pacarnya.

“Soal kemarin, bagaimana?” tanya Reynald setelah memberikan semangkuk es krim yang biasanya Ara pesan.

“Kalau lo mau nunggu sih.”

Reynald tak mengerti arah pembicaraan Ara. Menunggu? Semua orang tahu menunggu itu bukan pekerjaan yang mudah. Menunggu harus siap untuk patah hati dikecewakan atau justru dirundung duka tak berkesudahan. Tapi Ara memintanya menunggu.

“Nunggu?” ebooklovestory

“Dua tahun. Kalau lo mau nunggu gue.”

“Kenapa harus dua tahun?”

“Nggak semua pertanyaan kenapa harus ada sebabnya kan Rey? Gue nggak bisa cerita ke lo sekarang.”

Menunggu. Kata-kata dari mulut Ara itu membuat Reynald sangsi, bisakah dua tahun ini semuanya baik-baik saja? Dua tahun bukan waktu yang singkat untuk seorang manusia yang berada pada proses menunggu jawaban. Tak masalah jika pada akhirnya yang ditunggu memberi

jawaban ya, tapi jika sebaliknya? Reynald tersenyum. Dia seorang cowok, sebentar lagi bukan remaja, melainkan akan menjadi laki-laki dewasa awal yang sedang menjajaki jati dirinya. Laki-laki harus menawarkan komitmen, dan menunggu adalah salah satu komitmen yang harus cowok itu pegang. Dua tahun? Reynald pikir tak masalah atau mungkin menimbulkan masalah dikemudian hari.

“Gue akan nunggu lo Ra.”

Ara meneguk ludahnya susah payah. Bagaimana jika kamu menunggu seorang laki-laki yang hatinya dimiliki oleh seorang perempuan lain sedangkan di depanmu ada dia yang menawarkan kebahagiaan? Ara tersenyum gamang, kadangkala ada cinta yang harus menyakiti, ada cinta yang belum pasti yang harus ditunggu sampai tak kenal lagi definisi menunggu yang sebenarnya. Padahal dia meminta Reynald menunggunya semata agar cowok ini menyerah. Setelah memikirkannya selama beberapa hari, Ara mulai berada pada titik kesadaran, bahwa perasaannya pada Reynald terlalu gamang, terlalu tak bisa dibaca, hanya berdasarkan rasa

nyaman dan sayang, bukan rasa ingin selalu bersama dan menawarkan kebahagiaan. Dia sadar, hatinya yang benar telah menunjukkan jalan mana yang harus diambilnya, pun tentang perasaannya pada Reynald. Dan jalan itu buka menjadi pacar Reynald. Ara memilih memalingkan wajahnya sejenak.

“Dua tahun, kalau banyak yang berubah dan yang lo harapkan nggak sesuai kenyataan bagaimana Rey? Gue takut, kita hanya akan saling menyakiti. Gue ini cewek yang gampang berubah keadaan hatinya Rey, gue nggak tahu harus ngomong apa.”

Dahi Reynald mengerut, dia melihat Ara dalam sekian detik. Perkataan Ara memang ada benarnya. “Hahaha sudahlah Ra, kenapa jadi melankolis begini sih? Lo nggak pantas pasang muka kayak begitu.”

Pada akhirnya tawa Reynald pecah, itu sebagai bentuk kamufase kecamuk yang sekarang ada di hatinya, Ara memintanya menunggu dengan kata halus sebuah penolakan. Ara cemberut, Reynald merusak moment seriusnya, tapi beginilah Reynald yang disukai oleh Ara,

Reynald yang tak pernah serius dan Reynald yang mampu menciptakan tawanya.

“Kok malah bengong?”

“Eh, maaf.”

Dan tak ada hal lain lagi, selain tawa Reynald yang memenuhi kedai es krim. Dia tertawa sambil melihat Ara yang sudah cemberut, melihat Ara untuk waktu yang lama, siapa tahu wajah Ara bisa disimpannya sebagai bagian dari sebuah perjalanan, jika nanti Ara tak berujung padanya, setidaknya Reynald harus menyiapkan segala kemungkinan.

Dua hari ini Ara tidak pulang. Dia belum siap untuk pulang dan bertemu dengan papanya. Ya, cewek itu marah dan sangat kecewa pada Arlan, mengapa papa yang dibanggakannya selama ini tega berbuat seperti itu, membuatnya salah paham pada ibu kandungnya sendiri. Ara dibutakan oleh rasa kecewanya, tak ada yang lebih mengecewakan daripada disodori kenyataan ketika yang paling kamu percaya ternyata yang paling sanggup

membuatmu hancur tertelan kecewa. Ara memandang jalanan malam yang masih ramai akan lalu lalang kendaraan, tak ada yang berubah, metropolitan kian lama kian menjelma menjadi kota yang tak pernah tidur. Deo ada di sampingnya mengemudikan mobil dengan mulut yang tertutup rapat, seperti biasa. Tak ada ekspresi lain yang ditunjukkannya selain wajahnya yang tak terjamahi senyuman itu.

Lima belas menit yang lalu Deo menjemputnya dari rumah Nana saat dirinya baru saja tiba dari kedai es krim bersama Reynald, Ara sendiri bingung darimana Deo tahu rumah Nana dan menyeretnya paksa untuk dipulangkan. Tapi, Ara tahu jawabannya setelah melihat senyum jahil Nana dan Lea sebelum dia pergi. Kadang kedua temannya itu bisa jadi sangat menyebalkan. Berada satu mobil dengan Deo adalah hal paling membosankan yang pernah Ara rasakan, tak ada percakapan, mungkin hanya ada suara deru mesin mobil atau jika beruntung Ara bisa mendengar radio dari *tape* di mobil Deo.

“Ini kan bukan jalan ke rumah? Kita mau ke mana?” tanya Ara, Deo tak memberi jawaban hanya mengangkat sedikit bahunya.

“Berasa ngomong sama patung.”

“Sekali-kali jangan banyak bertanya.”

Ara mendengus, “sekali-kali jangan diam terus kayak patung. Memang nggak lelah jadi patung?”

Deo terkekeh, ini kedua kalinya Deo terkekeh di depannya. Cewek itu masih sempat menghitung berapa kali Deo tersenyum, berapa kali Deo tertawa dan berapa kali laki-laki ini mencoba menahan senyumnya. Memang, apa susahnya tersenyum? Kenapa bagi laki-laki ini senyum seperti memiliki harga yang mahal?

“Ayo.”

“Ini rumah siapa?” tanya Ara begitu melihat sebuah rumah berukuran minimalis di depannya.

Diabaikan. Satu kata yang akan sering Ara terima bila berada dekat dengan Deo, selain irit bicara laki-laki ini sangat tidak peka dan tidak bisa menghargai orang

lain. Deo mengetuk pintu rumah itu hingga muncul seorang wanita paruh baya yang terkejut melihat kedatangan mereka. Ara membatu dalam diamnya. Wanita itu, bagaimana mungkin Ara tidak mengenalnya? Jika separuh darah wanita itu mengalir dalam tubuhnya? Jika wanita itu yang membuatnya bisa hidup, menghirup oksigen dan tumbuh dalam peradaban.

“Anda siapa?” tanya wanita itu terkejut melihat kedatangan Deo. “Ara?” lanjut wanita itu saat menyadari keberadaan Ara di belakang punggung Deo.

ebooklovestory
“Perkenalkan, Saya Deo, tunangan anak Ibu.”

Deo menjabat tangan wanita paruh baya itu—Rini, membuat wanita itu terkejut bukan main. Anak perempuannya sudah bertunangan tapi tak ada satu pun yang memberitahunya. Seorang ibu, ketika tak bisa melihat anaknya merengkuh salah satu hari paling penting dalam hidupnya adalah luka paling besar selain melihat kematian anaknya.

“Kamu ingat kan apa yang kamu katakan kemarin? Lakukan!”

Perkataan yang berupa bisikan dari Deo itu membikin Ara sadar, di depannya memang benar-benar mamanya, ibu kandung yang sempat dipikirkannya buruk karena meninggalkannya tanpa kejelasan. Tubuh kaku Ara mulai berjalan mendekat pada Rini, dia memeluk Rini tanpa aba-aba. Ada rindu, penyesalan, kesedihan dan kekecewaan yang masih berkumpul di sana, yang membikin perasaan Ara tak tentu. Deo diam di belakang, sudah seharusnya Ara meminta maaf pada mamanya, jika tak diantarkan Ara tak akan mau melakukannya. Deo tak pernah mengingkari janjinya, bagaimanapun dia seorang laki-laki yang menjadi kepala dalam keluarganya, sebagaimana janjinya pada Arlan tempo hari, laki-laki itu akan menjaga Ara. Deo ingat sore tadi ketika meminta alamat rumah Rini pada Arlan, wajah papa Ara yang dipenuhi beban dan penyesalan, membuat Deo bertanya-tanya, bagaimana bisa orang berpendidikan seperti Arlan bisa mengkhianati istrinya? Tapi Deo sadar, cinta bisa melakukan banyak keajaiban, termasuk membodohkan yang pintar dan membikin yang waras gila.

“Kamu memaafkan mama, Nak?”

Ara terisak untuk sekian menit, tak menjawab pertanyaan mamanya, masih ada sedikit kecanggungan dan ribuan peyesalan dalam dirinya.

“Maafin Ara selama ini udah nyalahin mama, padahal mama lebih menderita dari aku, maafin Ara, Ma.” Ara terisak dalam pelukan Rini. Ada setitik bangga pada Ara ketika Deo melihat bagaimana Ara merendah untuk mengakui kesalahannya. Memang begitulah seharusnya. Setidaknya, Deo harus bisa merubah sedikit saja ego Ara sebelum semuanya berakhir.

“Mama yang salah karena pergi begitu saja tanpa pamit padamu. Mama terlalu sakit hati pada papamu, Ra. Maaf sudah melupakan tanggung jawab mama padamu, Nak.”

Isakan Ara semakin kencang, membuat Deo mengelus punggung cewek itu dari arah belakang. Wanita mana pun pasti akan sakit hati ketika melihat suaminya memiliki anak dengan wanita lain. Rini tak munafik, dia merasakan pula hal serupa sebagaimana yang dialami mereka di luar sana.

Dimulai malam lalu Ara tinggal bersama Rini, mamanya itu masih sendiri, tak lagi menikah setelah bercerai dengan papanya. Selama ini Rini memang menghilang dari Ara dan Rendi melalaikan tanggung jawabnya sebagai ibu karena sakit hati akan penghianatan papanya, padahal saat itu Rini sudah mulai mencintai Arlan, tapi kebodohan laki-laki itu mengacaukan segalanya. Barangkali sudah jalan hidup mereka seperti ini, takdir Tuhan memang bisa diubah tapi hati manusia memiliki kelemahan ketika berhadapan dengan sesuatu yang lebih menjanjikan daripada yang sudah dimilikinya.

“Lalu selama ini mama kerja di mana? Tinggal di sini?”

Rini menggeleng, wanita itu tersenyum mengelus rambut panjang milik Ara. Mereka mengobrol di ruang tengah setelah sarapan. Hal yang diangkannya dari dulu, bisa mengobrol dan berbagi banyak hal dengan mamanya.

“Mama melanjutkan sekolah di Paris, mama pengen membangun mimpi mama yang dulu sempat tertunda gara-gara menikah.”

“Memang mimpi mama apa?”

“Jadi desainer sepatu.”

“Seriusan Ma? Ara suka banget lo sama sepatu *converse*,” kata Ara antusias mengingat deretan koleksi sepatu *converse* miliknya.

“Mama tahu, mama juga suka sama sepatu *converse*. Oh ya, mama ada beberapa sepatu *converse* yang mama beli di Paris buat kamu.”

“Mama tahu darimana? Mana *converse*-nya?”

Rini terkekeh melihat keantusiasan Ara mendengar sepatu *converse* disebut. Mengingatkannya pada dirinya dulu yang sangat menyukai *converse*.

“*Feeling* seorang ibu. Ada di lemari.”

Ara melompat-lompat tidak jelas, dia melihat jam di dinding rumah ibunya. Sudah hampir jam enam, waktunya Ara berangkat sekolah. Ara sangat berhutang

budi pada Deo yang mau repot-repot membawakan bajunya dari rumah tadi malam.

“Makasih ya Ma. Aku berangkat dulu,” kata Ara, Rini mengangguk. Untuk kali pertama, Ara mencium punggung tangan Rini sebelum berangkat sekolah setelah bertahun-tahun berlalu tak bisa melakukan tradisi itu. Rasa canggung itu masih ada, tapi Ara mencoba menghilangkannya, sudah saatnya dia membuat Rini bahagia dan bangga padanya, menebus bertahun-tahun yang telah lalu karena kebodohan papanya yang tak mampu menahan perasaannya.

Sampai di muka gerbang sekolahnya, Ara dikejutkan dengan halaman sekolah yang sudah dipenuhi oleh siswa-siswi lengkap dengan spanduk serta tulisan-tulisan di tangan mereka. Ara tidak pernah tahu kalau demonya akan dimajukan menjadi hari ini, padahal menurut rencana demo itu baru akan berlangsung dua hari lagi. Dia segera berlari mencari keberadaan Gumay, Yusuf, Reynald atau siapapun yang bisa menjelaskan semua ini padanya. Sampai dia menemukan keberadaan Gumay yang berdiri di barisan depan dengan membawa

toa, ada Yusuf, Reynald dan beberapa teman-temannya yang juga sibuk berorasi menuntut keadilan, penurunan SPP dan pencairan dana beasiswa. Ada rasa haru ketika melihat bagaimana Gumay yang biasanya slengekan di mata Ara menjadi orang yang sangat peduli pada keadilan teman-temannya itu, tapi begitulah yang Ara pahami mengenai Gumay. Memang, tak selamanya buku harus dilihat dari kualitas sampulnya, pepatah itu Ara benarkan.

“Kami menuntut SPP diturunkan dan beasiswa dicairkan, perlu kita semua tahu, ada praktek penyelewengan dana di sekolah ini!” kata Gumay dengan lantang, suaranya menggema di seantero halaman sekolah.

“Huuuuuuuu!” sorai siswa-siswi dari kelas 10 sampai kelas 12 yang turut demo pagi itu. Mereka dikumpulkan lewat komando yang disebarkan Yusuf melalui sosial media grup masing-masing kelas.

Beberapa guru yang hadir sudah berusaha membubarkan, tapi jumlah masa yang terlalu banyak tak sebanding dari jumlah mereka yang tak lebih dari dua

puluh. Demo yang dilakukan Gumay dan teman-temannya memang masih terlalu pagi, membuat para guru yang hadir tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu kedatangan kepala sekolah atau Deo yang menjadi perwakilan dari pihak yayasan.

“Lo nggak ikut di depan?” ucap seseorang di samping kanan Ara.

“Lo? Ngapain jadi ngurusin gue?”

“Haha nggak boleh? Gue cuma pengen temenan sama lo, kayaknya lo orangnya asik.”

Ara mendengus, tak menggubris perkataan Aldric. Walaupun dia adik Reynald, tapi Ara tak berminat untuk berteman dengan cowok tengil itu. Diamnya teman-temannya yang tadi sibuk berorasi menuntut keadilan membuat Ara menolehkan kepalanya mencari sumber dari keterdiaman teman-temannya. Cewek itu menghela napasnya, sadar sumber keterdiaman teman-temannya darimana. Laki-laki itu, Deo datang dengan wajah datarnya, berjalan melewati Ara begitu saja, kacamata yang baru kali ini dipakai oleh Deo bertengger di mata

laki-laki itu, mempertegas kedewasaan Deo, meski potongan rambut barunya membuat laki-laki itu terlihat lebih muda. Mata cokelat madu milik Deo menatap tajam pada Gumay dan beberapa dedengkot SMA 39 yang berdiri di depan sana, laki-laki itu merebut toa dari tangan Gumay dengan kasar.

“Siapa yang mengatakan di sekolah ini ada penyelewengan dana?” tanya Deo tegas, sarat emosi berusaha ditekannya. “Dan apa yang ada di otak kalian sampai melakukan demo seperti ini? Kalian pelajar, setidaknya berpikir dengan tenang, jangan rusuh!”

“Kami sudah menyapaikannya pada kepala sekolah tapi tidak digubris, salah satu teman kami juga sudah lapor pada bapak tapi tak ada yang berhasil. Demo adalah pilihan terakhir kami.”

Wajah Deo mengeras, “melapor tanpa bukti sama saja omongan tanpa makna! Saya sudah menyuruh teman kalian itu mencari bukti!” kata Deo sambil menatap tajam Ara yang melihatnya dari sayap kiri halaman utama sekolah.

“Kami ingin aspirasi kami didengar, Pak!” ujar Reynald, Yusuf yang berdiri di samping cowok itu menghela napasnya berat, andai saja laptopnya tidak rusak dan semua datanya terhapus. Perkaranya tak akan serumit ini.

“Bukan begini caranya, dan siapa yang mengundang wartawan? Mau membuat citra sekolah ini buruk? Di mana cara berpikir kalian yang seharusnya cerdas?”

Bukannya mereda, demo itu semakin riuh, entah siapa yang memulai tetapi beberapa siswa melempari sekolah dengan batu dan kerikil yang mereka temukan di sekitar halaman sekolah, diikuti oleh siswa-siswi yang lain. Suasana semakin tak kendali, semakin tak kondusif, teriakan saling bersahutan, suara dentuman kaca-kaca yang pecah dan makian saling beradu. Lemparan batu itu semakin brutal, Deo berlari ke sayap kiri halaman ketika melihat seorang cewek yang hanya diam tanpa tahu harus melakukan apa atau barangkali menghindar dari kerumunan, dia masih terkejut dan tak mengerti apa yang terjadi, padahal biasanya dia adalah otak tawuran anak

SMA 39, tapi masalah yang belakangan ini beruntun berdatangan padanya membuat Ara tak sampai memikirkan apapun mengenai demo ini, apalagi turut serta dalam kerusuhan.

Dengan kilat, laki-laki itu menarik tangan Ara, membawa Ara pergi dengan cara mendekapnya sampai sebuah batu mengenai kepala Deo. Darah merembes, laki-laki itu terus berlari menyelamatkan Ara. Tanpa mereka duga, ada dua pasang mata yang melihatnya, satu pasang mata melihat kejadian itu dengan pandangan terluka dan satu pasang lainnya melihat kejadian itu dengan seribu tanya.

Ara masih tak menduga, pagi ini sekolahnya ricuh dan dia berakhir dengan Deo di rumah laki-laki itu. Ara benar-benar tidak tahu apa alasan yang menjadi dasar demo itu berubah tak kondusif, padahal awal mula Gumay dan teman-temannya merencanakan demo dengan cara yang damai. Soal wartawan, Ara sama sekali tidak menduga ada yang memanggil wartawan di acara demo

mereka, setuju Ara tak ada daftar pemanggilan wartawan dalam agenda demo itu. Lalu, siapa yang melakukannya? Pertanyaan yang Ara catat di otaknya, jika nanti dirinya bertemu dengan Gumay, itu adalah hal pertama yang akan ditanyakan.

“Ahh...”

Deo meringis saat Ara tanpa sadar menekan luka di kepalanya dengan handuk berisi es batu.

“Kamu niat ngobatin saya apa tidak?”

“Maaf. Nggak sadar.”

Deo mengambil handuk dari tangan Ara, mengusapkannya sendiri dengan pelan di kepalanya.

“Kamu pasti tahu rencana demo ini kan? Soal wartawan itu, kamu juga pasti tahu.”

Ara meneguk ludahnya susah payah, laki-laki yang menyelamatkannya itu menatapnya dengan tajam sambil meringis menahan sakit di kepalanya. Antara takut dan ingin tertawa, Ara merasakan dua hal itu.

“Aku bahkan nggak tahu demonya maju jadi hari ini, jangan asal menuduhku, apalagi soal wartawan itu, nggak pernah ada yang ngaish tahu aku.”

Deo mendengus, “Intinya kamu tahu rencana ini. Kenapa tidak memberi tahu saya?” ucap Deo keras. “Saya akan memberi hukuman pada mereka.”

“Kenapa mereka harus dihukum?”

“Semua yang bersalah harus dihukum,” putus Deo membuat Ara diam seribu bahasa. Hatinya tak tenang, perasaannya kalut, bagaimana nasib teman-temannya setelah ini? Deo bukan orang yang suka main-main dengan ucapannya, laki-laki itu serius dan juga keras kepala, sangat teguh pada pendiriannya. Ara diam, tak bisa melakukan pembelaan. Karena pagi ini, dia berhutang selamat pada Deo.

“Dengan kata lain aku juga dihukum.”

Deo diam tak menjawab. Menghukum Ara? Yang benar saja? Tadi saja cewek itu hanya diam bengong di halaman sekolah tanpa berbuat apa-apa. Tapi Ara,

mengetahui rencana demo itu, dan semua yang salah harus dihukum, kepala Deo semakin terasa pusing.

“Sini biar aku perban,” ucap Ara merebut handuk dari tangan Deo, sambil melihat kepala Deo yang berdarah. Beruntung, lukanya hanya sebatas lecet luar, tak sampai bocor. Dan, sekali lagi Ara kembali diam, berada sangat dekat dengan Deo seperti ini membuat jantungnya bekerja di atas kendali.

ebooklovestory



Kejadian demo kemarin membuat halaman utama sekolah tak lagi berbentuk, sampah dan batu berserakan di mana-mana, belum lagi pecahan beling dan beberapa ranting kayu yang berteleceran. Hari ini sekolah tidak libur, usai rusuh kemarin berita tentang demo ini sudah menyebar di media sosial, surat kabar dan berita di televisi, membikin citra sekolah menjadi turun pamor. Para dedengkot demo, Gumay, Yusuf, Reynald dan beberapa anak-anak SMA 39 lainnya dikumpulkan di lapangan. Para guru melakukan sidang dadakan, semua berkumpul, dari mulai staf TU sampai pihak yayasan dan pemilik sekolah. Kejadian ini benar-benar mencoreng citra sekolah, tak seharusnya demo dilakukan sebrutal itu, entah siapa yang mengendalikan dan memulainya. Gumay menundukkan wajahnya, rencana demo ini jauh dari bayangannya yang akan menjalankan aksi demo

dengan damai. Yusuf meremas tangannya sibuk menggenggam sebuah *flashdisk* berisi data-data sekolah dan kasus penyelewengan dana. Siang kemarin usai demo Yusuf dan Gumay masuk ke dalam ruang TU mencari data yang mereka butuhkan, kebetulan keadaan sedang genting jadi kesempatan mereka masuk tanpa diketahui lebih besar. Sementara Reynald menatap datar ke arah Deo yang sedang berdiri di depan mereka membawa sebuah surat keputusan tentang hukuman apa yang akan mereka terima.

“Apa yang kalian lakukan sudah benar-benar di luar batas,” kata Deo tegas. Reynald dan yang lainnya hanya diam. Dia teringat kemarin saat Deo mendekap Ara menjauhkan cewek itu dari kerumunan. Banyak pertanyaan yang masih bersileweran di kepalanya.

“Ini bukan saya yang memutuskan sendiri tapi dari pihak sekolah. Kalian akan dikeluarkan dari sekolah,” ujar Deo seperti sambaran petir yang menghujani mereka. Apa begini konsekuensinya? Hanya gara-gara demo mereka di *drop out* dari sekolah?

“Mana bisa begitu, Pak. Kami sudah kelas dua belas, lalu kami harus sekolah di mana?” teriak Gumay tak terima. Yusuf semakin kuat menggenggam *flashdisk*-nya.

“Seharusnya sebelum berbuat kalian harus memikirkan risikonya. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, saat dewan sekolah sudah memutuskannya, saya sudah berusaha membela kalian dengan mengajukan *skorsing*, tapi mereka menolak.”

“Kami hanya demo menuntut keadilan!” kata Reynald.

“Hanya demo? Lihat sekolah ini, kerusakan yang sudah kalian timbulkan sangat parah. Belum lagi citra sekolah yang sudah turun gara-gara kalian dan wartawan yang sudah menyebarkan berita ini!”

“Itu di luar kendali kami! Lagipula kami punya bukti!” kata Gumay mengacungkan sebuah *flashdisk* hijau di tangannya.

“Bisa saja kalian mengarang bukti.”

“Jangan sampai anda menyesal Pak Deo!” Gumay menambahkan. Deo menatap datar beberapa muridnya itu.

“Silahkan pergi,” katanya sebelum meninggalkan lapangan utama.

“Bukan kami yang mengompori demo kemarin, bukan kami yang membuat rusuh, tapi guru di sekolah ini sendiri!” teriak Gumay tak didengar Deo, laki-laki itu sudah pergi dengan berbagai beban dalam pikirannya.

Reynald, Gumay, Yusuf dan beberapa yang lain mengumpat, berlalu meninggalkan lapangan. Begini potret keadilan? Yang menuntut keadilan malah dijatuhkan sedangkan yang bersalah dibiarkan bebas.

Ara mendekati teman-temannya yang berwajah lesu, Gumay sibuk menghela napas, wajah Yusuf pucat pasi, Reynald tak bersuara. Mereka ada di depan kelas 12 IPS 4, teman-teman sekolah sibuk mengerubungi mereka, saling mencecar tanya, apa yang terjadi? Apa mereka mendapatkan hukuman berat atau hanya sekedar disuruh

bersih-bersih sekolah. Semua yang ada di tempat itu sibuk membuat dugaan.

“Dikeluarkan,” kata Gumay lesu. Ara membeliakkan matanya.

“Mana bisa begitu? Anjir, nggak adil. Lagian siapa sih yang kemarin main lempar dan manggil wartawan? Terus kenapa demonya dimajukan?” tanya Ara brutal. Gumay melihatnya sekilas.

“Bu Lenta.”

“Perempuan itu? Kenapa bisa?”

“Dia tahu rencana kita dan nyaranin buat demo dimajukan dia bilang dia yang akan menjamin kami semua yang mau demo, kayaknya dia juga yang manggil wartawan,” jawab Gumay, Ara terkejut. Bagaimana bisa Bu Lenta tahu?

“Gimana dia bisa tahu Gum?”

“Pas gue sama Yusuf ngomongin ini di depan kelas dia nggak sengaja lewat dan dengar semuanya.”

“Sialan, kalian juga kenapa nurut?” umpat Ara.

Gumay dan Yusuf diam, ini memang salah mereka. Kenapa menurut saja saat Lenta menyarankan ide gila itu? Ara memijit kepalanya, sudah menduga sejak awal ada yang tidak beres dengan demo kemarin.

“Mana *flashdisk* lo? Biar gue ke ruangan Pak Deo.”

Dengan ragu sambil mengernyitkan dahinya Yusuf menyerahkan *flashdisk*-nya pada Ara. Apa yang akan Ara perbuat? Reynald melihat Ara dengan tatapan penuh tanya. Ada apa sebenarnya antara Deo dan Ara, mengapa mereka terlihat seperti dua orang yang dekat melebihi hubungan murid dan guru?

Ara berlalu dari hadapan teman-temannya menuju ruangan Deo. Reynald menatap punggung cewek itu yang kian menjauh sebelum hilang dibelokan koridor. Matanya menuntut ke arah Gumay untuk menjelaskan semuanya, seakan tahu Gumay memilih untuk menggelengkan kepalanya karena Gumay sadar itu bukan haknya untuk memberi tahu, Reynald melakukan hal yang sama pada Nana dan Lea yang daritadi hanya diam di samping Yusuf dan Gumay yang duduk di atas bangku depan kelas.

Reaksi yang sama, sebuah gelengan. Reynald menghela napasnya.

Ara memasuki ruang kerja Deo dengan tergesa. Kemarahan cewek itu sudah di ubun kepala, temannya memang bersalah, tapi apa tidak keterlaluhan mengeluarkan mereka disaat ujian nasional tinggal menyisakan bulan?

Deo melihat Ara yang tergopoh-gopoh memasuki ruang kerjanya. Deo sudah menduga cepat atau lambat cewek ini pasti akan mendatangnya. Benar dugaan Deo, tak sampai satu jam semenjak membacakan surat *drop out* teman-teman Ara tadi cewek itu langsung mendatangnya.

“Kenapa harus sampai dikeluarkan? Masalah ini bisa dibicarakan baik-baik!”

“Ini bukan keputusan sepihak dari saya, Mandy, saya sudah berusaha membela, tapi dewan sekolah tidak mau menerimanya! Lagipula apa kamu tahu dampak yang ditimbulkan dari demo kemarin?”

“Tapi tidak sampai dikeluarkan juga! Apa kakak nggak mikir bagaimana nasib mereka nanti? Di mana otakmu yang katanya cerdas itu?”

Deo menggeram, laki-laki itu berdiri dari duduknya, melihat Ara dengan tatapan tajam. “Jangan asal bicara kalau tidak tahu apa-apa, kamu tidak memiliki hak apapun!”

Ara tertohok. Perkataan Deo membuat sudut hatinya tersentil. Ya, Ara tahu hubungan mereka hanya sebatas kepura-puraan belaka. Bukan, hubungan yang terbangun normal. Tak ada status yang jelas di antara mereka, Ara sadar, dia sepenuhnya tahu.

“Dengar Pak Deo, saya memang tidak punya hak! Tapi mengeluarkan siswa dengan alasan sepele seperti ini juga bukan sebuah tindakan berdasarkan keadilan.”

“Berapa kali harus saya katakan? Itu bukan keputusan sepihak saya sendiri!”

Brak

Ara menggebrak meja Deo, emosinya benar-benar meluap saat ini. “Seharusnya anda sebagai pemilik sekolah ini memiliki kewenangan Bapak Deo yang terhormat. Mengeluarkan murid disaat sudah mendekati kelulusan, apa bukan bodoh namanya? Haha... lagipula apa anda tahu? Perempuan tersayang Bapak itu, Bu Lenta yang memanggil wartawan dan mengompori anak-anak untuk memajukan demo.”

Deo tak percaya dengan apa yang Ara katakan. Ara menuduh Lenta? Laki-laki itu masih menahan ego dan emosinya, Ara dan dirinya sama-sama dalam keadaan yang tidak baik. Deo harus bisa mengontrol dirinya jika tak ingin semuanya bertambah runyam.

“Jangan asal menuduh kamu! Kamu tidak punya hak apa-apa menuduhnya!”

“Terserah anda percaya atau tidak. Ini bukti ada di dalam *flashdisk* ini, jangan sampai anda menyesal! Saya tidak asal menuduh Bu Lenta, Gumay dan Yusuf saksinya, silahkan tanya sendiri pada mereka. Dan ini, cincin pertunangan dari anda, saya tidak bisa

melanjutkannya, permisi! Dan jika mau mengeluarkan saya, silahkan! Saya tidak peduli.” ucap Ara sebelum pergi, menyisakkan Deo yang mematung melihat cincin dan sebuah *flashdisk* hijau di mejanya. Tanpa mereka sadari ada sebuah senyum sinis dari balik jendela ruang kerja Deo.

Wajah Ara memerah karena menahan emosi. Dia berjalan menuju kelasnya, hari ini memang tak ada guru yang mengajar, semua sibuk menangani masalah demo kemarin. Murid-murid yang ikut berdemo sebagian dihukum untuk membersihkan halaman sekolah, sebagian lainnya memilih kabur dari hukuman. Suasana masih belum begitu kondusif, lebih lagi masalah *drop out* itu sudah menyebar. Membikin kasak-kusuk dan umpatan makin memanas.

“Lo mau ke mana?” tanya Nana saat melihat Ara meraih tasnya di atas meja.

“Cabut!”

“Mana bisa begitu, Ra? lo kenapa? Negosiasinya gimana?”

“Gagal, gue lagi males di sekolah. Gue pergi dulu!”

“Raa...” teriak Nana dan Lea tak dihiraukan oleh Ara, dia pergi dari kelas, beralari menuju gerbang sekolah, menerobos gerbang yang dijaga oleh Pak Beno, membiarkan pria tua itu meneriakkinya. Ara tidak peduli, dirinya butuh tempat untuk mendinginkan kepalanya saat ini. Bahkan nanti ketika dia kembali sekolah dan mendapati Bu Jasmin siap menghukumnya, Ara akan menerimanya.

Ara berjalan menyusuri jalan di sisi kiri, dia tak berada di trotoar jalan, karena letak sekolah yang tak jauh dari pasar menyebabkan hampir sebagian besar trotoar dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang mangkal. Dengan sebal Ara menendang apapun yang dilewatinya sambil mengumpati Deo. Laki-laki itu sangat keterlaluhan membiarkan teman-temannya dikeluarkan. Bagaimana nasib, Gumay, Yusuf dan orang yang masih disayanginya sampai saat ini? Reynald—cowok pertama yang

membuatnya jatuh hati, cowok yang saat ini sedang berjuang untuk menunggunya di saat Ara sendiri mulai sadar arah perasaannya menuju pada siapa. Kepala Ara mau meledak rasanya, ada buah palakia yang meletup-letup di sana.

Lenta mengamati Ara dari balik kemudi mobilnya, perempuan itu menyunggingkan senyum tipisnya sambil mengamati gerakan Ara yang seperti cacing kepanasan menendang-nendang apapun yang dilaluinya. Lenta mendengus, bagaimana bisa cewek sebiasa Ara membuat Deo berpaling? Walau laki-laki itu tak mengatakannya, tapi Lenta tahu, sebagai seorang perempuan Lenta sadar benar, laki-laki itu sudah berpaling dari perasaannya yang sebelumnya untuknya.

“Sebaiknya anak kecil seperti kamu hilang saja dari dunia ini Arayana,” desis Lenta dengan senyum yang meledak di dalam mobil. Perempuan itu menginjak pedal remnya, melajukan mobilnya yang sebelumnya berjalan lambat menjadi kencang. Lenta sudah mengamati Ara sedari tadi, perempuan itu dibutakan oleh cinta dan harga diri. Mobil sedan putih miliknya melaju kencang,

membelah jalanan yang tak terlalu ramai, hanya ada beberapa aktivitas pedagang kaki lima dan pembelinya juga beberapa kendaraan yang melaju. Lenta mengeratkan genggamannya tangannya pada kemudi mobilnya. Perempuan itu tertawa keras ketika mobil miliknya menghempaskan tubuh Ara hingga berguling di jalanan, bersimbah darah yang ke luar dari tubuh cewek itu. Lenta tak lagi menoleh, hatinya puas, sedikit kemudian dia menyesal luar biasa, mungkin Ara sudah mati. Mobil melaju semakin kencang menghilang di perempatan. Tapi Lenta lupa, ada banyak saksi mata, ada yang menghafalkan plat nomor mobilnya.

Orang-orang berteriak, suasana ricuh saat melihat sebuah tubuh seorang anak SMA yang bersimbah darah di jalanan, mereka sibuk mengerubungi tubuh Ara, saling berteriak untuk segera menelepon ambulans. Ara tak sadarkan diri, separuh jiwanya seperti terenggut, kepalanya dihantam sakit luar biasa, seujur tubuhnya seakan mati rasa. Ada bayangan keluarganya, teman-temannya juga Deo yang saling menyahut memenuhi

kepalanya. Setitik air mata jatuh dari ujung kelopak matanya. Apakah ini akhir dari segalanya?

Semua sibuk menunggu kabar dari dokter tentang keadaan Ara. Arlan menundukkan wajahnya, beberapa hari tak bertemu dengan anaknya, sekalinya mendapat kabar justru kabar yang membikin hatinya seperti dihantam palu, putri semata wayangnya menjadi korban tabrak lari dan belum jelas bagaimana nasibnya sekarang. Rendi sibuk menenangkan Rini yang menangis histeris mengetahui Ara kecelakaan, baru sekali ini setelah sekian lama Rendi memeluk Rini lagi sambil sibuk berdoa dalam hatinya, berharap Ara baik-baik saja.

Deo dan Dira sedikit berlari menuju UGD tempat Ara berada, begitu mendapat kabar dari Arlan tentang kecelakaan yang dialami Ara, laki-laki itu langsung menuju rumahnya untuk menjemput Dira melihat keadaan Ara di rumah sakit. Ada sedih yang memukul hatinya, perasaan takut kehilangan Ara mendominasi laki-laki itu.

“Bagaimana keadaan Mandy Om?”

“Masih belum tahu, De. Dokter masih menangani Ara.”

Deo mengusap wajahnya, mengambil duduk di samping Arlan dan Rendi, sementara mamanya duduk bersama Rini di kursi seberang. Deo menatap pintu UGD. Ada berbagai perasaan yang menyusupi hatinya, perasaan tentang penyesalannya pada Ara karena tadi sempat ribut dengan cewek itu, juga perasaan aneh yang belakangan ini muncul tanpa diduga.

“Siapa yang menabrak Mandy Om?”

ebooklovestory

“Kasusnya masih diusut polisi De. Saya belum dapat kabar.”

Deo menghela napasnya. Bagaimana bisa Ara menjadi korban tabrak lari? Laki-laki itu diam sambil menerawang lalu ingat sebuah *flashdisk* hijau yang ada di meja kantornya, yang tadi sempat Ara berikan padanya namun belum sempat Deo lihat isinya karena sibuk menenagkan pikirannya.

“Saya permisi dulu Om, ada urusan penting. Nanti saya akan kembali,” ucap Deo sebelum pergi. Arlan mengangguk mengiyakan.

Laki-laki itu mengemudikan mobilnya dengan tergesa menuju SMA 39. Deo sampai memarkir mobilnya tepat di halaman utama sekolah. Ara bilang ada bukti di dalam *flashdisk* itu, dan Deo baru mengingatnya setelah sekian jam mengabaikannya. Dia berlari menuju ruangannya mengambil sebuah *flashdisk* berwarna hijau yang masih tergeletak di meja kerjanya. Deo menyalakan komputer di meja kerjanya, mengecek isi *flashdisk* itu. Dia menarik panjang napasnya sewaktu menemukan sebuah *file Microsoft excel* yang berisi data kas sekolah. Laki-laki itu memutuskan untuk mencocokkan berbagai data yang ada di dalam *flashdisk* itu dan data-data dana keuangan yang ada di komputer miliknya. Deo bukan orang bodoh yang tak mengerti akuntansi, laki-laki itu lulusan manajemen bisnis yang pasti mengerti benar mengenai cara membaca data-data kas itu, lebih lagi dia mengajar mata pelajaran ekonomi di sekolahnya.

Deo memandang hampa layar komputernya. Hasil yang didapatkannya membuat wajahnya pias. Bagaimana bisa selama ini mereka membohonginya, jelas data itu memiliki kop SMA 39 dan Deo yakin Ara tak akan menipunya. Laki-laki itu berang, diambilnya ponsel di saku celananya untuk memberitahukan pada orang-orang yang bekerja di SMA 39 untuk mengadakan rapat besok hari. Kepalanya mendadak pening lagi, Deo meremas rambutnya. Jadi, selama ini apa yang Ara katakan adalah kebenaran, cewek itu tak berbohong. Mengapa dirinya begitu bodoh tak mau menyelidiki kasus ini malah mengabaikan Ara? Padahal sebelumnya dia tak pernah seperti ini. Laki-laki itu menyenderkan punggungnya di atas kursi, sambil melihat sebuah cincin yang pagi tadi Ara lepaskan. Apa benar, kali ini Deo harus melepaskan Ara? Lalu, bagaimana jika suatu hari nanti ada rasa sesal ketika melepaskan Ara? Yang Deo tahu, penyesalan itu tak pernah membuat awalan.

Drrrrttt drrrrttt

Rendi: Ke kantor polisi sekarang, penabarak Ara sudah ditangkap.

Pesan dari Rendi membuat Deo bangkit dari duduknya dan meninggalkan sekolah itu yang saat ini sudah sepi. Laki-laki itu penasaran, siapa yang sebenarnya menabrak Ara.

Apa yang Deo lihat di kantor polisi adalah hal yang sebelumnya tak pernah dia bayangkan. Bagaimana bisa perempuan yang pernah atau mungkin masih sedikit dicintainya itu melakukan hal gila kepada Ara? di mana letak pemikiran pintar perempuan yang selama ini dibanggakannya itu? Hati Deo mencelos, melihat Lenta tertawa keras ketika diperiksa oleh pihak polisi. Dalam hati Deo sibuk berpikir mungkin saja ini karena dirinya. Andai Deo tak menjebak Ara dalam pertunangan pura-pura mereka, andai Deo tak memberi harapan pada Lenta, Deo yakin perkara ini tak akan pernah menjadi runyam. Lenta di sana, masih tertawa tidak jelas sewaktu polisi memanggil psikiater untuk memeriksa perempuan itu.

“Sepertinya dia psikopat, atau mungkin gila, “ kata Rendi yang berada di samping Deo, memperhatikan

Lenta. Kakak Ara itu terlihat geram, tapi sebagai seorang pengacara Rendi sudah pasti tahu bagaimana cara mengatasi emosinya.

“Ini semua salah saya, maafkan saya,” ucap Deo menatap Rendi. “Ada hal besar yang ingin saya sampaikan pada kalian.”

“Maksudmu?”

“Malam ini saya akan membuat pengakuan pada keluarga saya dan Mandy. Saya minta maaf, Rendi.”

Rendi bingung harus memberi tanggapan apa, laki-laki itu diam, mengamati Deo yang menghampiri Lenta di ruang pemeriksaan. Ada banyak pertanyaan dalam benak Rendi, salah satunya adalah, apa Deo mengenal orang yang telah menabrak Ara? Jika iya, apa semua itu adalah sebuah kesengajaan? Rendi mengusap wajahnya, masih diam mengamati bagaimana Deo bersimpuh di depan perempuan itu.

“Saya kecewa sama kamu Lenta, tidak seharusnya kamu mencelakai Mandy. Dia tidak salah apapun padamu.”

Lenta tertawa keras, matanya menatap tajam pada Deo. “Tapi kamu mencintainya Deo!”

“Lenta dengarkan saya—“

“Nggak! Aku cuma mau kamu buatku bukan buat dia, kamu itu milikku bukan dia! Aku yang lebih dulu mencintaimu bukan dia!” teriak Lenta yang mampu didengar oleh semua orang yang berada di ruangan itu, termasuk Rendi.

“Maafkan saya, Lenta.”

Lenta tertawa semakin keras bercampur dengan tangisnya, perempuan itu dipeluk oleh Deo dan meronta dalam pelukan Deo. Dalam hatinya Deo sibuk membuat pilihan, antara bertahan atau melepaskan Ara. Semuanya akan sama-sama memiliki pilihan, menyakiti orang lain atau menyakiti diri sendiri.

Dilihatnya Lenta masih memberontak sampai seorang psikiater menyuntikkan obat penenang untuk Lenta, ada juga seorang psikolog yang ikut menangani Lenta. Deo tak lagi bisa berpikir sewaktu melihat keadaan Lenta semenyedihkan ini, perempuan ini sejak kapan

mengalami gangguan jiwa? Deo melepas pelukannya pada Lenta, memperhatikan perempuan itu yang mulai tertidur, berkali-kali laki-laki itu menggumamkan maaf pada Lenta, walau Deo tahu perempuan itu tak bisa mendengarnya, Rendi yang melihatnya dapat menyimpulkan satu hal, bahwa perempuan yang menabrak adiknya itu mencintai Deo.

Malam ini Deo mengumpulkan mamanya dan keluarga Ara. Mereka berkumpul di depan ruang inap Ara. Satu hal yang membuat alasan Deo semakin kuat untuk menghentikan sandiwara ini, tentang Ara yang dinyatakan koma oleh dokter karena mengalami benturan di kepalanya yang membuat cewek itu sempat berada di ujung kematian. Deo dilanda perasaan bersalah luar biasa dan merasa gagal memenuhi janjinya pada Arlan juga mamanya.

Semua memandang Deo penuh tanya, apa yang akan disampaikan laki-laki itu sampai harus mengumpulkan semua anggota keluarga? Dira duduk di

samping Deo sambil mengamati anak laki-lakinya itu, menerka apa yang terjadi dengan Deo.

“Saya ingin meminta maaf pada kalian karena sudah membohongi kalian, pertunangan saya dengan Mandy hanya pura-pura,” ucap Deo membuat semua yang ada di ruangan itu menahan napasnya. Deo memang bukan orang yang pandai basa-basi, sehingga dia langsung menyampaikan duduk perkaranya.

“Apa maksudmu Deo?”

Deo memandang Dira yang terlihat terkejut akan ucapannya, wanita itu memandang tak percaya dengan apa yang Deo sampaikan.

“Saya dan Mandy memang berpura-pura tunangan, saya yang memaksa dia karena dulu mama saya memaksa untuk segera mencari pacar dan begitu melihat Mandy mama saya malah memaksa kami untuk bertunangan. Ma, Om, Tante, Rendi saya dan Mandy minta maaf untuk semua kebohongan yang kami lakukan. Saya hanya ingin membuat mama saya senang, ini semua memang salah saya.”

“Bagaimana bisa kamu melakukan ini semua? Dan kenapa kamu baru mengatakannya sekarang Deo? Jawab mama! Apa kamu masih mencintai Lenta?”

“Maafkan Deo, Ma,” kata Deo tanpa berusaha menjelaskannya. Pikirannya berpusat pada keadaan Ara.

Dira menangis, hatinya dirundung kecewa melihat anak semata wayangnya yang membuat sandiwara sebesar ini. Bagaimana bisa, Deo yang begitu dipercayainya malah membikin kepercayaannya runtuh seperti ini? Arlan tak berkata apa-apa, begitu pula Rendi dan Rini, mereka hanya diam melihat bagaimana Deo berusaha menenangkan mamanya yang sangat terpukul atas kebohongan besar yang diciptakannya. Rendi tahu sekarang hubungan antara Deo dan perempuan itu, dan dapat laki-laki itu pastikan pertunangan Deo dan Aralah yang menjadi sebab perempuan bernama Lenta itu nekad mau membunuh Ara. Jika hubungan mereka adalah sebuah kepura-puraan. Bukan berarti perasaan yang mereka simpan dan endapkan adalah sebuah sandiwara, urusan hati. Tak ada satupun yang mampu membohongi dan mengelaknya, Deo sepenuhnya sadar, perasaannya

tak lagi sama, hatinya tak lagi untuk Lenta seorang. Hati itu sudah berpindah pada seorang lain yang kini sedang berjuang mempertahankan hidupnya.

ebooklovestory



Semenjak pengakuannya tiga hari yang lalu Deo belum juga mengunjungi Ara di rumah sakit. Dia sibuk mengurus masalah di SMA 39. Rapat sudah dilaksanakan, beberapa guru dan kepala sekolah yang terlibat praktek penyelewengan dana diberhentikan dengan tidak hormat oleh Deo, sebagai anak pemilik yayasan, dia memiliki wewenang penuh untuk itu. Deo juga tak jadi mengeluarkan Gumay, Reynald, Yusuf dan beberapa anak lainnya yang kemarin terlibat demo dari sekolah. Mengenai Lenta, perempuan itu mengalami gangguan jiwa, sehingga harus ditangani oleh psikiater. Kabar yang terakhir Deo dengar dari ayah kandung Lenta.

Sampai hari ini, laki-laki itu mengintip kamar inap Ara dari balik jendela setelah tiga hari menghilang. Memperhatikan Reynald yang menunggui Ara di kamar inap cewek itu. Deo mengamati Ara dan Reynald dalam

diam, Deo masih ingat jelas bagaimana mamanya yang masih belum mau berbicara dengannya sampai hari ini. Deo merasa menyesal karena telah membuat sebuah kebohongan besar yang menimbulkan kekecewaan banyak pihak.

Reynald sedang menggenggam kedua tangan Ara di dalam sana, membuat Deo yakin kedua anak manusia itu memiliki perasaan yang sama-sama kuat. Deo tak ingin memisahkan Reynald dengan Ara. Laki-laki itu memilih untuk pergi dan mengakhiri semua sandiwara itu daripada perasaannya yang baru setitik nila berkembang menjadi sebelanga rasa. Meski, jauh dalam hatinya Deo tahu, semua tak akan semudah apa yang dibayangkannya. Perkara mencintai dan melupakan memang dua hal yang tak sama, ketika mencintai sangat mudah untuk dilakukan mungkin melupakan adalah sisi kebalikannya, melupakan bisa membikin manusia menguras hati dan pikirannya yang bahkan terkadang membuat manusia itu sadar, ada perkara yang tak pernah bisa dilupakan.

Deo menyingkir ketika melihat Reynald akan ke luar dari kamar Ara. Deo menarik napasnya dalam,

Reynald telah pergi, barangkali ini waktunya untuk bertemu dengan Ara—mungkin terakhir kalinya sebelum laki-laki itu pergi ke Inggris melanjutkan kuliah strata duanya. Deo ingat beberapa hari kemarin mamanya mengutarakan kegundahan hatinya perihal rencananya itu yang memang sudah dipersiapkannya jauh-jauh hari sewaktu mendaftar dan dinyatakan lolos dalam seleksi beasiswa yang diadakan oleh kedutaan besar London di Indonesia, surat yang datang beberapa waktu yang lalu.

“Kamu tahu mengapa mama menyuruhmu segera mencari pacar dan mama menyuruhmu segera mengikatnya?” Deo menggeleng, Dira tersenyum sambil mengelus bingkai foto almarhum suaminya. “Agar mama nggak kesepian, kamu tidak tahu betapa sepiya rumah ini jika kamu pergi Deo, mamamu ini sudah tua dan hidup sendiri. Tapi, mama bahagia waktu kamu membawa Ara, dia gadis yang baik.”

Pernyataan Dira waktu itu sebenarnya menghantui kepala Deo, tapi laki-laki itu juga tak bisa terus-terusan melanjutkan sandiwaranya. Belum apa-apa saja Ara sudah celaka karena ulah perempuan yang pernah mengisi

hidupnya. Lalu, bagaimana jika dua tahun itu berjalan terus? Deo tak yakin semuanya akan baik-baik saja. Ada banyak kemungkinan selama dua tahun itu. Sebenarnya juga Deo tak tega meninggalkan Dira seorang diri, tapi bagaimana lagi? Mendapat beasiswa dan melanjutkan kuliah strata duanya adalah amanat dari almarhum papanya, Deo tak pernah bisa menolaknya. Jikapun tanpa beasiswa itu, Deo juga pasti akan tetap melanjutkan kuliah strata duanya di Inggris, tempat almarhum papanya dilahirkan dan tempatnya dulu pernah menghabiskan masa kecil.

ebooklovestory

“Maafkan saya Mandy.”

Deo menggenggam tangan Ara yang tampak lemah tak bertenaga. Cewek itu masih berada dalam masa komanya. Berkali-kali Deo mengumamkan maaf pada Ara, tak ada respon karena memang Ara masih di bawah alam sadarnya. Deo memandangi Ara, ada dua perempuan dalam hidupnya yang menjadi pesakitan disaat bersamaan, perempuan yang pernah dan sedang mengisi hatinya saat ini. Ada banyak luka yang ditimbulkan dari sandiwara yang diciptakannya.

“Saya melepaskan kamu, Mandy. Maaf jika saya banyak punya salah sama kamu, maaf untuk menjebakmu dalam sandiwara itu. Saya bebaskan kamu Mandy, tapi tolong kamu simpan cincin ini, anggap saja ini hadiah dari saya, boleh kamu jual atau kamu simpan.”

Deo memasang cincin yang beberapa hari lalu sempat dilepas oleh Ara. Cincin itu kembali mengisi jari manis di tangan kiri Ara juga sebuah kalung berbandul sepatu *converse* yang dulu dibelinya bersamaan dengan cincin itu. Laki-laki itu tersenyum, mengecup singkat dahi Ara. ebooklovestory

“Selamat tinggal, semoga kamu lekas sembuh. Kalau kita bertemu lagi dan sama-sama belum memiliki pasangan, saya harap kamu dan saya berjodoh,” kata Deo sebelum pergi meninggalkan Ara dan setitik air mata yang jatuh dari kelopak mata cewek itu.

I wish that I could wake up with amnesia

And forget about the stupid little things

Like the way it felt to fall asleep next to you

And the memories I never can escape

(5SOS-Amnesia)

Ara masih belum juga terbangun setelah kepergian Deo. Laki-laki itu meninggalkan Indonesia satu jam yang lalu menuju London. Kabur memang bukan pilihan yang terbaik untuk mengakhiri semuanya, tetapi ini bukan tentang lari dari masalah atau semacamnya, semuanya telah direncanakan oleh Deo jauh sebelum menganal Ara tiga bulan yang lalu. Pengenalan yang singkat namun berdampak bagai badai yang memporak-porandakan hal yang awalnya tersusun rapi. Memang, pertemuan dengan siapapun dan apapun pasti akan membawa dampak.

Reynald meraih tangan kanan Ara, menggenggam tangan cewek itu erat. Dia berduka melihat bagaimana Ara berjuang mempertahankan hidupnya. Reynald duduk diam, memperhatikan raut wajah Ara hingga sebuah suara membuatnya mengalihkan perhatiannya dari Ara. Seorang pria berdiri di belakangnya dengan wajah terkejut dan mukanya yang pucat pasi. Reynald tak

mengenal pria itu, melihatnya pun baru sekali ini, lalu mengapa pria itu terlihat terkejut ketika melihatnya? Apa mungkin pria itu papanya Ara?

“Anda papanya Ara?” tanya Reynald memastikan, takut salah mengira.

“Ya—ya ya, saya papanya Ara. Kamu siapanya Ara?”

Reynald tersenyum sopan, cowok itu berdiri menyalami tangan Arlan yang mendadak terasa dingin.

“Saya temannya dan mungkin calon pacarnya,” kata Reynald sambil tersenyum kecil tak sadar wajah Arlan bertambah pucat dari sebelumnya.

“Kamu mencintai Ara?”

“Saya sangat mencintainya, Om.”

Ada hantaman di dada Arlan sewaktu mendengar penuturan Reynald, bagaimana mungkin cowok itu mencintai Ara sedangkan Arlan sangat mengenal sosok di depannya itu? Mungkin bukan hanya mengenal tetapi lebih dari itu, bagaimana bisa Arlan tak mengenali sosok

yang ditubuhnya mengalir darah yang sama dengannya? Reynald Abiyaksa? Anak laki-laknya dari seorang wanita yang bernama Setiana? Arlan terduduk lemas membuat kebingungan di wajah Reynald terlihat jelas.

“Duduk Nak,” kata Arlan. Reynald menurut, cowok itu duduk di atas sofa yang ada di kamar inap Ara, tepat di sisi kanan Arlan.

“Saya mohon jangan mencintai Ara.”

Kerutan di dahi Reynald bermunculan. “Kenapa Om? Apa saya kurang baik buat Ara?”

Arlan menggeleng lalu terdiam, tangannya bergetar, bagaimana cara menyampaikannya pada Reynald? Pria itu menghela napasnya untuk kesekian kali, memandang Reynald dan Ara bergantian. Selama ini Arlan selalu memperhatikan Reynald tumbuh dari jauh, Arlan juga yang membiayai semua kebutuhan Reynald dari lahir hingga dewasa ini. Arlan tak lepas tanggung jawab begitu saja meski Reynald diasuh oleh keluarga almarhumah Setiana. Karena itu pula Arlan menyuruh Seno—kakak kandung Setiana yang merawat Reynald

untuk menyekolahkan Reynald di tempat yang sama dengan Ara, semata agar dirinya mudah untuk mengawasi Reynald dari jauh. Pria itu hanya tidak menyangka keputusannya itu merupakan hal yang membawa dampak buruk bagi anak-anaknya. Bagaimana bisa Reynald mencintai Ara? Sedangkan mereka adalah saudara?

“Maafkan saya Reynald, maafkan saya memiliki banyak salah pada kalian. Maafkan saya menghancurkan hidup kalian, maafkan kebodohan saya Reynald.”

Arlan menjatuhkan air matanya, pria itu seperti diberodong oleh dosa. Reynald yang tak mengerti maksud ucapan Arlan tak bisa melakukan apa-apa selain memandang bingung pria itu.

“Saya adalah papa kamu, suami almarhumah Setiana ibu kamu,” kata Arlan. Reynald membatu dalam duduknya. Papa kandungnya? Itu berarti dirinya dan Ara adalah saudara?

“Tidak mungkin Om, anda jangan bergurau Om, tidak lucu Om.”

“Saya tidak main-main Reynald, kamu itu anak saya. Anak kandung saya, kamu bisa tanyakan pada Seno.”

Reynald menggeleng-gelengkan kepalanya. Pertanyaan bagaimana berputar-putar dalam benaknya. Pikiran Reynald mendadak kosong, cowok itu hanya tak bisa menduga kenyataan yang dilemparkan padanya.

“Kenapa anda tidak pernah muncul di hadapan saya jika memang anda papa kandung saya? Apa anda tahu bagaimana selama ini saya mengharapkan kehadiran anda?” teriak Reynald di depan Arlan. Emosi sedih, kecewa, marah, dan terluka bercampur menjadi satu, seperti sebuah adonan yang diaduk-aduk dalam hati dan kepalanya.

“Maafkan saya Reynald. Semenjak kematian mama kamu saya memang merahasiakan semuanya dari keluarga saya termasuk dari anak dan istri sah saya, hingga semuanya terkuak dan saya menyesali semuanya Rey.”

“Maaf itu mudah, tapi apa yang sudah anda timbulkan bagaimana bisa saya menerimanya? Apa anda sadar, yang anda sakiti bukan hanya orang-orang di sekitar anda tapi juga diri anda sendiri!”

Dua orang itu menangis. Tak ada isakan, hanya beberapa titik air mata yang ke luar, katanya laki-laki tak bisa terisak, tapi laki-laki bisa menangis. Ada kesedihan dan kecewa luar biasa yang menjelma menjadi sesuatu yang amat menyesakkan bagi Reynald. Dia tak bisa menerima semuanya, apa yang dialaminya hari ini terlalu sulit untuk dipahami. Mencintai saudaranya sendiri?

“Maaf saya butuh waktu,” kata Reynald.

Dia menghampiri Ara yang belum sadar juga, Reynald mengusap air mata yang ke luar dari sudut mata Ara. “Gue sayang lo Ra, nggak akan pernah berubah, gue harap lo cepat bangun. Maafin gue yang udah cinta sama lo, kalau perasaan gue ini salah, Ra. Maafin gue,” ucap Reynald mengecup dahi Ara pelan, dengan air matanya yang jatuh menimpa dahi Ara.

Arlan tak bersuara, hanya diam memperhatikan kepergian Reynald. Arlan tahu Reynald butuh waktu untuk menerima semuanya. Penyesalan itu sudah menumpuk terlalu banyak. Tak ada yang bisa Arlan lakukan selain berharap Reynald mau memaafkannya. Anak yang selama ini tak pernah diperhatikan bagaimana dia tumbuh dan dewasa, anak yang tak pernah merasakan bagaimana seorang ibu dan ayah mencintainya. Arlan menangis untuk kesekian kalinya, menangisi nasib anak laki-lakinya.

Reynald mengemudikan mobilnya kencang, tak tentu arah. Rasa kecewa dan sedih juga luka yang dirasakannya bertambah menguasai dirinya saat ini. Yang dia tahu sekarang, hanya harus menemui papa angkatnya untuk meminta penjelasan.

Apa yang harus diperbuatnya nanti untuk menghadapi Ara? Rasa sayang itu sudah terlanjur menganak pinang di dalam jiwanya. Reynald mencintai Ara, cowok itu juga yakin Ara merasakan hal yang sama, atau barangkali rasa sayang itu hanyalah rasa sayang pada saudara yang salah diartikan olehnya? Entahlah, dia

rasanya tak bisa berpikir lagi dengan jernih. Air matanya merembes lagi, Reynald mengemudikan mobilnya semakin kencang, menyalip truk yang ada di depannya sebelum sadar ada sebuah bus yang datang dari arah berlawanan. Dia membanting stir ke arah kanan untuk menghindari bus, tapi Reynald lupa di sisi kanan ada pembatas jalan yang langsung membuat mobilnya terhantam. Mobil Reynald terguling terhantam lagi bus yang tadi sempat akan ditabraknya, bus itu kehilangan kendali membuat kecelakaan itu tak bisa dihindarkan. Klakson panjang berbunyi, mobil di belakang dan di depan Reynald tadi menghentikan kemudinya mendadak. Orang-orang yang melihatnya berteriak. Dalam separuh kesadarannya air mata cowok itu masih merembes, darah menggenang dari kepalanya. Reynald merasakan sesak yang amat luar biasa menghantam seluruh tubuh dan hatinya, jika semuanya berakhir Reynald hanya ingin satu hal, pergi dalam pelukan Ara. Walau itu mustahil, Ara masih berjuang mempertahankan hidupnya. Di akhir hembusan napasnya, Reynald melihat ada Setiana—mamanya datang mengeluarkan tangannya, memeluknya

dalam rengkuhan wanita itu, membiarkan Reynald menangis di dekapannya.

Klakson itu masih berbunyi panjang sampai oknum kepolisian tiba, Reynald tersenyum untuk terakhir kalinya. “Baik-baik ya, Ra,” katanya sebelum mata itu benar-benar tertutup sempurna. Sesempurna detak jantungnya yang berhenti. Reynald berharap jika kehidupan lain itu ada, cowok itu hanya ingin terlahir dengan orang tua yang lengkap dan penuh kasih sayang, bukan hidup sebatang kara seperti ini, bukan hidup tanpa pengakuan seperti di kehidupan ini. Reynald hanya berharap, harapan yang pergi bersama kepergiannya siang ini.

Ara membuka matanya dengan peluh yang membasahi seluruh tubuhnya. Cewek itu mengedarkan pandangannya di sekitar, ruangan asing yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Ara memegang dadanya yang tiba-tiba sakit, ada sesak di sana, sesak karena bermimpi kehilangan Reynald. Selama dirinya tak sadar, cewek itu

memimpikan banyak hal, tentang kepergian Deo, kenyataan Reynald yang ternyata saudara tirinya dan kepergian Reynald selama-lamanya, semuanya silih berganti dalam mimpinya. Seperti sebuah film yang diputar terus-menerus hingga Ara hafal benar bagaimana detilnya.

Rendi membuka pintu kamar Ara dengan wajah lesu, laki-laki itu mengelap matanya yang tampak basah. Ara melihatnya, melihat Rendi berjalan tertunduk menuju ranjangnya. Melihat Rendi tampak berbeda dari biasanya.

“Kak?”

ebooklovestory

“Ara? Kamu sudah sadar?” tanya Rendi terkejut.

“Memang aku kenapa? Kakak kenapa?”

“Kamu kecelakaan. Kakak? Aku baik-baik saja,” kata Rendi sambil tersenyum sumbang. Ara tahu, itu senyum pura-pura. Perasaan Ara tak tenang, cewek itu takut apa yang dimimpikannya adalah sebuah kenyataan. Ara takut kehilangan, karena kehilangan adalah bagian paling menyedihkan yang menimbulkan luka abadi dalam hidup manusia.

“Bilang sama Ara Kak, Kak Rendi kenapa?”

“Aku panggilkan dokter ya Ra?”

“Bilang sekarang Kak, kumohon.”

Rendi duduk di kursi yang berada di samping ranjang Ara. Bagaimana dia mulai mengatakannya pada Ara, tentang kematian Reynald? Rendi tak tega menceritakan semuanya. Rendi tahu adiknya itu menyayangi Reynald. Arlan telah menceritakan semuanya tepat saat Seno memberitahukan kepergian Reynald siang tadi. Rendi sendiri tak tahu bagaimana hancurnya hati papanya saat tahu anak yang selama ini tak diakuinya pergi meninggalkannya selama-lamanya, Rendi tahu penyesalan luar biasa tengah menghantam papanya saat ini.

“Reynald meninggal Ra,” lirik Rendi membuat air mata Ara turun seketika. Dia menangis, meronta, Rendi sigap memeluknya. Menenangkan adik perempuannya itu.

“Nggak mungkin Kak! Bilang sama Ara ini becanda Kak!”

“Aku nggak becanda Ra, Reynald meninggal tadi siang karena kecelakaan.”

Berita itu membuat Ara menangis semakin kencang, kepergian Reynald meninggalkan luka yang membuat seteru di hatinya. Reynald, cowok yang pernah sangat disayanginya itu meninggalkannya untuk selamanya, cowok yang berjanji akan menunggunya dua tahun lagi, kini pergi bersama janjinya yang lenyap tak berbekas.

“Tolong jangan katakan Reynald itu anak papa Kak!”

Dekapan Rendi semakin kuat, adiknya yang baru sadar dari koma itu mengetahui segalanya.

“Ya Ra, itu benar. Dia adikku, kakakmu yang tak pernah diakui papa, yang selama ini hidup tapi tidak pernah kita lihat.”

Tangis Ara semakin menjadi-jadi, cewek itu terus meraung dalam pelukan Rendi. Ara merasakan sesak yang amat saat mendengar penuturan Rendi. Jadi mimpinya itu adalah benar? Ara ingat sekarang, kesukaan Reynald

dalam membaca buku adalah turunan Arlan—papanya. Mengapa dia baru tahu Reynald adalah kakaknya disaat cowok itu sudah pergi?

Kadang, duka itu bisa jadi terlunta-lunta

Kehilangan bisa jadi luka yang luar bisa

Kematian bisa jadi luka yang abadi

*Tapi kamu adalah kisah yang akan kusimpan
selamanya*

ebooklovestory

Yang kubenamkan dalam dekapan kenangan

*Jika aku rindu, biar kubuka dan kudekap kamu
dalam kesemuan*

Kematian hanya sekat antara hidup dan kehilangan. Kematian adalah perpisahan yang abadi yang lukanya paling menyakitkan di antara banyak kehilangan di dunia ini. Sama halnya dengan Ara, dia masih memandang hampa sebuah nisan yang bernamakan Reynald Abiyaksa,

yang tertulis tepat tanggal kelahiran dan kematiannya. Langit di atas sana kembali membentuk sebidang aquarel berwarna hitam pekat, angin bergerak menampar-nampar dedaunan di sekitar area pemakaman. Ara duduk di atas kursi rodanya dengan tergugu, ada Gumay, Nana dan Lea yang masih tetap tinggal menemaninya. Melihat mata Ara yang kosong menatap nisan Reynald yang baru saja tertancap.

“Lo harus kuat Ra.”

Gumay mengelus pundak Ara sambil menghibur Ara, memberi cewek itu kekuatan, Lea dan Nana sibuk memeluk sahabatnya itu. Mereka semua sama, kehilangan. Tapi Ara merasakan kehilangan yang lebih besar, menerima kenyataan Reynald adalah saudara disaat yang bersamaan harus menerima duka karena kepergian Reynald membuat cewek itu tak bisa melakukan apa-apa selain diam dan menangis. Biar, untuk sekali ini Ara menangis lama, kali ini Ara tak ingin pura-pura, Ara ingin hidup sebagaimana seorang cewek yang lebih sering menjadi rapuh daripada kuat. Kepergian Reynald, kepergian Deo dan kenyataan itu sama-sama

menyumbang luka besar dalam hidupnya. Luka yang tak tahu kapan bisa sembuh. Kenyataannya, tak selamanya waktu itu bisa menyembuhkan luka.

“Pulang ya Ra? Kalau nggak nanti gue kasih upil lo,” kata Gumay lagi yang mendapat pelototan dari Nana dan Lea.

Ara menggeleng masih bertahan dalam diamnya hingga seorang cowok muncul dari arah belakangnya. Aldric, cowok itu masih mengenakan kemeja hitamnya dan sebuah kacamata hitam yang bertengger di hidungnya. Aldric belum pulang semenjak pemakaman Reynald selesai, cowok itu hanya berdiri diam di belakang Ara, memperhatikan Ara dari jauh.

“Gue tahu semua orang lagi sedih gara-gara kematian Reynald, tapi kondisi lo masih buruk, nggak seharusnya lo di sini Ara,” ucap Aldric yang berdiri di samping Nana.

“Lo bisa ngomong begitu karena lo nggak ngerasain kesedihan seperti apa yang gue rasakan. Lo bahagia kan

Reynald pergi? Nggak ada lagi yang ngerebut papa lo,” kata Ara tajam. Aldric menarik napasnya.

“Lo salah. Lo nggak tahu apa yang gue rasakan karena kehilangan Reynald, bagaimana gue menyesal selama ini sudah bersikap egois, lo nggak pernah tahu Ara. Gue hanya khawatir sama keadaan lo, gue tahu Reynald sayang banget sama lo. Reynald di sana juga nggak akan suka lo begini!”

Ara menangis lagi, melihat nisan di depannya. Aldric mungkin benar, Reynald tak akan suka melihatnya seperti ini.

“Gue mau pulang,” ujarnya membikin Aldric tersenyum samar.

“Gue janji akan memastikan adik lo bahagia Kak, buat menebus kesalahan gue sama lo. Gue jagain dia buat lo Kak Reynald. Semoga lo bahagia sama Tuhan di sana,” gumam Aldric dalam hatinya. Cowok itu tersenyum tipis melihat Gumay mendorong kursi roda Ara diikuti teman-teman Ara menjauhi area pemakaman Reynald. Kehilangan bukan perkara yang mudah, dukanya memang

abadi tapi sedihnya harus dihilangkan. Hidup harus tetap berjalan meski banyak kehilangan, dalam hidup manusia tak mungkin hanya mengalami satu kali kehilangan, akan ada puluhan bahkan ratusan kali kehilangan. Ada yang akan hilang dan datang, sebagaimana Tuhan telah membuatnya adil dan seimbang.

ebooklovestory



Februari, 3 Tahun Kemudian

Dia sudah menjadi seorang perempuan, bukan lagi seorang remaja yang suka melihat cowok ganteng lewat atau cewek labil yang suka ngambek jika tidak dibelikan *converse*. Dia benar-benar tumbuh menjadi seorang perempuan di ambang usia matang saat ini. Ada hal yang tidak berubah darinya, tentang sepatu *converse* yang selalu melekat di kakinya juga kebiasaannya yang sejak dulu sudah mengakar kuat—telat.

Ara menyengir ke arah dosennya sewaktu memasuki kelas, kelasnya sedang mengadakan *jigsaw* untuk presentasi. Pak Bian—dosennya hanya bisa mengelus dada melihat Ara yang masih saja tak pernah berubah semenjak mengajar perempuan itu awal semester lima kemarin. Dan lima kali telat masuk kuliah adalah rekor buruk bagi Ara. Pak Bian menghela napasnya

sebelum mempersilahkan Ara duduk. Ara beruntung Pak Bian bukan tipe dosen *killer* dan menuntut jumlah absensi sebagai patokan nilai utama. Pak Bian orang yang santai, tipe dosen yang disukai mahasiswa, suka mencairkan suasana di kelas. Tapi karena hal itu juga kadang Ara merasa tak enak hati pada Pak Bian.

Dengan sedikit ragu Ara duduk di samping Wita teman sekelasnya yang dia kenal semenjak semester satu. Nana, Lea dan Gumay tidak satu jurusan dengannya. Ara di jurusan Manajemen, sementara Lea mengambil jurusan tata rias di fakultas teknik, Nana mengambil jurusan ilmu komunikasi di sebuah universitas swasta di kota mereka dan Gumay melanjutkan kuliahnya di Surabaya mengambil Ilmu hukum. Ara sering meledek Gumay yang bercita-cita jadi jaksa, kata Ara tampang seperti Gumay itu mana pantas menjadi seorang jaksa, Gumay hanya mendengus tiap kali diejek oleh Ara perilah jurusan yang diambilnya itu. Ara masuk universitas negeri ini juga bukan perjuangan mudah disaat tahun itu dirinya dirundung duka berkepanjangan karena kehilangan, tapi cewek itu mampu bangkit, sambil menjalani terapi

pemulihan dan proses belajar bersama teman-temannya yang dilaluinya dengan berbagai janji, janji pada dirinya sendiri juga almarhum Reynald bahwa dia berguna dan bisa diandalkan. Ara tetaplah Ara, seorang yang tak berlarut dalam kesedihannya meski dalam hatinya perempuan itu masih menyimpan dukanya sendiri.

Di kampusnya, yang tersisa hanya Ara dan Lea. Meski begitu, mereka berbeda fakultas dan jarak per fakultasnya juga cukup jauh. Kadang, Ara merasa rindu dengan masa SMA-nya, di mana banyak hal yang menyenangkan, bagaimana dia tumbuh dan mencari jati dirinya ketika SMA, kenangan tentang teman-temannya dan kebiasaan nakalnya, semua itu masih membekas, terlepas dari hal paling menyedihkan perihal kehilangan Reynald juga laki-laki itu. Ara menghela napasnya, memandangi cincin yang masih tersemat di jarinya, Ara tahu Deo yang memasangkannya lagi sebelum pergi ke luar negeri. Selama ini Ara tak berusaha mencari Deo, walau hubungannya dengan Dira—mama Deo masih terbilang baik-baik saja, bagaimanapun Ara masih tetap ingin menjaga hubungan baiknya dengan Dira, meski di

antara dirinya dan Deo tak ada hubungan apa-apa. Ara sudah meminta maaf pada Dira, wanita itu dengan mudahnya memberikan maaf pada Ara, karena memang Deo yang merencanakan sandiwara itu, Dira tahu Ara diancam oleh anaknya itu. Barangkali tak ada alasan untuk tidak memaafkan Ara.

Tiga tahun ini Deo pergi, tak menyisakan sedikitpun kabar dan jejak. Deo tak pernah pulang, Ara juga tak berminat menanyakannya pada Dira ke mana laki-laki itu melanjutkan kuliahnya. Setahu Ara, kadang Dira pergi ke luar negeri untuk menemui Deo. Sebegitu betahnya kah Deo berada di negeri orang? Kadang Ara bertanya, apa Deo sudah memiliki pacar di sana? Atau mungkin Deo sudah menikah? Tapi perempuan itu hanya bisa bertanya tanpa menemukan jawaban dari pertanyaannya itu.

“Eh Ra, ayo ke luar, kelas sudah bubar,” kata Wita membikin Ara terkejut. Perempuan itu mengganggu, berdiri dan mengikuti langkah Wita ke luar kelas.

“Kantin ya Ra?” tawar Wita.

“Hmm...”

Ara dan Wita tiba di kantin fakultas. Beberapa mahasiswa terlihat memenuhi meja yang tersedia. Sejauh mata memandang tak ada lagi meja yang kosong untuk mereka duduk. Ara mendengus, padahal perutnya memang sudah lapar, perempuan itu tak sempat sarapan tadi karena harus buru-buru pergi ke kampus. Semalaman Ara begadang membantu mamanya membuat desain sepatu hingga lupa waktu, pukul tiga perempuan itu baru beranjak tidur. Ya, sudah tiga tahun ini Ara tinggal dengan mamanya di rumah milik mamanya, mencoba membangun hubungan yang lebih baik dengan mamanya setelah kebencian itu sempat menjadi penghalang, namun setelah semuanya terkuak, kebencian itu meluntur, berganti dengan rindu yang luar biasa, sementara Rendi masih tetap tinggal dengan papanya. Laki-laki itu hanya tak tega meninggalkan papanya seorang diri.

Mengenai kabar papanya, pria itu menjadi lebih diam dan masih sering merenung paska kematian Reynald tiga tahun lalu, mungkin itu bentuk hukuman untuk papanya selama Reynald hidup tak pernah memberikan kasih sayangnya pada Reynald. Hubungannya dengan

papanya juga berangsur membaik, meski tak bisa dikatakan sebaik dulu, setidaknya Ara masih menjalani perannya dengan baik sebagai anak. Mengingat Reynald, tak sadar setetes air mata jatuh dari sudut mata Ara, kenangan itu kembali terkoyak. Bayangan Reynald kadang masih bersliweran di kepala Ara, perempuan itu sadar, yang dirasakannya pada Reynald bukanlah cinta antara laki-laki dan perempuan, lebih dari itu, yang dirasakannya adalah perasaan cinta pada saudara. Reynald Abiyakta—kakaknya.

“Loh kok nangis Ra? Ingat lagi sama Reynald?”

“Haha iya nih, cengeng ya gue?”

Wita menggeleng, mengajak Ara duduk di sebuah kursi yang baru ditinggal dua orang mahasiswa.

“Nih *tissue*, lap dulu air matanya. Kirim doa aja Ra, kalau ingat sama Reynald. Dia pasti bahagia di sana.”

“Kalau dia masih hidup, wajahnya seperti apa ya Wit? Gue yakin pasti keren, andai dia masih hidup ya Wit, dia pasti jagain gue. Kan gue adiknya ya.”

Wita mengelus punggung tangan Ara, memberi cewek itu kekuatan.

“Mungkin kematian pilihan yang baik Ra, daripada dia menderita terus di sini. Ya kan? Semua sudah diatur sama Tuhan. Manusia hanya tinggal menjalani dan berusaha.”

“Haha, gue tahu Wit. Ngapain jadi *mellow* begini sih? Gue pesen makan dulu deh, lo mau apa?”

“Jus Alpukat sama nasi goreng deh.”

ebooklovestory

Gumay : Woi gue pulang besok, ngumpul yok.

Nana : Ayo aja dah, di kedai es krim aja gimana?

Lea : Nggak ada tempat lain? Gue takut Ara sedih lagi.

Ara : Gue nggak papa kali, udah di kedai es krim aja. Kangen makan es krim gue

Perempuan itu menutup ponselnya sambil terkekeh, membuat seseorang yang mengemudikan mobil di sampingnya menoleh ke arah Ara.

“Kenapa Kak? Nggak gila kan?” sindirnya, Ara menoleh menatap Aldric tajam sementara yang ditatap hanya tertawa tidak jelas.

“Maba jangan belagu sama senior.”

“Nggak maba ya Kak, gue udah jadi senior sekarang.”

“Senior bau kencur aja belagu.”

“Daripada lo, nggak waras.”

“Suka-sukalah.”

“Udah, gue ngalah.”

Ara tersenyum puas. Semenjak kematian Reynald, banyak hal yang telah berubah, termasuk hubungannya dengan Aldric. Cowok itu yang selama ini ada di sampingnya, menjaga dirinya menggantikan tugas Reynald. Aldric bilang, itu adalah janjinya pada Reynald untuk menjaga Ara setelah kepergian Reynald, hitung-

hitung menebus kesalahannya pada Reynald, selama hidupnya Aldric sudah banyak membikin salah pada Reynald.

“Langsung pulang atau lo mau pergi dulu?”

“Langsung pulanglah, kerjaan gue banyak kali. Dikira lo, pacaran terus sama Nana?”

Aldric berdecak, “siapa yang pacaran sama Nana sih? Fitnah aja lo.”

Ara menjulurkan lidahnya seperti anak kecil, membikin Aldric mendengus kesal. Ara memang sudah dewasa, tapi terkadang kelakuan bocahnya masih muncul, apalagi jika sedang berdebat dengan dirinya, Aldriclah yang akan banyak mengalah, terutama masalah Nana dengannya, akhir-akhir ini memang dirinya dekat dengan Nana yang membuatnya menjadi sasaran empuk Ara dan Lea, setiap kali mereka bertemu.

Aldric ingat, saat awal Ara ke luar dari rumah sakit, perempuan itu mengalami masalah pada kakinya, sehingga harus memaki kruk selama beberapa bulan. Aldric yang menemani Ara selama terapi ketika Rendi

atau Rini tak bisa melakukannya. Berawal dari situ mungkin hubungan mereka menjadi dekat. Melihat Ara, selalu membuatnya mengingat Reynald. Kakak sepupunya itu sedikit memiliki kemiripan dengan Ara, mungkin karena darah yang mengalir di tubuh mereka sama.

“Cincinya masih lo pakai Kak?”

“Kenapa?”

“Lo masih nunggu dia?”

Ara tertawa. “Nunggu dia? Dia nggak menyuruh gue buat menunggu, gue nggak mau jadi orang bego yang nunggu hal nggak jelas.”

“Lo nggak bego. Ya, siapa tahu suatu saat dia akan balik ke sini.”

Ara mengangkat bahunya sangsi jika laki-laki itu akan kembali ke Indonesia. Mungkin pula laki-laki itu sudah merasa betah dan nyaman di sana, jadi untuk apa kembali?

“Lo tuh, jangan bikin anak orang menunggu terus, kapan nembak Nana?”

“Kak! Jangan mulai.”

Ara tertawa keras, menggoda Aldric adalah hal yang menyenangkan. Hitung-hitung hiburan buatnya.

Setelah tiga tahun penghabisan, laki-laki itu kembali menginjakkan kaki di Indonesia. Tiga tahun menghilang dari tempat yang membawa banyak perkara dalam hidupnya bukanlah hal yang mudah. Dalam tiga tahun itu banyak hal yang sudah Deo lewatkan, termasuk tentang kematian Reynald dan kenyataan jika Reynald dan Ara adalah saudara satu ayah. Saat itu, ketika Dira bercerita, sebenarnya Deo ingin kembali ke Indonesia untuk menemui Ara, tapi Deo pikir itu bukan pilihan yang baik, jika mengingat dirinya sudah meninggalkan Ara begitu saja ketika perempuan itu masih koma. Deo menarik napasnya, menikmati udara Indonesia yang sudah tiga tahun ini tak dirasakannya. Dua tahun menjalani kuliah strata duanya di London dan satu tahun

magang di salah satu perusahaan di London membuat Deo baru bisa pulang dalam kurun waktu tiga tahun ini.

Laki-laki itu memasuki rumahnya, saat ini Dira sudah menyambutnya dengan sebuah pelukan hangat. Deo merasa iba pada mamanya itu begitu melihat keadaan rumah ini yang sepi seperti tak berpenghuni. Dira hanya tinggal dengan dua orang asisten rumah tangganya dan satu orang satpam yang berjaga di luar. Belakangan ini, Deo paham benar mengapa Dira menyuruhnya buru-buru mencari pacar waktu itu.

“Selamat datang lagi di rumah, Deo. Mama kangen banget sama kamu.”

“Kan baru bulan kemarin mama ketemu denganku.”

Dira terkekeh, diajaknya Deo masuk untuk duduk di sofa ruang tengah. Anaknya itu mungkin masih *jetlag* karena lama tak melakukan penerbangan jauh.

“Kamu nggak *jetlag*?”

“*I’m okey.*”

Dira mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Maaf Ma, karena sudah meninggalkan mama selama tiga tahun ini. Mama pasti kesepian ya.”

“Kesepian? Nggaklah, Ara sering kok main ke sini,” kata Dira membikin Deo terdiam. Ara. Deo penasaran sekali dengan rupa perempuan itu saat ini. Tiga tahun tak bertemu, mungkin Ara mengalami banyak perubahan dalam dirinya, mengingat, terakhir kali Deo melihat perempuan itu saat masih remaja dulu.

“Nggak kengen Ara?” celutuk Dira.

“Mungkin.” ebooklovestory

Dira mencibir, gengsi Deo masih besar rupanya. Dira paham, anaknya itu memiliki ego yang tinggi bahkan untuk mengakui perasannya sendiri. Ego yang akhirnya membuatnya menyesal ketika yang dipikirkannya ternyata salah. Dira mengelus pundak anaknya itu.

“Kejar dia, perbaiki semua. Mulailah dari awal, mama merestuimu.”

“Dia pasti sudah punya orang lain untuk dicintai, Ma.”

“Nggak, Nak, dia masih sendiri. Naluri seorang ibu, percayalah sama mama.”

Deo tak menjawab, hanya menghela napasnya sambil menyandarkan punggungnya di badan sofa. Merindukannya? Bukan lagi rindu tapi sudah diperparah dengan virus ingin cepat bertemu.

Ada yang pergi lalu kembali, itu adalah pasti. Tak semua yang pergi tak akan kembali selamanya, terkadang ada yang pergi dan memutuskan kembali pada akhirnya. Karena pergi tak harus selamanya, pergi tak selalu berlari menghindari, adakalanya pergi adalah proses untuk menyembuhkan dan bersiap kembali.

Deo memasuki sebuah kelas di sebuah universitas negeri di kotanya. Laki-laki itu baru melamar menjadi dosen dua minggu yang lalu, dan hari ini adalah hari pertamanya mengajar di kelas manajemen semester lima untuk menggantikan salah satu dosen yang sedang cuti kehamilan.

Laki-laki itu meletakkan tas yang berisi laptop miliknya di atas meja. Semua mata berpusat padanya, beberapa mahasiswi melongo tak percaya, ada seorang laki-laki berparas tampan yang masuk ke kelas mereka. Mereka sibuk berbisik menebak-nebak siapa orang yang ada di depan mereka saat ini, sampai akhirnya Deo mengenalkan dirinya membuat mereka tak percaya, ada dosen baru yang setampan Deo, ukuran tampan laki-laki berusia matang dan memiliki tubuh yang cukup proposional tanpa otot yang berlebihan. Laki-laki itu memakai sebuah kacamata, menambah kesan *charming* pada dirinya. *bagai de'javú* Deo pernah merasakan hal ini saat pertama kalinya mengajar di kelas Ara dulu. Wita membeliakkan matanya tak percaya, apa mungkin di depannya adalah orang yang sama yang pernah Ara tunjukkan fotonya padanya beberapa waktu yang lalu, atau mungkin mereka hanya sekedar mirip?

“Maaf Pak, saya tel—“ kata seorang yang tiba-tiba muncul dari balik pintu. Ara mematung di tempatnya ketika melihat orang itu berdiri di depan kelasnya. Orang yang selama tiga tahun ini rindukannya, seseorang yang

selama tiga tahun ini membuatnya melewati kesepian dengan sebuah pengharapan tanpa akhir. Saat ini, laki-laki itu ada di depannya, berdiri dengan wajah datar—ekspresi yang masih jelas diingatnya meski tiga tahun sudah berlalu.

Tak ada yang berubah banyak dari laki-laki itu, mungkin hanya wajahnya yang bertambah matang juga sebuah kacamata yang sepertinya mulai selalu bertengger di matanya. Selain itu, Ara tak menemukan satu hal pun yang berubah dari cara laki-laki itu berekpresi atau cara laki-laki itu menatapnya. Semuanya masih sama seperti tiga tahun yang lalu.

“Silahkan duduk,” kata laki-laki itu setelah terdiam beberapa saat memperhatikan Ara.

“Ya—ya Pak, terimakasih.”

Ara berjalan ke arah bangku yang masih kosong, pandangannya masih sama, tetap tertuju pada laki-laki itu.

“Mungkin hari ini belum ada kuliah efektif, saya hanya akan melakukan sesi pengenalan saja dengan kalian,” ucap Deo disambut sorai oleh mahasiwa-

mahasiswinya, Ara hanya diam sambil melirik ke arah Wita yang melihatnya bergantian dengan Deo.

“Dia orang yang sama?” bisik Wita pelan, Ara mengangguk mengiyakan.

“Saya baru saja menyelesaikan strata dua saya satu tahun yang lalu di London, dan menghabiskan satu tahun untuk magang disebuah perusahaan di sana, usia saya dua puluh lima tahun dan saya belum menikah.”

“Boleh dong Pak daftar jadi calon istri?” teriak Intan—mahasiswi yang terkenal ganjen jika bertemu dengan dosen-dosen yang masih muda.

“Huuuuu....huuuuuuu.”

Hampir semua penghuni kelas serempak membuat koor, meski ada satu dua mahasiswa yang tak ikut-ikutan. Ada si korban Intan, Ara dan beberapa mahasiswa yang tertidur di dalam kelas setelah semalaman buta menyiapkan acara untuk organisasi internal kampus.

“Saya sudah memiliki calon istri,” ucap Deo membuat mahasiswi yang berada di dalam kelas menunduk lesu.

“Selama janur kuning belum melengkung Pak, masih halal kok,” ucap Intan lagi dan mendapat koor *bully* dari teman-temannya.

Ara membatu dalam duduknya, perempuan itu meremas kertas dari buku agenda miliknya begitu mendengar Deo sudah mempunyai calon istri. Lalu apa kabar dengan dirinya yang selama ini diam-diam mengharapkan laki-laki itu? Walau, Ara sering menampiknya.

“Gumayyyyy.....kangen banget sama loooo!” teriak Ara begitu melihat Gumay memasuki pintu kedai es krim yang dulu menjadi tempat mereka untuk berkumpul.

“Araaa gue nggak kangen elo,” ledek Gumay dibalas makian oleh Ara. Nana dan Lea yang sudah tiba

hanya memutar bola matanya jengah setiap melihat Ara dan Gumay berkumpul, satu kata—ribut.

“Gue marah sama lo,” kata Ara pada Gumay.

“Bodo amat, memang gue peduli?”

“Pokoknya lo harus traktir kita karena gue marah sama lo.”

Gumay mendengus, Ara masih sama seperti saat SMA. Suka memalakanya, meski mereka jarang bertemu saat ini, tapi kelakuan Ara tak pernah berubah. Tapi justru itu yang membuat Gumay rindu pada sahabatnya itu, tak ada yang segila dan seseru Ara, Lea atau Nana di kampusnya. Teman-temannya terlalu serius dan sibuk dengan urusannya masing-masing, mungkin kodrat sebagai mahasiswa hukum.

“Lo sih Gum kuliah aja jauh-jauh ke Surabaya,” kata Nana sambil melihat daftar menu di kedai es krim.

“Ya kan gue masuk tesnya di sana, harus dijalanilah.”

“Permisi, dengan Mbak Arayana Mandy?”

Seorang pelayan perempuan menghampiri mereka dengan sebuah kotak merah yang ada di nampannya, perempuan itu menyodorkan kotak merah tersebut pada Ara setelah Ara mengangguk membenarkan namanya yang tadi disebut.

“Ini apa?”

“Itu kotak dari Mas Reynald tiga tahun lalu, buat Mbak Ara selama makan es krim di sini gratis nggak usah bayar, tapi terhubung Mbak baru ke sini setelah tiga tahun kami baru bisa menyampaikannya.”

ebooklovestory

“Reynald? Selamanya? Kok bisa? Kok tahu ini saya?”

Perempuan itu tersenyum tipis, “kedai ini milik Mas Reynald yang dikelola temannya. Mas Reynald membangun kedai es krim ini saat masih kelas satu SMA, hasil *join* dengan teman-temannya. Dan mengenai Mbak, Mas Reynald waktu itu memberikan foto mbak pada kami karyawan di sini, agar kalau Mbak ke sini kami menyampaikan amanahnya.”

“Reynald nggak pernah cerita.”

“Benar Mbak Ara, bahkan keluarganya juga tidak ada yang tahu. Selama ini keuntungan Mas Reynald disumbangkan untuk sebuah yayasan disabilitas. Oh ya, Mbak, kalau begitu saya permisi dulu.”

Air mata Ara kembali jatuh, dibukanya kotak merah itu dengan tangan bergetar. Selama tiga tahun ini memang Ara tak pernah mengunjungi kedai es krim ini, karena Ara tahu tempat ini hanya akan mengingatkannya pada Reynald. Di sini, Reynald pernah menghilangkan sedihnya, Reynald pernah menceritakan kisah hidupnya dan di sini pula Reynald pernah mengungkapkan perasannya pada Ara. Setiap detilnya masih tersimpan rapi diingatan Ara, tak sedikit pun perempuan itu lupa.

Untuk Ara,

Gue tahu lo suka es krim triple. Buat lo, gue kasih bonus selamanya makan es krim gratis di sini, jangan khawatir, ini adalah kedai es krim punya gue. Maaf karena sudah sempat bohong sama lo. Tapi ada

syaratnya, syaratnya lo harus tetap senyum biar kelihatan manis.

Reynald

Ara menutup surat itu, mengembalikannya lagi dalam kotak merah. Ara mengusap air matanya, memeluk Nana yang ada di sisi kanannya. Tak ada yang salah untuk menangisi kehilangan, tak ada yang salah selama manusia itu bisa kembali berdiri setelah kehilangan.

“Gue mau ke makamnya Rey.”

“Kita antar ya?”

Ara menggeleng, “nggak perlu.”

Ketiga sahabatnya itu memilih diam, sambil menenangkan Ara, Gumay bahkan sampai harus mengancam Ara dengan upil hingga perempuan itu lupa dengan sedihnya.

Ara mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di makam Reynald. Perempuan itu menaburkan bunga dan air di atas makam Reynald lalu merapalkan beberapa doa

untuk Reynald, berharap Tuhan menempatkan Reynald di sisinya yang paling baik.

“Terimakasih ya buat es krim gratisnya, tenang saja gue sudah nggak sedih kok cuma kadang keinget lo doang sih Kak. Nggak papa kan gue panggil kakak? Kan lo kakak gue hehe. Eh lo tahu nggak sih, dia udah kembali.”

Ara mengusap nisan Reynald, seolah berbicara pada cowok itu meski tak ada yang menyahut. “Lo tahu kan maksud gue? Dan dia, sudah punya calon istri. Perasaan gue? Nggak tahu deh.”

ebooklovestory

“Halo Reynald apa kabar? Maafkan saya yang sudah membuat adikmu menderita.”

Ara tergugu saat mendengar suara itu dari arah belakangnya, perempuan itu menoleh dan mendapati Deo yang kini berjongkok di sampingnya.

“Saya tahu memaafkan itu tidak mudah, tapi tidak ada salahnya kan jika meminta maaf? Kamu jangan khawatir, saya akan berusaha menebus kesalahan saya pada adikmu.”

“Kak Deo?”

Deo tersenyum, dilihatnya Ara dengan air mata yang masih tersisa di wajahnya.

“Izinkan saya menjaganya, saya akan mengusahakan kebahagiaannya Rey.”

“Maksudmu?”

Deo tersenyum, diraihnya kedua telapak tangan Ara.

“Cincin di jari kamu sudah membuktikan segalanya, kalau kamu memang menunggu saya.”

“Ah, ini aku—aku,” kilah Ara kehilangan kata-katanya.

“Itu kenyatannya kan? Kamu mencintai saya, saya mencintai kamu.”

“Hah? Lalu calon istrimu itu?”

“Dasar bodoh.”

Ara mendengus, “calon istrimu, siapa?”

“Kalau kamu mau.”

Perempuan itu mencerna perkataan Deo, kalau kamu mau? Itu berarti calon istri yang dimaksud Deo adalah dirinya? Ara menatap Deo tak yakin, bolehkan kali ini dia kembali berharap? Setelah harapan itu berulang kali dihempaskan?

Ara tak menanggapi, memilih mengalihkan suasana, dia hanya masih mencoba untuk berdamai dengan masa lalu. “Kak Deo masih punya hutang penjelasan padaku, kenapa pergi begitu saja dan kenapa bisa tahu aku di sini?”

“Nanti di rumah.”

“Janji?”

“Hmm...”

“Jadi bagaimana? Mau memulainya dari awal?”

Ara menarik napasnya, ditatapnya Deo dengan penuh pengharapan, tak mudah memaafkan semua yang terjadi, sekian lama Deo pergi dan kini laki-laki itu kembali menawarkan babak baru dalam hidupnya. Ara

seorang perempuan yang akan tumbuh menjadi dewasa, dia punya hati, punya prinsip, dia hanya tak ingin buru-buru mengambil keputusan. Meski jelas, perasaannya masih sama untuk Deo, pun dengan laki-laki itu yang katanya juga memiliki perasaan lebih padanya.

“Biarkan semuanya berjalan. Aku nggak mau menjanjikan apa-apa, kita bisa mengawalinya menjadi teman, ya kan? Kalau jodoh, kita pasti akan berakhir sama-sama.”

Deo tersenyum kecil tak mengiyakan dan tak menyanggah, memulai dari awal sebagai teman? Mungkin memang yang paling baik. Laki-laki itu menggenggam tangan Ara sambil melihat ke arah makam Reynald, merapalkan lagi doa untuk Reynald, semoga bahagia yang tak didapatkannya di dunia bisa dimilikinya di kehidupan yang abadi. Mungkin ini perjalanan awalnya dengan Ara untuk saling memahami, mengerti, memaafkan dan menerima apa yang diberikan Tuhan sebagai takdir, tak ada yang tahu bagaimana dan apa yang akan terjadi, karena kehidupan tak ada yang berjalan mulus tanpa hambatan, akan selalu ada badai dan hal-hal

B U K U M O K U

tak terduga selama manusia masih bernyawa hingga pada akhirnya kekal dalam pelukan sang pencipta.

Berakhir,

Surabaya, 14 Mei 2016

23:47 WIB.

ebooklovestory

Tentang Penulis

Cerita ini ditulis pertama kali tahun 2014, dan ditulis ulang pada tahun 2016. Berkali-kali terombang-ambing dalam ketidakjelasan, hingga akhirnya penulis memutuskan mengomersilkannya dalam bentuk ebook. Untuk membaca karya penulis yang lain, bisa mengunjungi akun wattpad penulis @aristav.

ebooklovestory